

**PEMIKIRAN HASAN LANGGULUNG
TENTANG PENDIDIKAN KELUARGA ISLAM
DAN RELEVANSINYA PADA MASYARAKAT MODERN**

Tesis

OLEH
NUR FATIMAH
NIM 14771010



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
2016**

**PEMIKIRAN HASAN LANGGULUNG
TENTANG PENDIDIKAN KELUARGA ISLAM
DAN RELEVANSINYA PADA MASYARAKAT MODERN**

Tesis
Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Agama Islam

OLEH
NUR FATIMAH
NIM 14771010

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2016

No. Dokumen UIN-QA/PM/14/05	PERSETUJUAN UJIAN TESIS	Tanggal Terbit 5 Januari 2015
Revisi 0.00		Halaman: 29 dari 41

Nama : Nur Fatimah

NIM : 14771010

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : **Pemikiran Hasan Langgulung tentang Pendidikan Keluarga Islam dan Relevansinya di Masyarakat Modern**

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Tesis.

Pembimbing I,

Dr. H. Samsul Hady, M.Ag
NIP. 19660825 199403 1 002

Pembimbing II,

Dr. H. Ahmad Barizi, MA
NIP. 19731212 199803 1 001

Mengetahui,

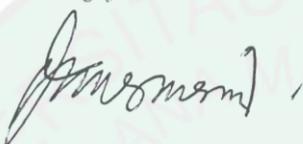
Ketua Program Studi,

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 19671220 199803 1 002

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul Pemikiran Hasan Langgulung Tentang Pendidikan Keluarga Islam dan Relevansinya di Masyarakat Modern ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 20 Desember 2016.

Dewan Penguji.



Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag. Ketua
19691020 200003 1 001



Dr. H. M. Zainuddin, M.A. Penguji Utama
NIP. 19620507 19950 3 002



Dr. H. Samsul Hady, M.Ag. Anggota
NIP. 19660825 1994 1 002



Dr. H. A. Barizi, M.A. Anggota
NIP. 19731212 199803 1 001

Mengetahui,
Direktur Sekolah Pascasarjana



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I.
NIP. 19561231 198505 1 032

PERNYATAAN ORISINILITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NUR FATIMAH
NIM : 14771010
Prodi/Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : PEMIKIRAN HASAN LANGGULUNG
TENTANG PENDIDIKAN KELUARGA ISLAM DAN RELEVANSINYA
PADA MASYARAKAT MODERN

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk proses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 28 November 2016

Hormat saya



NUR FATIMAH
NIM. 14771010

LEMBAR PERSEMBAHAN

Tesis ini ku persembahkan

*kepada kedua orang tuaku yang menjadi motivator abadi dalam hidupku,
kepada kakakku dan keluarga kecilnya yang memberi warna baru dalam hidupku,
kepada adik kecilku yang selalu menyelinapkan tawa dalam kehidupanku,
serta kepada setiap orang yang telah berbagi cinta dan doa denganku.*



PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Transliterasi yang digunakan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yaitu merujuk pada *transliteration of Arabic words and names used by the institute of Islamic Studies, McGill University*.

B. Konsonan

ا	=	Tidak dilambangkan	ض	=	dl
ب	=	B	ط	=	t
ت	=	T	ظ	=	d
ث	=	Th	ع	=	('koma menghadap ke atas)
ج	=	J	غ	=	gh
ح	=	h	ف	=	f
خ	=	Kh	ق	=	q
د	=	D	ك	=	k
ذ	=	Dh	ل	=	l

ر	=	R	م	=	m
ز	=	Z	ن	=	n
س	=	S	و	=	w
ش	=	Sh	ه	=	h
ص	=	ṣ	ي	=	y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (’), berbalik dengan koma (‘) untuk pengganti lambang “ع”.

C. Vokal, panjang dan diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u,” sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
ا	A	آ	a <	أ	ay
إ	I	إي	i >	أو	aw
أ	U	أو	u >	أو	ba’

Vokal (a) panjang =	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قيل	Menjadi	qīla
Vokal (u) panjang =	Ū	Misalnya	دون	Menjadi	dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

Bunyi hidup (harakah) huruf konsonan akhir pada sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan akhir tersebut. Sedangkan bunyi (hidup) huruf akhir tersebut tidak boleh ditransliterasikan. Dengan demikian maka kaidah gramatika Arab tidak berlaku untuk kata, ungkapan atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk transliterasi latin. Seperti:

Khawāriq al-‘āda, bukan *khawāriq al-‘ādati*, bukan *khawāriqul ‘ādat*

Inna al-dīn ‘inda Allāh al-Īslām, bukan *Inna al-dīna ‘inda Allāhi al-Īslāmu*,

bukan *Innaddīna ‘indalAllāhil-Īslāmu* dan seterusnya.

D. Ta' marbūṭah(ة)

Ta' marbūṭah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila ta' marbūṭah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-riṣalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan

menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillāh*.

E. Kata Sandang dan Lafaḍ al-Jalālah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaḍal-jalālah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idlafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imām al-Bukhāriy mengatakan ...
2. Al-Bukhāriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. Masya’Allāhkāna wa mā lam yasya’ lam yakun.
4. Billāh ‘azza wa jalla.

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun ...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais” dan kata

“salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-RahmānWahīd,” “AmīnRais,” dan bukan ditulis dengan “ṣhalāt.”



KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum. Wr., Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT dan Shalawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada baginda Rasulullah SAW. Dengan mengucapkan *Alhamdulillahillobbil'amin* karena penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan tesis ini, sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam dengan baik.

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan, baik moril maupun materil selama penelitian dan penyusunan skripsi berlangsung. Ungkapan terima kasih ini peneliti sampaikan kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si dan Direktur Pascasarjana UIN Batu, bapak Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I. serta segenap staf dan karyawannya atas segala layanan dan fasilitas yang diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Ketua Program studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI) Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang, bapak Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag dan Sekertaris Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI), ibu Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd atas motivasi dan kemudahan layanan selama masa studi.

3. Dosen pembimbing I, bapak Dr. H. Samsul Hady, M.ag atas bimbingan, kritik, saran, dan koreksinya selama penulisan tesis.
4. Dosen pembimbing I, bapak Dr. H. Ahmad Barizi, MA atas bimbingan, kritik, saran, dan koreksinya selama penulisan tesis.
5. Segenap dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, yng telah memotivasi dan memberi inspirasi kepada penulis, serta mengarahkan dan menambah wawasan keilmuan penulis.
6. Kedua orang tua, ayah Sholeh Abdullah dan ibu Robiatul Adawiyah yang selalu mendukung, memberi semangat, dan mendoakan penulis, sehingga menjadi motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan studi.
7. Teman-teman Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah berbagi pengalaman, keilmuan, kebahagiaan dan motivasi selama penulis menempuh studi.

Tesis ini adalah upaya maksimal dari penulis, namun tentunya masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan tesis ini. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi menuju kearah kesempurnaan.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat, penulis berharap semoga dalam keterbatasan tesis ini, dapatbermanfaat bagi kita semua.*Amiin.*

*Wallahu al muwafiqilaaqwami at thoriq
Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.*

Batu, 28 November 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
MOTTO	xix
ABSTRAK.....	xx
ABSTRACT.....	xxi
مستخلص	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Penjelasan Istilah.....	13
F. Orisinalitas Penelitian.....	14

BAB II KAJIAN TEORI	26
A. Pendidikan Keluarga Islam	26
1. Tanggung Jawab Pendidikan Keluarga Islam	34
2. Metode Pendidikan Keluarga Islam	50
3. Pola Asuh Keluarga Islam	59
B. Masyarakat Modern	66
1. Definisi Masyarakat Modern	66
2. Problematika Masyarakat Modern	72
3. Karakteristik Keluarga Modern	79
BAB III METODE PENELITIAN	86
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	86
B. Data dan Sumber Data	87
C. Metode Pengumpulan Data	88
D. Teknik Analisis Data.....	89
E. Pengecekan Keabsahan Data.....	90
BAB IV BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN HASAN LANGGULUNG	92
A. Biografi Hasan langgulung	92
1. Riwayat hidup Hasan Langgulung	92
2. Riwayat pendidikan Hasan Langgulung	93
3. Karir Hasan Langgulung	94
4. Karya-karya Hasan Langgulung	95
B. Pemikiran Pendidikan Hasan Langgulung	100
1. Pendidikan Islam perspektif Hasan Langgulung.....	100

2. Pendidikan Islam dan Kesehatan Mental	110
3. Pendidikan Islam dan kreatifitas Perspektif Hasan Langgulung.....	112
C. Pendidikan Keluarga Perspektif Hasan Langgulung.....	119
D. Pendidikan dalam Membentuk Masyarakat Saleh perspektif Hasan Langgulung	133
E. Corak Pemikiran Hasan Langgulung	136
BAB V PENDIDIKAN KELUARGA ISLAM PERSPEKTIF HASAN LANGGULUNG DAN IMPILIKASINYA DI MASYARAKAT MODERN	138
A. Pendidikan Keluarga Islam Perspektif Hasan Langgulung	138
1. Tanggung Jawab Pendidikan Keluarga Islam perspektif Hasan Langgulung.....	139
2. Metode Pendidikan Keluarga Islam Perspektif Hasan Langgulung	156
3. Pola Asuh Keluarga Islam Perspektif Hasan Langgulung	165
B. Relevansi Pemikiran Hasan Langgulung tentang Pendidikan Keluarga Islam di Masyarakat Modern	170
BAB VI PENUTUP	178
A. Kesimpulan	178
1. Pendidikan keluarga Islam perspektif Hasan Langgulung.....	178
2. Implikasi Pemikiran Hasan Langgulung tentang Pendidikan Keluarga Islam di Masyarakat Modern	180
B. implikasi.....	180
1. Teoritis	180
2. Praktis	181
C. Saran	181
DAFTAR PUSTAKA	182
BIODATA PENULIS	189

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinilitas Penelitian	21
---	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1 Relevansi Pemikiran Hasan Langgulung tentang Pendidikan Keluarga Islam di Masyarakat Modern	177
---	-----



MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

“Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.¹

¹QS. At-Tahrim (66): 6.

ABSTRAK

Nur Fatimah. 2016. *Pemikiran Hasan Langgulung tentang Pendidikan Keluarga Islam dan Implikasinya di Masyarakat Modern*. Tesis Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Univeristas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (I) Dr. H. Samsul Hady, M.Ag, Pembimbing (II) Dr. H. Ahmad Barizi, MA.

Kata Kunci: Pendidikan Keluarga Islam, Masyarakat Modern, Relevansi

Masyarakat modern merupakan masyarakat dimana teknologi dan komunikasi berkembang pesat pasca periode industri. Perkembangan modernisasi ini tidak hanya memberi dampak positif bagi masyarakat akan tetapi juga memberi dampak negatif. Sebagian dari dampak negatif modernisasi adalah kemerosotan moral, kepribadian pecah dan pola hidup matrealistik. Tidak dapat dipungkiri bahwa problematika yang terjadi di masyarakat modern ini juga bersumber dari interaksi dalam keluarga. oleh karena itu, untuk menanggulangi problematika tersebut, keluarga memegang peranan penting dan dituntut untuk menjalankan tanggung jawabnya dalam mendidik dan mengasuh anak. Karena, Apabila keluarga baik maka masyarakat pun akan baik pula dan sebaliknya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pemikiran Hasan Langgulung tentang Pendidikan Keluarga Islam dengan sub fokus: (1) Bagaimana pemikiran Hasan Langgulung tentang konsep pendidikan keluarga Islam terkait tanggung jawab, metode dan pola asuh keluarga Islam; dan (2) Bagiamana implikasi pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan keluarga Islam di masyarakat modern.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, *content analysis* dan analisis interpretatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) pendidikan keluarga Islam mencakup tiga hal yaitu: (a) Tanggung jawab pendidikan keluarga menurut Hasan Langgulung meliputi enam bidang, yaitu pendidikan jasmani dan kesehatan, pendidikan intelektual, pendidikan psikologikal dan emosi, pendidikan agama, pendidikan akhlak, serta pendidikan sosial. (b) Hasan Langgulung berpendapat bahwa metode Pendidikan yang dapat digunakan dalam keluarga mencakup metode keteladanan, metode nasehat, metode perhatian, dan metode hukuman. (c) pola asuh yang dianjurkan oleh Hasan Langgulung adalah pola asuh demokratis. (2) Adapun pemikiran Hasan Langgulung mengenai pendidikan keluarga relevan apabila diaktualisasikan di masyarakat modern.

ABSTRACT

Fatimah, Nur. 2016. Hasan Langgulung's Thinking on Islamic Family Education and Its Relevance in Modern Society. Thesis. Master of Islamic Education, Postgraduate of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Advisor (I) Dr. H. SamsulHady, M.Ag. Advisor (II) Dr. H. Ahmad Barizi, MA.

Keywords: Islamic Family Education, Modern Society, Relevance

Modern society is a society which has vastly developed in technology and communication after industrial period. The development of modernization does not only give positive influence but also negative impact to the society. Some of the negative impacts of modernization are moral degradation, split personality, and materialistic pattern of life. Moreover, it cannot be denied that the problems occurred within the modern society is rooted in the interaction within family. Thus, family holds a vital role and is demanded to do the responsibility in educating and nurturing children in order to prevent the problems to arise. It is caused by the idea that the society will be good if the family is doing good and vice versa.

This study aims to reveal Hasan Langgulung's thinking about Islamic Family Education with the sub focuses: (1) How is Hasan Langgulung's thinking on the concept of Islamic Family Education as related to responsibility, method, and parenting pattern of Islamic Family; (2) How is the relevance of Hasan Langgulung's thinking on Islamic Family Education in modern society.

This study is categorized into library research using descriptive-qualitative approach. It employs descriptive, content, and interpretative analysis as the data analysis techniques.

The results of this study indicate: (1) Islamic Family Education covers three elements, namely: (a) the responsibility of family education, according to Hasan Langgulung, comprises six fields including health and physical education, intellectual education, emotional and psychological education, Islamic education, moral education, and social education. (b) Hasan Langgulung opines that the education method that can be applied in family involves the method of giving exemplary, advice, attention, and punishment. (c) According to Hasan Langgulung, the parenting pattern of Islamic family is a democratic parenting pattern. (2) Hasan Langgulung's thinking concerning the family education is relevant if it can be actualized within the modern society.

مستخلص البحث

نور فاطمة، ٢٠١٦. فكرة حسن لانغولونغ في التربية الأسرية الإسلامي، أثارها وأهميتها في المجتمع المدني. رسالة الماجستير. قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق. المشرف الأول: د. الحاج شمس الهادي الماجستير. المشرف الثاني: د. الحاج أحمد بارزي الماجستير.

الكلمات الأساسية: التربية الأسرية الإسلامي، المجتمع المدني، أهميتها.

المجتمع المدني هو مجتمع يعيش مع تطوّر التكنولوجيا والاتصالات تطور سريعا بعد فترة الصناعية. تطوّر الحداثة له تأثير إيجابي، وتأثير سلبي أيضا على المجتمع. وكان بعض من الآثار السلبية للحداثة هي الانحلال الأخلاقي، الشخصية المخلطة ونمط الحياة المادية. لا يمكن أن ننكر ذلك، أن المشاكل التي تحدث في المجتمع المدني تبدأ من التفاعل داخل الأسرة. لذلك، للتغلب على هذه المشاكل، فإن الأسرة لها دور هام فيه. تطلب منها التحمل مسؤولياتها في تربية الأولاد ورعايتها. إذا صلحت الأسرة صلح المجتمع، والعكس بالعكس.

أهداف هذا البحث هي الكشف عن فكرة حسن لانغولونغ في التربية الأسرية الإسلامي مع التركيز على الفروع التالية: (١) كيف فكرة حسن لانغولونغ في مفهوم التربية الأسرية الإسلامي في موضوع المسؤولية، الأساليب والأنماط التربوية في الأسرة الإسلامي؛ (٢) ما هي أهمية فكرة حسن لانغولونغ في التربية الأسرية الإسلامي في المجتمع المدني.

هذا البحث هو بحث مكتبي بالمنهج الوصفي النوعي. وقد تمّ تحليل بياناته من خلال التحليل الوصفي، تحليل المحتوى والتحليل التفسيري.

دلت نتائج هذا البحث إلى أنّ (١) التربية الأسرية الإسلامي يتضمن ثلاثة أمور: (أ) المسؤوليات في التربية الأسرية على وجهة نظر حسن لانغولونغ لابد أن تغطي ستة مجالات؛ منها تربية البدن والصحة، التعليم، تربية الفكر والعاطفي، تربية الدين، تربية الأخلاقي وتربية الاجتماعي. (ب) يرى حسن لانغولونغ أن أساليب التربية التي يمكن استخدامها في الأسرة تحتوي على أسلوب القدوة، أسلوب النصيحة، أسلوب الاهتمام وأسلوب العقاب. (ج) وأما أنماط التربية عند حسن لانغولونغ فهي أنماط التربية الديمقراطية. (٢) إن فكرة حسن لانغولونغ في التربية الأسرية ذات أهمية كبيرة حين تطبق في المجتمع المدني.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan masyarakat dunia, termasuk Indonesia sudah memasuki masyarakat informasi yang merupakan kelanjutan dari masyarakat industri. Kemajuan teknologi informasi telah menimbulkan revolusi dalam kehidupan manusia pada zaman modern ini. Hampir tidak ada bidang kehidupan manusia yang luput dari jangkauan kemajuan tersebut.¹ Pada masyarakat ini, media elektronik sangat memegang peranan penting bahkan menentukan corak kehidupan. Dengan adanya berbagai media elektronik dan media sosial, generasi muda bisa mengakses berbagai informasi. Peranan media elektronik akan mulai menggeser peranan agen-agen sosial. Komputer dan alat elektronik lainnya, dapat menjadi teman bermain, orang tua yang akrab, guru yang memberi nasihat, juga sewaktu-waktu dapat memberi jawaban atas pertanyaan eksistensial dan dasar.²

Perkembangan zaman ini, selalu memiliki positif dan negatif. Dengan berkembangnya teknologi informasi, masyarakat mendapat kemudahan untuk berkomunikasi, membangun relasi, dan mengakses berbagai informasi. Akan tetapi, Sisi negatif dari perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat tidak dapat ditolak, berbagai permasalahan yang dialami masyarakat modern seperti

¹Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 169.

²Abuddin Nata, *Managemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenata Media, 2007), hlm. 76-78.

pendangkalan iman, pola hubungan materialistis, dan kepribadian yang pecah.³ Selain itu, krisis moral yang menggerogoti generasi muda bangsa juga merupakan *problem* bagi masyarakat modern. Akses informasi yang sangat mudah sedikit banyak mempengaruhi kejiwaan anak. Sebagian besar remaja mulai meniru budaya-budaya abmoral yang dilihatnya melalui televisi dan media sosial. Akibatnya, terjadilah fenomena-fenomena yang jauh dari nilai-nilai moral. Tingginya angka kriminalitas, pelecehan seksual, pornografi, pornoaksi, aborsi yang banyak melibatkan generasi muda bahkan anak di bawah umur. Pada tahun 2014, Komnas Perlindungan Anak meneliti perilaku seks di kalangan remaja SMP dan SMA. Hasilnya, dari 4.716 responden, sebanyak 97 persen mengatakan pernah menonton pornografi, dan 93,7 persen mengaku sudah tak perawan. Bahkan, 21,16 persen sudah pernah melakukan aborsi. meningkatnya jumlah remaja yang melakukan hubungan seksual berdampak meningkatnya angka kejahatan seksual yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja. Dari 3.339 kasus yang dilaporkan kepada Komnas Anak, sebanyak 58 persen merupakan kasus kejahatan seksual. Dari jumlah itu, 16 persen pelakunya merupakan anak-anak.⁴ Selain kasus-kasus ini, Orang tua pun banyak mengeluh atas kenakalan anak-anak mereka yang sukar dikendalikan, keras kepala, tidak mau menurut perintah orang tua, sering berkelahi, tidak mau belajar, merusak milik orang lain, merampok, menipu dan suka berbohong serta kerendahan moral lainnya.⁵

Dalam kondisi ini banyak orang tua yang kurang menyadari apa penyebab

³ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 188-193.

⁴ Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), "Remaja Pelaku Seks Bebas Meningkat", diakses Selasa, 11 Agustus 2014 (tersedia) <http://www.bkkbn.go.id/ViewBerita.aspx?BeritaID=1761>, [online] Minggu, 15 September 2016.

⁵ Sofyan Sori, *Kesalahan Anak Terdidik* (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2006), hlm. 34.

dari tingkah laku anak mereka. Orang tua lebih melempar tanggungjawab pembinaan anak sepenuhnya kepada pihak sekolah. Padahal pembinaan diri anak bukan hanya tanggung jawab guru di sekolah, artinya tidak harus melalui jalur pendidikan formal. Padahal fenomena ini terjadi lantaran mudahnya mengakses tayangan media online yang banyak menampilkan pornografi anak. Tontonan semacam ini membuat mereka ketagihan. Bukan hanya itu, hal ini juga terjadi karena tidak adanya kontrol dari keluarga.⁶ Selain itu, kurangnya perhatian dari orang tua juga menjadi salah satu penyebab kenakalan remaja tersebut. Orang tua sebagai pemilik anak yang sesungguhnya memiliki tanggung jawab yang sangat besar dan utama dalam hal ini.⁷

Oleh karena itu, untuk menanggulangi problematika yang terjadi di masyarakat modern, tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah (lembaga pendidikan formal), akan tetapi diperlukan peran aktif tri pusat pendidikan. Maksudnya tiga pusat yang secara bertahap dan terpadu mengemban suatu tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya, yakni sekolah, masyarakat dan keluarga.⁸ Ketiga penanggung jawab pendidikan ini dituntut melakukan kerja sama diantara mereka baik secara langsung atau tidak langsung, dengan saling menopang kegiatan yang sama secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dengan kata lain, perbuatan pendidikan yang dilakukan orang tua terhadap anak juga juga dilakukan oleh sekolah dengan memperkuatnya serta dikontrol

⁶ Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), “Remaja Pelaku Seks Bebas Meningkat”, Selasa, 11 Agustus 2014 (tersedia) <http://www.bkkbn.go.id/ViewBerita.aspx?BeritaID=1761>, [online] diakses Minggu, 15 September 2016.

⁷Nata, *Managemen Pendidikan*, hlm. 191.

⁸ Binti maunah, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: teras, 2009), hlm. 45.

masyarakat sebagai lingkungan sosial anak.⁹

Keluarga sebagai bagian dari tri pusat pendidikan dan merupakan integral dari masyarakat, menjadi miniatur yang merepresentasikan kondisi masyarakat. Komunitas keluarga menjadi pondasi penentu bagi keberlangsungan entitas masyarakat. Masyarakat tersusun dari banyak keluarga dan keluarga terdiri dari beberapa individu. Pada dasarnya, baiknya suatu masyarakat tergantung kepada baiknya keluarga-keluarga dan baiknya suatu keluarga tergantung kepada baiknya individu-individu dalam keluarga, sedang baiknya individu tergantung kepada pembawaan dan lingkungan yang baik.¹⁰ Maka hal yang perlu ditinjau ulang terlebih dulu adalah bagaimana pendidikan yang telah dilakukan oleh orang tua. Banyak kasus kenakalan yang dilakukan oleh anak lebih banyak disebabkan karena kondisi orang tua sendiri, seperti kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua, kurangnya pendidikan yang diberikan kepada anak di rumah, kondisi keluarga yang tidak harmonis dan lain sebagainya.¹¹

Keluarga memiliki tugas utama dalam membentuk individu yang baik ini, karena rata-rata anak mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar tujuh jam per hari, atau kurang dari 30 persen. Selebihnya 70 persen anak berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya.¹² Orang tua perlu melaksanakan fungsinya sebagai pendidik dengan mengemban tanggung jawab. Keluarga merupakan lingkungan, sekaligus sarana pendidikan informal yang paling dekat dengan anak.

⁹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2000), hlm. 38.

¹⁰ Muhammad Asyhari, *Tafsir Cinta Tebarkan Kebajikan dengan spirit al-Qur'an*, (Jakarta: Hikmah, 2006), hlm. 146.

¹¹ Nata, *Managemen Pendidikan*, hlm. 191.

¹² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Peradaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 10.

Kontribusi terhadap keberhasilan anak didik cukup besar. Lingkungan keluarga menjadi institusi pendidikan pertama dalam memberikan pola asuh dan teladan dari orang tua kepada anaknya, sebagai miniatur bagi pembentukan pribadi dan perkembangan anak.

Pendidikan utama bagi anak bukanlah di sekolah atau tempat penitipan anak melainkan dalam keluarga. Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Orang tua disebut pendidik pertama karena keluarga merupakan tempat pertama dalam interaksi pendidikan anak. Sebelum anak memasuki usia sekolah, lingkungan sosial pertama baginya adalah keluarga. Keluarga seharusnya mampu menjadi ruang pertama bagi berlangsungnya edukasi dari orang tua kepada anaknya. Orang tua menjadi sentral dalam memberikan pengasuhan, perhatian, dan pengalaman. Dalam hadits nabi disebutkan:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ ¹³ " ۞

Artinya: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua ayah dan ibunyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. (HR. Bukhari)

Hadits ini berimplikasi pada tanggung jawab orang tua pada anaknya. Orang tua sebagai orang yang terdekat mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap keberhasilan anak dalam menyelesaikan tugas perkembangannya, orang tua diharapkan bisa menjadi figur atau pribadi yang dapat memberikan arah, memantau, mengawasi dan membimbing anak mereka. Dalam al-Quran tersirat

¹³Imam Bukhori, "Shahih Bukhori: kitab janaiz, bab apa yang dikatakan tentang anak-anak orang musyrik" (tersedia) www.islamweb.com [online] diakses Rabu, 18 September 2016.

tanggung jawab orang tua dalam mendidik anaknya, yakni pada al-Quran surat at-Tahrim ayat 6 berikut,

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹⁴

Ayat ini menggambarkan tanggung jawab orang tua dalam bentuk penjagaan hak dasar anak dalam pemeliharaan dan pengembangan potensi akal dan kepribadiannya. Kewajiban orang tua pada pendidikan anak, tidak akan selesai dengan menyekolahkan anaknya. Ketika anak mulai memasuki bangku sekolah, orang tua perlu berkolaborasi dengan sekolah untuk meninjau dan membantu proses perkembangan anak, sehingga terjadi keseragaman dalam pemberian pendidikan antara rumah dan sekolah.

Tanggung jawab pendidikan anak yang diemban orang tua pada dasarnya tidak bisa sepenuhnya dialihkan pada lembaga pendidikan lain.¹⁵ Orang tua tidak bisa lepas dari tanggung jawabnya, karena pola pendidikan keluarga berbeda dengan pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan keluarga lebih mengedepankan aspek kasih sayang, sehingga anak merasa lebih nyaman.¹⁶

Selain itu, proses pendidikan dalam keluarga berlangsung sepanjang hayat

¹⁴QS. At-Tahrim (66): 6.

¹⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Angkasa, 1996), hlm. 38.

¹⁶Musmallim, "Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah", dalam *Majalah Pendidikan Sang Guru* edisi 014 th.IV, (Mei-Juni 2011), hlm. 17.

(*long life education*), selama anggota keluarga masih melakukan interaksi dan komunikasi sosial, maka internalisasi pendidikan dalam keluarga akan terus bergulir. Pola hubungan antaranggota keluarga, pola asuh orang tua kepada anak, perilaku dan keteladanan orang tua dan sebagainya menjadi aktivitas yang membentuk jati diri anggota keluarga. Interaksi hubungan dalam keluarga merupakan bagian dari pendidikan informal. Pola asah, asih dan asuh dalam keluarga memberikan nuansa bagi transformasi pembelajaran di rumah. Keluarga adalah ruang pertama bagi berlangsungnya edukasi dari orang tua kepada anaknya. Orang tua menjadi sentral dalam memberikan pengasuhan, perhatian, dan pengalaman. orang tua disebut pendidik pertama dan keluarga merupakan tempat (ruang) pertama dalam interaksi pendidikan.

Sejak mulai lahir, kita sudah diajarkan nilai-nilai pendidikan oleh orang tua. Bagaimana ketika bayi lahir dikenalkan dengan kalimat *adzan* dan *iqamat*. Merupakan sebuah penanaman nilai ketauhidan dan ajakan untuk melaksanakan perintah Allah SWT. Pemaknaan atas sebuah aktivitas positif yang memberikan penguatan terhadap anak. Bahwa mulai dari lahir, anak diberikan informasi, perilaku dan contoh yang baik (*uswah hasanah*). Karena semua aktivitas kita, akan direkam oleh saraf sensorik anak, yang akan mudah dirangsang bahkan ditiru oleh anak. Melalui ucapan dan perilaku yang positif, akan sangat menunjang pertumbuhan otak dan tubuhnya. Sehingga peran serta orang tua dalam pendidikan keluarga sangat sentral dalam penciptaan dan pembentukan mental dan kepribadian anak, sebagai bekal nantinya untuk bermasyarakat.¹⁷ Sehingga

¹⁷Musmallim, "Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah", dalam Majalah Pendidikan Sang Guru edisi 014 th.IV, (Mei-Juni 2011), hlm. 17-18.

persoalan-persoalan yang telah disebutkan di atas seyogyanya mampu teratasi dengan peran aktif keluarga.

Proses pendidikan dalam keluarga berjalan secara alamiah dan kultural. Interaksinya tidak memiliki kurikulum secara baku dan sistematis, namun berjalan sesuai tuntunan dan ajaran (syariat) agama Islam, termasuk bagi pemberian pendidikan bagi anggota keluarga, dalam kacamata Islam, pendidikan menepati hal yang wajib (*fardu*) bagi keberlangsungan tatanan rumah tangga yang harmonis. Sehingga posisi pendidikan dalam keluarga menjadi kebutuhan mendasar (*basic needs*) sebagai pondasi untuk melanjutkan proses pendidikan selanjutnya diluar rumah. Ketika orang tua mengasuh dan membimbing anak-anaknya di rumah, maka pola yang dilakukan harus memperhatikan ajaran dan tuntunan agama Islam; memberikan kasih sayang, motivasi dan dukungan kepada anaknya, seorang anak berbakti kepada orang tuanya, saling menghormati dan toleran antaranggota keluarga, saling menghargai antara yang muda dan yang tua. Dinamisasi ini akan terwujud ketika seluruh komponen dalam keluarga saling mendukung dan melengkapi. Pola asuh orang tua juga dituntut untuk dapat melihat situasi dan kondisi serta perkembangan anak.

Hasan langgulung adalah seorang tokoh pendidikan Islam kelahiran Ujung Pandang, yang menjadi guru besar di Universitas Kebangsaan Malaysia. Selain itu, ia juga pernah menjadi pendidik diberbagai tempat seperti di Universitas Georgia, Institut Menlo Park California, dan University of Riyadh. Hasan Langgulung termasuk pemikir yang produktif dan sangat memperhatikan bidang

yang digelutinya yakni, pendidikan, psikologi dan filsafat.¹⁸ Selama hidupnya, Hasan Langgulung telah menerbitkan banyak buku tentang pendidikan, filsafat dan psikologi baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Asing, adapun buku yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia antara lain Falsafah Pendidikan Islam, Terjemahan dari karya Omar Muhammad al-Thoumy al-Syaibany, Jakarta: Bulan Bintang, Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam, Bandung: Al-Ma'arif, Asas-asas Pendidikan Islam, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, Pendidikan Islam dalam Abad 11, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, Pendidikan dan peradaban Islam, Jakarta: Pustaka al-Husna, Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan pendidikan, Jakarta, Al-Husna Zikra, Teori-teori Kesehatan Mental, Jakarta: Pustaka al-Husna Zikri, serta Kreatifitas dan Pendidikan Islam; Analisa Psikologi dan Pendidikan Islam, Jakarta: Pustaka Al-Husna. Hasan Langgulung merupakan pemikir Islam Indonesia yang corak pemikirannya berbasis psikologi yang berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini ditandai dengan adanya keseimbangan antara jasmani dan rohani, spiritual dan material, yang fisik dan metafisik dalam pemikirannya.¹⁹ Selain al-Qur'an dan sunnah sebagai landasan utama pemikirannya, Hasan Langgulung yang termasuk pemikir Islam kontemporer, juga intens dalam mengkaitkan dan mendiskusikan pemikiran-pemikiran Muslim dan barat sebagai rujukan pemikirannya.²⁰ Ketika membahas sebuah definisi, Hasan Langgulung selalu melihat dari dua aspek, yaitu masyarakat dan individu. Misalnya, dalam mendefinisikan pendidikan, bagi Hasan

¹⁸A. Khudori Sholeh. ed, *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003), hlm. 178-179.

¹⁹ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 341.

²⁰ Sholeh. ed, *Pemikiran Islam Kontemporer*, hlm. 181.

Langgulong, pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mewariskan budaya-budaya yang ada di masyarakat serta untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada individu, baik secara formal, informal maupun non formal.²¹ Hasan Langgulong adalah pemikir yang mengharapkan pendidikan Islam harus dilaksanakan secara komprehensif, hal ini terlihat dari prinsip keutuhan. Ia sangat memperhatikan seluruh dimensi manusia sebagai potensi yang harus dikembangkan secara seimbang dan terpadu, baik jasmani maupun rohani. Sehingga pendidikan dalam Islam tidak bisa dijalankan dengan mengutamakan satu aspek dari manusia, sementara aspek yang lain terabaikan. Landasan tersebut juga menunjukkan bahwa pendidikan dalam konsep Langgulong tidak hanya bermakna pendidikan formal, tetapi termasuk pula pendidikan non-formal dan informal.²²

Pemikiran Hasan Langgulong tentang pendidikan Islam di rumah (keluarga) menjadi tema yang mendasar dalam merespon berbagai persoalan masyarakat. Karena Hasan Langgulong yang melihat peran dan fungsi keluarga dari dua sisi yakni masyarakat dan individu, sehingga keluarga dari sudut pandangnya adalah institusi pendidikan yang penting. Menurutnya, berbagai penyimpangan peserta didik menjadi salah satu parameter tingkat keberhasilan dan kegagalan orang tua dalam mendidik anaknya di lingkungan pendidikan keluarga. Selain itu keluarga dipandang sebagai unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat di mana hubungan-hubungan yang terdapat didalamnya

²¹ Hasan Langgulong, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003), hlm. 4.

²² Mohammad Arifudin, "Pendidikan Berparadigma Kemanusiaan Dalam Pemikiran Hasan Langgulong", dalam *ISLAMUNA: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2014), hlm. 77.

sebagian besar bersifat hubungan-hubungan langsung. Berkembang individu dan terbentuk tahapan awal proses pemasyarakatan (*socialization*) dan melalui interaksi didalamnya akan diperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai, emosi dan sikapnya dalam hidup untuk memperoleh ketenteraman dan ketenangan.²³

Pentingnya keluarga bukan hanya pada individu sehingga masyarakat menganggapnya institusi sosial yang terpenting, unit sosial yang utama, melaluinya individu-individu dipersiapkan, kemudian nilai-nilai kebudayaan, kebiasaan dan tradisi dipelihara kelanjutannya, dan melaluinya juga kebudayaan dipindahkan dari generasi ke generasi berikutnya, dari segi lain keluarga menjadi ukuran lemah atau ketatnya suatu masyarakat, yaitu jika keluarga kuat maka masyarakat pun kuat, atau sebaliknya. Jika susunan dan struktur keluarga itu sehat, maka struktur masyarakatpun sehat, sedangkan jika keluarga itu sakit maka masyarakat pun sakit, selanjutnya kehidupan masyarakatnya akan runtuh sebab runtuhnya unsur-unsur yang terpenting.²⁴ menurut Hasan Langgulung, berdasarkan sejarah dan peradaban manusia juga membuktikan bahwa bangun dan runtuhnya suatu masyarakat tergantung kokoh atau lemahnya sendi-sendi kekeluargaan. Kalau sendi-sendi kekeluargaan kokoh maka kehidupan masyarakatpun akan teguh sebaliknya kalau lemah maka masyarakatpun akan menjadi lemah.²⁵

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk menggali lebih dalam

²³Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2004), hlm. 346-349.

²⁴Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 349.

²⁵ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam Suatu Analisa Sosio-Psikologi* (Jakarta: Pusataka al-Husna, 1985). hlm. 47.

mengenai pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan keluarga Islam serta relevansinya pada masyarakat modern.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimanakah pemikiran Hasan Langgulung tentang konsep pendidikan keluarga Islam (tanggung jawab, metode, dan pola pendidikan keluarga Islam)?
2. Bagaimanakah relevansi pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan keluarga Islam di masyarakat modern?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pemikiran Hasan Langgulung tentang konsep pendidikan keluarga Islam terkait tanggung jawab pendidikan, metode dan pola asuh keluarga Islam.
2. Untuk menganalisis relevansi pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan keluarga Islam di masyarakat modern.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai beberapa manfaat, antara lain:

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pengembangan pendidikan Islam dan keluarga, yakni memberikan rumusan tentang konsep pendidikan keluarga Islam dan implikasinya pada masyarakat modern.

- b. Sebagai sumbangan pemikiran berdasarkan konsep pendidikan keluarga Islam pemikir intelektual Indonesia, yang diharapkan mampu menjadi sarana pengembang wawasan keilmuan dan penghayatan serta pengalaman pendidikan berwawasan keagamaan di kalangan akademisi khususnya dan masyarakat pada umumnya.
2. Secara praktis
 - a. Memberi pencerahan tentang pendidikan keluarga pada masyarakat modern yang bernafaskan Islam.
 - b. Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam, keluarga serta kualitas sumber daya manusia.
 - c. Untuk mengembangkan kreativitas potensi diri penulis dalam mencurahkan pemikiran ilmiah.

E. Penjelasan Istilah

1. Pemikiran

Pemikiran adalah pandangan filosofis yang menyatakan wacana atau konsep berdasarkan disiplin ilmu yang dimiliki. Dalam penelitian ini, pemikiran yang dimaksud adalah konsep Hasan Langgulung tentang Pendidikan Keluarga.

2. Pendidikan keluarga Islam

Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga.

Dengan demikian, pendidikan keluarga Islam yang dimaksud dalam

penelitian ini adalah pendidikan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak mereka berdasarkan asas Islam. Dalam hal ini akan dibahas mengenai keluarga sebagai agen pendidikan pada masyarakat modern.

3. Relevansi

Relevansi merupakan kata benda yang memiliki arti hubungan atau kaitan. Relevansi dalam penelitian ini adalah hubungan atau keterkaitan antara pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan keluarga Islam pada masyarakat modern.

4. Masyarakat modern

Masyarakat modern adalah masyarakat setelah revolusi industri hingga era teknologi informasi saat ini. Masyarakat modern yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat kontemporer yang berada pada masa perkembangan teknologi informatika.

F. Orisinalitas Penelitian

Penelitian terdahulu dilakukan untuk melihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang telah dilakukan. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian. Penelitian tentang pendidikan keluarga berbasis Islam sudah banyak diteliti dengan berbagai konsep. Peneliti, sejauh ini, menemukan dua penelitian yang memiliki relevansi dominan dengan penelitian ini.

Penelitian pertama berjudul Kiai Bisri Musthafa: Pendidikan Keluarga berbasis Pesantren, ditulis oleh Mahfud Junaedi dan telah diterbitkan menjadi buku pada tahun 2009. Penelitian ini memiliki fokus penelitian tentang bagaimana

mendidik keluarga dalam bingkai pemikiran Kiai Bisri Musthofa yang didasarkan pada pendidikan pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *field research*. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pendidikan keluarga Kiai Bisri Musthafa menggunakan pendekatan pesantren dengan penanaman beberapa aspek utama yaitu ibadah, pokok-pokok Islam dan membaca al-Quran, akhlakul karimah, serta aqidah islamiyah. Terdapat beberapa metode yang dipakai oleh Kiai Bisri Musthafa dalam mendidik anak-anaknya, yaitu keteladanan, pembiasaan, doa, tes, nasehat, penerapan tanggung jawab, dan pemberian perhatian.²⁶

Kedua penelitian yang ditulis oleh Aminuddin pada tahun 2009, dengan judul Pemikiran M. Quraish Shihab dan Dadang Harawi tentang Cara Mendidik Anak dalam Keluarga dan Sumbangannya terhadap Pendidikan Islam. Penelitian ini memiliki fokus penelitian bagaimana cara mendidik anak dalam keluarga menurut M. Quraish Shihab dan Dadang Harawi, serta sumbangan pemikiran Pemikiran M. Quraish Shihab dan Dadang Harawi tentang Cara Mendidik Anak dalam Keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. adapun penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa kedua tokoh tersebut beranggapan bahwa komponen utama yang dapat perilaku anak yaitu peran agama dan orang tua sebagai benteng utama yang memiliki pengaruh besar dalam mewarnai sepak terjang anak. Kendatipun kedua pemikir tersebut memiliki pemikiran yang sama namun pendekatan yang dilakukan oleh keduanya berbeda. Quraish Shihab menggunakan pendekatan

²⁶Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa: Pendidikan Keluarga berbasis Pesantren* (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm.vii.

Qur'ani yang bersandarkan pada surat al-Lukman, sedangkan Dadang Hawari menggunakan pendekatan psikologi.²⁷

Penelitian ketiga ditulis oleh Charletty Choesyana Sofat pada tahun 2008, dengan judul Pengembangan Karakter melalui Pendidikan Keluarga: studi Komparatif Teori al-Ghazali dan Teori Kornadt. Adapun penelitian ini menfokuskan pada apakah pemikiran al-Gahzali cenderung kurang aplikatif dibanding pemikiran Kornadt dala hal perkembangan motif agresi kaitannya dengan praktik pengasuhan anak. Hasil pokok penelitian adalah bahwa pemikiran al-Ghazali cenderung kurang aplikatif dibanding dengan pemikiran Kornadt dalam hal perkembangan motif agresi kaitannya dengan praktik pengasuhan anak. Hal ini didasari atas pemikiran al-Ghazali yang bersifat deduktif sedangkan pemikiran Kornadt bersifat induktif, teori al-Ghazali tidak menggunakan data empirik sedangkan teori kornadt menggunakan data empirik. Hasil penelitian ini juga membuktikan adanya kemungkinan teori al-Ghazali dan teori Kornadt dapat diperbandingkan dan dapat diintegrasikan pada tataran praktis sehingga memberi kontribusi kelimuan di bidang Kajian Islam dan psikologi. Dari perbandingan dan integrasi yang dilakukan oleh Sofat, muncul teori baru yakni teori pendidikan akhlak tentang agresi, menggunakan pednekatan ilmu agama Islam dan psikologi. Teori tersebut memandang sistem motif agresi berkembang sejalan dengan perkembangan pendidikan akhlak (konsep *tazkiyat al-nafs* sebagai metode pendidikan). Praktik pengasuhan anak, pendidikan akhlak melalui orang tua, yang berkaitan dengan perkembangan motif agresi, terdiri dari lima aspek, yakni

²⁷Aminuddin, "Pemikiran M. Quraish Shihab dan Dadang Harawi tentang Cara Mendidik Anak dalam Keluarga dan Sumbangannya terhadap Pendidikan Islam", *Thesis MA*, (Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2009), hlm. v.

orientasi nilai-nilai agama, kasih sayang/peduli, dukungan, penerimaan dan pengawasan.²⁸

Penelitian keempat berjudul Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak menurut Ibnu Khaldun, yang ditulis oleh Hj Zahrani pada tahun 2010. Adapun fokus dari penelitian ini adalah (1) bagaimana peran orang tua dalam mendidik anak menurut Ibnu Khaldun, (2) apakah hakekat anak dalam pandangan Ibnu Khaldun dan kaitannya dengan tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak, (3) bagaimana metode pendidikan anak dalam keluarga menurut Ibnu Khaldun. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa *pertama*, pemikiran Ibnu Khaldun tentang peran orang tua dalam pendidikan anak cenderung dikaitkan dengan peran lingkungan dalam membangun generasi manusia. Urgensi tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak terlihat dalam tarhibnya yang menyatakan bahwa “barangsiapa tidak terdidik oleh orang tuanya, maka akan terdidik oleh zaman”. *Kedua*, manusia dalam pandangan Ibnu Khaldun adalah makhluk berpikir yang dengan akalnyanya, ia mendapat amanah menjadi *khalifah fil ardh* di bumi. Dalam kaitannya dengan pendidikan keluarga, orang tua dituntut untuk memahami bahwa anak bukanlah miniatur orang dewasa atau seperti sesuatu yang bisa dibentuk sekehendak hati, dengan paksaan tanpa mempertimbangkan perkembangan kejiwaan anak. *Ketiga*, Ibnu Khaldun mengemukakan beberapa metode dan prinsip dalam pendidikan keluarga, dan yang sesuai untuk pendidikan anak di lingkungan keluarga, antara lain metode keteladanan, metode pentahapan dan pengulangan, serta prinsip lemah lembut dan kasih sayang dalam pendidikan

²⁸Charletty Choesyana Sofat, “Pengembangan Karakter melalui Pendidikan Keluarga: studi Komparatif Teori al-Ghazali dan Teori Kornadt”, *Disertasi Doktor*, (Jakarta: Universitas Negeri Syarif Hidayatulloh, 2008), hlm. vi-vii.

anak.²⁹

Kelima penelitian yang ditulis oleh Muhamad Solikin pada tahun 2014, dengan judul Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga berdasarkan Surat al Ahqaaf: Telaah atas Tafsir fi Zilalil Qur'an dan Tafsir al-Misbah. Adapun pokok bahasan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan membuktikan akan esensi Islam sebagai Agama yang *syamil-mutakammil* (komprehensif) dalam menjelaskan akan pentingnya pendidikan keluarga untuk membangun karakter anak yang beradab dan bermartabat melalui penanaman nilai-nilai kebajikan *Ihsan dan Uffin* diantaranya adalah konsep pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan surat Al-Ahqaaf ayat 15-10 menurut pandangan Sayyid Qutb dalam tafsirnya *fi Zilalil Qur'an* dan M. Quraish Shihab dalam tafsirnya *Al-Mishbah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga Ideal, akan sangat memperhatikan pentingnya menumbuhkan persepsi, pandangan hidup, perasaan, amalan, dan perilaku bagi semua anak yang dilandasi 5 pilar, yakni Keimanan, *Birul Wa Lidain* atau *Ahlakul Karimah*, Bersyukur atas nikmat Allah, Kesabaran dalam menyelesaikan berbagai problematika kehidupan, dan komitmen terhadap janji dan amanah.³⁰

Keenam adalah penelitian yang ditulis oleh Mursal pada tahun 2011 dengan judul Pendidikan Afektif perspektif Hasan Langgulung. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana pendidikan afektif berdasarkan pemikiran Hasan Langgulung. Dari penelitian ini dikemukakan bahwa Hasan Langgulung

²⁹Zahrani, "Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak menurut Ibnu Khaldun", *Thesis MA*, (Riau: Univeristas Islam Negeri Suska, 2010), hlm. iii.

³⁰Muhamad Solikin, "Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga berdasarkan Surat al Ahqaaf: Telaah atas Tafsir fi Zilalil Qur'an dan Tafsir al-Misbah", *Thesis MA*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2014), hlm. ix.

berpendapat bahwa pendidikan afektif dapat dilakukan di lingkungan keluarga dan sekolah dengan metode pembiasaan, *amsal*/contoh, keteladanan, suruhan, pengawasan, bimbingan, dan latihan.³¹

Penelitian ketujuh merupakan tesis yang ditulis oleh Julal Umam pada tahun 2012, yang berjudul Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga: Studi Pemikiran Hasan Langgulung. Adapun fokus dari penelitian ini adalah bagaimana pendidikan Islam rohani dalam keluarga menurut Hasan Langgulung, serta bagaimana pendidikan Islam jasmani dalam keluarga menurut Hasan Langgulung. Dari penelitian ini dikemukakan bahwa pemikiran pendidikan Islam Hasan Langgulung dalam keluarga meliputi aspek-aspek pendidikan Islam jasmani dan rohani yang meliputi aqidah, syariah, akhlak, pendidikan jasmani dan kesehatan, pendidikan akal (intelektual), pendidikan emosi dan psikologikal, pendidikan agama dan pendidikan sosial. Pendidikan Islam adalah suatu proses spiritual, akhlak, intelektual dan sosial yang berusaha membimbing.³²

Penelitian kedelapan merupakan jurnal ilmiah yang ditulis oleh Nurotun Mumtahanah pada tahun 2011, yang berjudul Gagasan Hasan Langgulung tentang Pendidikan Islam. Adapun pokok penelitian ini adalah untuk menganalisis konseptualisasi Hasan Langgulung tentang pendidikan Islam. Dari penelitian ini ditemukan bahwa Hasan Langgulung berpendapat bahwa perlu adanya islamisasi ilmu pengetahuan sebagai respon terhadap adanya dikotomi pendidikan dalam Islam. Untuk merealisasikan islamisasi ilmu pengetahuan ini diperlukan islamisasi

³¹Mursal, "Pendidikan Afektif perspektif Hasan Langgulung", *Thesis MA*, (Riau: Universitas Islam Negeri Syarif Hasyim, 2011), hlm. iii.

³²Julal Umam, "Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga: Studi Pemikiran Hasan Langgulung", *Thesis MA*, (Semarang: Pascasarjana IAIN Walisongo, 2012), hlm. v.

kurikulum dan islamisasi tujuan.³³

Kesembilan adalah jurnal yang ditulis oleh Mohammad Arifuddin pada tahun 2014, dengan judul Pendidikan Berparadigma Kemanusiaan dalam Pemikiran Hasan Langgulung. Penelitian ini berfokus pada bagaimana proses pendidikan berasaskan pada kemanusiaan menurut Hasan Langgulung. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa Pertama, Hasan Langgulung adalah pemikir yang mengharapkan pendidikan Islam harus dilaksanakan secara komprehensif. Kedua, Hasan Langgulung adalah pemikir pendidikan Islam yang sangat memperhatikan proses pendidikan yang terstruktur dan sistematis. Terakhir, Hasan Langgulung memandang bahwa kurikulum pendidikan Islam harus mempunyai nilai praktis. Ini penting untuk menghindari dari model kurikulum yang cenderung normatif dan melangit. Namun demikian perlu ditegaskan bahwa pengetahuan normatif tetap diperlukan, tetapi pada saat yang sama harus direalisasikan, sehingga kurikulum tersebut memberikan manfaat praktis bagi anak didik dalam menjalani kehidupannya.³⁴

Terdapat beberapa perbedaan dan persamaan antara keenam penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, adapun perbedaan dan persamaan yang dimaksud dapat diamati pada tabel berikut.

³³Nurotun Mumtahanah, "Gagasan Hasan Langgulung tentang Pendidikan Islam", Dalam Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman Vol 1, No 1 (2011).

³⁴ Mohammad Arifudin, "Pendidikan Berparadigma Kemanusiaan Dalam Pemikiran Hasan Langgulung", dalam ISLAMUNA: Jurnal Studi Islam 1, no. 1 (2014).

No.	Nama Peneliti, Judul, Tahun dan jenis Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Orisinilitas Penelitian
1.	Mahfud Junaedi, Kiai Bisri Musthafa: Pendidikan Keluarga berbasis Pesantren, 2009.	a. Membahas mengenai pendidikan berbasis pesantren dalam keluarga Kiai Bisri Musthafa b. Penelitian lapang	Membahas mengenai pendidikan keluarga	Membahas mengenai pemikiran Hasan Langgulong tentang pendidikan keluarga Islam dan relevansinya di masyarakat modern
2.	Aminuddin, Pemikiran M. Quraish Shihab dan Dadang Harawi tentang Cara Mendidik Anak dalam Keluarga dan Sumbangannya terhadap Pendidikan Islam, 2009, tesis.	Membahas mengenai pemikiran M. Quraish Shihab dan Dadang Harawi tentang cara keluarga mendidik anak	Membahas mengenai pemikiran tokoh tentang pendidikan keluarga	

3.	Charletty Choesyana Sofat, Pengembangan Karakter melalui Pendidikan Keluarga: Studi Komparatif teori al-Ghazali dan Teori Kornadt, 2008, disertasi.	Membahas mengenai pemikiran al- Ghazali dan Kornadt	Membahas mengenai pemikiran tokoh tentang pendidikan keluarga	
4.	Zahrani, Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak menurut Ibnu Khaldun, 2010, tesis.	Membahas mengenai pemikiran Ibnu Khaldun tentang tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak.	Membahas mengenai pemikiran tokoh tentang pendidikan keluarga	
5.	Muhammad Solikin, Pendidikan Anak dalam Keluarga berdasarkan Surat al Ahqaaf: Telaah atas Tafsir fi Zilalil	Membahas mengenai penafsiran tokoh (Sayyid Qutb dan Quraisy Shihab) pada Surat al Ahqaaf	Membahas mengenai pemikiran tokoh tentang pendidikan keluarga	

	Qur'an dan Tafsir al-Misbah, 2014, tesis.	terkait pendidikan anak dalam keluarga.		
6.	Mursal, Pendidikan Afektif dalam Perspektif Hasan Langgulung, 2011, tesis.	Membahas mengenai pemikiran Hasan Langgulung pendidikan afektif	Membahas mengenai pemikiran Hasan Langgulung	
7.	Julal Umam, Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga: Studi Pemikiran Hasan Langgulung, 2012, tesis.	Membahas mengenai pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan Islam dalam keluarga	Membahas mengenai pemikiran Hasan Langgulung	
8.	Nurotun Mumtahanah, Gagasan Hasan Langgulung tentang Pendidikan Islam, 2011, jurnal.	Membahas mengenai pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan Islam	Membahas mengenai pemikiran Hasan Langgulung	
9.	Mohammad	Membahas	Membahas	

	<p>Arifuddin, Pendidikan Berparadigma Kemanusiaan dalam Pemikiran Hasan Langgulong, 2014, jurnal.</p>	<p>mengenai pemikiran Hasan Langgulong tentang Humanisme pendidikan</p>	<p>mengenai pemikiran Hasan Langgulong</p>	
--	---	---	--	--

Tabel 1.1 orisinilitas penelitian

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa perbedaan mendasar dari berbagai penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada pemilihan tokoh dan tema kajian. Penelitian Junaedi memfokuskan pada pendidikan keluarga Kiai Mustafa Bisri. Sedangkan Aminuddin, memilih Quraisy Shihab dan Dadang Hawari sebagai tokoh dalam kajiannya tentang pendidikan anak dalam keluarga. Berbeda dengan Junaedi dan Aminuddin yang memilih tokoh Indonesia, Sofat lebih memilih tokoh luar, yakni al-Ghazali dan Kornadt, dengan tema bahasan pengembangan karakter melalui keluarga. Senada dengan Sofat, Zahrani juga memilih tokoh klasik, yakni Ibnu Khaldun terkait pemikirannya tentang tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak. Berbeda dengan yang lain, Solikin memilih kitab-kitab tafsir sebagai bahan kajian dan mengkaitkan dengan pendidikan anak dalam keluarga. Sedangkan Mursal, tidak menjadikan pendidikan keluarga sebagai tema kajian, ia memilih tema pendidikan afektif, dengan tokoh Hasan Langgulong. Seperti penelitian Mursal, penelitian Mumtahanah dan Arifuddin juga mengkaji mengenai pemikiran Hasan Langgulong yang tidak terkait dengan keluarga, melainkan berhubungan dengan

pendidikan Islam secara garis besar. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh umam memiliki kemiripan dengan penelitian ini, karena sama meneliti tentang pemikiran Hasan Langgulung terkait keluarga. akan tetapi, pada penelitian Umam, ia memfokuskan pada pendidikan rohani dan jasmani, sedangkan pada penelitian ini terfokus pada tanggung jawab dan pola asuh keluarga dalam mendidik anak, serta juga berusaha menganalisis relevansinya dari pemikiran Hasan Langgulung terhadap perkembangan Masyarakat modern.

Dari uraian ini, maka penelitian mengenai pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan keluarga Islam dan implikasinya pada masyarakat modern belum pernah diteliti. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti masih baru dan orisinal, yang bertujuan menganalisis pemikiran Hasan Langgulung yang menyangkut pendidikan keluarga Islam dan relevansinya pada masyarakat modern. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi teori baru dalam bidang pendidikan keluarga Islam.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Keluarga Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa Keluarga adalah ibu bapak dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat.¹ Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya.

Keluarga menurut Muhaimin adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya.²

Keluarga menurut F.J. Brown berpendapat bahwa keluarga dapat diartikan dua macam, yaitu a) dalam arti luas, keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan “clan” atau marga; b) dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dan anak.³

Sedangkan dalam sudut pandang sosiologis, di dalam masyarakat pasti akan ditemui keluarga batih. Keluarga batih tersebut merupakan kelompok social kecil

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 471.

² Muhaimin dan Abd Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 189.

³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007) hlm.36.

yang terdiri dari suami, istri dan anak-anaknya yang belum menikah. Keluarga batih itu juga disebut dengan rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dan proses pergaulan hidup.⁴

Menurut ahli antropologi, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang terkecil yang dipunyai manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa keluarga merupakan satuan kekerabatan yang bertempat tinggal dan dilandasi oleh adanya kerjasama ekonomi, mempunyai fungsi untuk berkembang biak, mensosialisasikan atau mendidik anak, menolong serta melindungi yang lemah, khususnya merawat orang tua yang sudah jompo.⁵

Menurut, Ibrahim Amini, keluarga adalah orang-orang yang secara terus-menerus atau sering tinggal bersama anaknya, seperti orang tua memiliki tanggung jawab menjaga dan memelihara anak dan yang menyebabkan anak lahir ke dunia, mempunyai peranan yang sangat penting dan kewajiban yang lebih besar bagi pendidikan anak.⁶

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan yang dimaksud keluarga adalah eksatuan unsur terkecil yang terdiri dari bapak, ibu dan beberapa anak. Masing-masing unsur tersebut mempunyai peranan penting dalam membina dan menegakkan keluarga, sehingga apabila salah satu unsur tersebut hilang maka keluarga tersebut akan guncang atau kurang seimbang..

Dalam literatur Arab keluarga diistilahkan dengan al-ahl, jamaknya ahluna dan aahal, yang memiliki arti: famili, keluarga dan

⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga: Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, dan Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.1.

⁵ Wahyu Ms, *Ilmu Sosial Dasar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 57.

⁶ Ibrahim Amini, *Agar Tidak Salah Mendidik Anak* (Jakarta: Al-Huda, 2006), hlm. 107-108.

kerabat.⁷ Menurut al-Khalil, *ahl* seseorang berarti isterinya. Istilah *ta'ahul* berarti menikah atau berkeluarga. *Ahl* juga berarti seseorang yang paling istimewa dalam urusannya. *Ahl al-bayt* artinya para penghuni rumah. *Ahl al-Islam* adalah setiap orang yang memeluk agama Islam.⁸

Demikian pula digunakan kata *aal*, misalnya dalam frase *aal al-rajul* yang berarti famili, keluarga, dan pengikutnya.⁹ Al-Raghib al-Ashfahani menjelaskan bahwa kata *aal* sendiri diambil dari kata *al-ahl*. Ketika dibentuk *tashghir* (berupa kata *uhayl*), penggunaannya pun khusus disandarkan pada sosok tertentu, bukan *nakirah* (global/umum), bukan masa, dan bukan pula tempat. Berbeda dengan *al-ahl* yang dapat disandarkan kepada semuanya. Dalam bahasa Arab juga digunakan kata *al-'a'ilah* dan *'ayyil* (jamak *'iyyaal*) untuk arti yang sama. Al-Jurjani mendefinisikannya sebagai orang-orang yang tinggal bersama dan menjadi wajib tanggungan nafkah terhadapnya, seperti para budak, istri, dan anak-anaknya yang masih kecil.¹⁰ Hanya saja kata yang satu ini tidak digunakan dalam al-Qur'an.

Dalam al-Quran juga dijumpai beberapa kata yang mengarah pada keluarga. *Ahlul bait* disebut keluarga rumah tangga Rasulullah SAW (al-Ahzab: 33). Wilayah kecil adalah *ahlul bait* dan wilayah meluas bisa dilihat dalam alur pembagian harta waris. Keluarga perlu di jaga (At-tahrim: 6), Keluarga adalah potensi menciptakan cinta dan kasih sayang. Menurut Abu Zahra bahwa institusi

⁷ Abu al-Husain Muslim al-Naysaburi, *Shahih Muslim Juz 1* (Beirut: Dar Ihya al-turats al-'Arabi, tth), hlm. 1010.

⁸ Abu Isa al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudzi Juz 4* (Beirut: Dar Ihya al-turats al-'Arabi, tth). Tahqiq: Ahmad Muhammad Syakir, hlm. 184

⁹ Abu Abd Allah Muhammad Khathib al-Tibrizi, *Misykat al-Mashabih Jilid 1* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2007), hlm. 570

¹⁰ Syihab al-Din Ahmad ibn Hajar al-'Asqalani, *Bulugh al-Maram min Adillah al-Ahkam*. (Mesir: Maktabah Al-Tijariyah al-Kubra, tth), hlm. 101.

keluarga mencakup suami, isteri, anak-anak dan keturunan mereka, kakek, nenek, saudara-saudara kandung dan anak-anak mereka, dan mencakup pula saudara kakek, nenek, paman dan bibi serta anak mereka (sepupu).¹¹ Dengan melihat ayat-ayat yang berhubungan dengan keluarga, maka kajian tentang keluarga dalam al-Quran mencakup tujuan terciptanya keluarga, peran dan tugas suami istri, hak dan kewajiban masing-masing anggota keluarga dan manajemen keluarga, yang semuanya mengacu pada terciptanya keluarga berkualitas yang dapat menjalankan tugasnya membina anak-anaknya.¹²

Adapun pengertian keluarga dalam Islam adalah kesatuan masyarakat terkecil yang dibatasi oleh nasab (keturunan) yang hidup dalam suatu wilayah yang membentuk suatu struktur masyarakat sesuai syari'at Islam, atau dengan pengertian lain yaitu suatu tatanan dan struktur keluarga yang hidup dalam sebuah sistem berdasarkan agama Islam.¹³ Abdurrahman an Nahlawi berpendapat bahwa keluarga Muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktifitasnya pada pembentukan keluarga sesuai dengan syariat Islam (al-Quran dan Hadits).¹⁴

Menurut konsep Islam, keluarga adalah satu kesatuan hubungan antara laki-laki dan perempuan melalui akad nikah menurut ajaran Islam. Dengan adanya ikatan akad pernikahan tersebut dimaksudkan anak dan keturunan yang dihasilkan

¹¹ Abdul Aziz, "Pendidikan Agama dalam Keluarga: Tantangan Era Globalisasi", dalam Himmah, *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* (Vol. 6, No. 15, Januari-April 2005), hlm. 73.

¹² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 114.

¹³ Abdul Aziz, "Pendidikan Agama dalam Keluarga: Tantangan Era Globalisasi", dalam Himmah, *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* (Vol. 6, No. 15, Januari-April 2005), hlm. 73.

¹⁴ Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (trj) (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 139.

menjadi sah secara hukum agama.¹⁵

keluarga mampu memenuhi fitrah yang terpendam dalam pangkas kosmos dan struktur manusia. Sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga dalam Islam adalah sistem alamiah dan berbasis fitrah yang bersumber dari pangkal pembentukan manusia, bahkan pangkal pembentukan segala sesuatu dalam semesta kosmos, dan berjalan menurut cara Islam dalam mentautkan sistem yang dibangunnya untuk manusia dan sistem yang dibangun Allah untuk seluruh alam.¹⁶

Keluarga dalam pandangan Islam memiliki nilai yang tidak kecil. Bahkan Islam menaruh perhatian besar terhadap kehidupan keluarga dengan meletakkan kaidah-kaidah yang arif guna memelihara kehidupan keluarga dari ketidakharmonisan dan kehancuran. Islam menganggap keluarga merupakan milleniu pertama dan utama bagi setiap individu dimanapun berinteraksi. Individu memerlukan keluarga bukan hanya pada tingkat awal dalam kehidupannya semata, tetapi dalam sepanjang hidupnya, dari kanak-kanak sampai tuanya untuk mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan.

Keluarga mempunyai peran penting dalam pendidikan. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama dimana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama anak, sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan pada diri anak akan sangat membekas, sehingga tidak mudah

¹⁵Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Jogjakarta: UII press, 2001), hlm. 70.

¹⁶Mahmud Muhammad al-Jauhari dan Muhamaad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani: Panduan untuk Wanita Muslimah* (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 5-6.

hilang atau berubah sesudahnya.¹⁷ Sehingga keluarga tidak bisa melepas atau melimpahkan tanggung jawab pendidikan anak sepenuhnya pada orang lain.

Dalam hubungannya dengan pendidikan, lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama, berlangsung secara wajar dan informal.¹⁸ Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan pembimbingan. Dan dikatakan sebagai lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak berada dalam lingkungan keluarga. Sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dari keluarga.

Pendidikan dalam keluarga berlangsung secara wajar dan informal, orangtua sebagai pendidik betul-betul merupakan peletak dasar kepribadian anak. Dasar kepribadian tersebut akan bermanfaat atau berperan terhadap pengaruh atau pengalaman selanjutnya, yang datang kemudian. Jadi, tugas orang tua dalam mendidik anak-anaknya terlepas dari kedudukan, keahlian atau pengalaman dalam bidang pendidikan yang resmi.¹⁹ Darajat mengatakan:

pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan ini terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak didik.²⁰

Melalui pendidikan dalam keluarga, anak bukan saja diharapkan agar menjadi suatu pribadi yang mantap, yang secara mandiri dapat melaksanakan

¹⁷Yusuf Muhammad al-Hasan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (trj) (Jakarta: Darul Haq, 1998), hlm. 10.

¹⁸Uyoh Sadulloh, *Paedagogik* (Bandung: Upi Press, 2010), hlm. 193.

¹⁹Sadulloh, *Pedagogik*, hlm. 181.

²⁰Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Angkasa, 1996), hlm. 35.

tugas hidupnya dengan baik, melainkan ia diharapkan dapat menjadi anggota masyarakat yang baik. Suatu pribadi hanya akan menatap bila ia membuktikan dirinya tangguh dalam melaksanakan hidupnya dalam masyarakat, sedangkan pelaksanaan hidup dalam masyarakat secara baik hanya akan dapat dilaksanakan oleh suatu pribadi yang mantap.²¹

Keluarga memiliki dampak yang besar dalam pembentukan perilaku individu serta pembangunan vitalitas dan ketenangan dalam benak anak-anak. Melalui keluarga, anak-anak mendapatkan bahasa, nilai-nilai serta kecenderungan mereka. Keluarga menyumbang secara langsung pada pembangunan peradaban umat manusia dan hubungan asosiatif diantara orang-orang. Ia membawa anak-anak untuk belajar prinsip-prinsip sosiologi serta kaidah etika dan moralitas.

Dalam keluarga anak mendapatkan rangsangan, hambatan atau pengaruh yang pertama dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik itu perkembangan biologis maupun perkembangan kepribadiannya. Dalam keluarga pula anak mengenal dan mempelajari norma-norma dan aturan-aturan permainan dalam hidup bermasyarakat. Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Keluarga sebagai lembaga pendidikan telah memulai perannya sejak awal pernikahan. Nashih Ulwan menyebutkan bahwa proses pendidikan anak ini diawali atau bermula dari proses pernikahan. Pernikahan merupakan fitrah manusia. Namun bagaimana kemudian pernikahan juga membawa dampak yang baik bagi terbentuknya generasi yang baik lah yang penting untuk diperbincangkan.

²¹Sadulloh, *Pedagogik*, hlm. 181.

Kamrani Buseri menyebutkan bahwa tujuan dari berkeluarga yang terpenting ialah untuk melangsungkan keturunan dan menghasilkan generasi muslim sebagai generasi penerus.²² Berbeda dengan pendapat Nashih Ulwan mengenai kapan pendidikan anak itu dimulai, Zakiah Daradjat menyebut dimulainya pendidikan adalah dengan pemeliharaan yang merupakan persiapan ke arah pendidikan yang nyata, yaitu pada minggu dan bulan pertama seorang anak dilahirkan.²³ Para ahli ilmu jiwa sangat menekankan pentingnya penghidupan keluarga, sebab pengalaman masa anak-anak yang menyakitkan meskipun sudah jauh terpendam dimasa silam, tetap dapat mengganggu keseimbangan jiwa didalam perkembangan individu selanjutnya. Melalui kehidupan keluarga, aspek emosional, moral, sosial anak dan kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau berkembang dengan baik, hal ini disebabkan karena adanya hubungan darah antara pendidik dan anak didik.

Dalam konteks Islam, keluarga dianggap sebagai lembaga dimana nilai dan ideologi agama diperkenalkan untuk pertama kali. Menurut Abdurrahman an-Nahlawi keluarga adalah lembaga pendidikan utama tempat anak menerima pendidikan Islam.²⁴

Dalam membahas mengenai pendidikan keluarga Islam, terdapat beberapa hal yang perlu diuraikan, antara lain tanggung jawab pendidikan keluarga Islam, metode pendidikan Keluarga Islam, dan pola asuh. Tanggung jawab pendidikan keluarga Islam merupakan hal yang penting, karena orang tua sebagai pendidikan

²²Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi* (Banjarmasin: Lanting Media Aksara, 2010), hlm. 47.

²³Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 48.

²⁴An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, hlm. 139.

uatma dan utama perlu mengetahui tanggung jawab pendidikan yang ia emban, sehingga proses pendidikan dalam keluarga akan berjalan dengan baik. Orang tua juga perlu memilih metode yang tepat dalam mendidik anak, sehingga anak bisa tumbuh dengan baik sesuai perkembangannya. Selain metode, hal yang sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan keluarga adalah pola asuh.

1. Tanggung Jawab Pendidikan Keluarga Islam

Menurut Zakiah Daradjat, setidaknya orang tua memiliki tanggung jawab pendidikan dalam rangka a) memelihara dan membesarkan anak; b) melindungi dan menjamin kesamaan baik jasmani maupun rohani, dari berbagai penyakit dan penyelewengan kehidupan; c) memberi pengajaran, dalam arti memberi peluang untuk mengembangkan potensinya; d) membahagiakan anak sesuai dengan pandangan Islam.²⁵

Menurut Nashih Ulwan menyatakan bahwa tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak mencakup tujuh hal, yakni pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan sosial, pendidikan rasio (nalar), pendidikan kejiwaan dan pendidikan seksual.²⁶

Suwaid mengurai tanggung jawab pendidikan iman menjadi tanggungjawab pembinaan aqidah dan ibadah, sedangkan tanggung jawab pendidikan fisik menjadi tanggung jawab pembinaan jasmani dan kesehatan. Sehingga menurut Suwaid, tanggung jawab pembinaan keluarga terdiri dari sembilan hal, yaitu pembinaan aqidah, pembinaan ibadah, pembinaan sosial kemasyarakatan), pembinaan intelektual, pembinaan perasaan, pembinaan

²⁵Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 38.

²⁶Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid I* (trj) (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 164.

jasmani, pembinaan kesehatan dan pembinaan seksual.²⁷

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa tanggung jawab orang tua tidak cukup hanya pada pemberian nafkah dan perawatan anak semata, akan tetapi juga bertanggung jawab atas pemeliharaan, pengasuhan, pendidikan dan bimbingan dalam bidang jasmini maupun rohani anak.

Oleh karena itu, berdasarkan pendapat Ulwan dan Suwaid di atas, maka tanggung jawab pendidikan keluarga setidaknya mencakup 7 hal, yakni pendidikan keagamaan yang meliputi pendidikan keimanan, aqidah dan ibadah, pendidikan moral (akhlak), pendidikan fisik yang mencakup pendidikan jasmani dan kesehatan, pendidikan psikologis yang terdiri dari pendidikan kejiwaan dan perasaan, pendidikan sosial kemasyarakatan, pendidikan intelektual dan pendidikan seks, berikut uraian mengenai masing-masing tanggung jawab pendidikan tersebut.

a. Pendidikan keagamaan (aqidah dan ibadah)

Pendidikan keagamaan dalam keluarga setidaknya mencakup dua hal, yakni pembinaan aqidah dan ibadah. Pembinaan aqidah adalah tugas utama keluarga, anak harus ditanamkan aqidah sejak kecil. Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Suwaid sangat menekankan untuk memberikan perhatian terhadap aqidah anak dan mendiktenya sejak kecil agar ia bisa tumbuh di atas aqidah. Langkah pertama adalah memberi hafalan, kemudian pemahaman, kemudian kepercayaan (*i'tiqad*), keyakinan dan membenaran. Cara menanamkan keyakinan ini bukanlah dengan mengajarkan berdebat dan berargumentasi, akan tetapi

²⁷Muhammad Nur Abdul Hafizg Suwaid, *Mendidik Anak bersama Nabi: Panduan Lengkap Pendidikan Anak disertai Teladan Kehidupan Para Salaf* (trj) (Solo: Pustaka Arafah, 2003), hlm.107.

caranya adalah menyibukkan diri dengan membaca al-Quran dan tafsirnya, membaca hadits-hadits dan makna-maknanya serta sibuk dengan tugas-tugas ibadah.²⁸

Pembinaan ibadah merupakan penyempurnaan dari pembinaan aqidah. Sebab, ibadah memberi santapan kepada aqidah dengan ruhnya. Ia juga merupakan cerminan dari aqidah. Ketika anak memenuhi panggilan Rabbnya dan melaksanakan perintah-perintah Nya, maka ia berarti menyambut kecenderungan fitrah yang ada di dalam jiwanya sehingga ia akan bisa menyiraminya.²⁹

Dalam hal ini setidaknya ada empat hal pokok yang perlu dilakukan oleh orang tua berkaitan dengan tanggung jawab pendidikan keagamaan ini. Adapun keempat hal tersebut yaitu:³⁰

- 1) Membuka kehidupan anak dengan kalimat *Laa Ilaaha Illallah*.

Dalam hal ini, Rasulullah Saw bersabda:

افْتَحُوا عَلَي صِبْيَانِكُمْ أَوَّلَ كَلِمَةٍ بِلا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

Artinya: Bacakanlah kepada anak-anakmu kalimat pertama dengan *Laa Ilaaha Illallah* (HR. Hakim)

Membuka kehidupan anak dengan kalimat *Laa Ilaaha Illallah* ini bertujuan agar kalimat tauhid dan syiar masuk Islam menjadi yang pertama kali didengar oleh anak dan lafal pertama yang dipahami oleh anak.

- 2) Mengenalkan hukum halal dan haram kepada anak sejak dini.

Ibnu Jarir dan Mundzir meriwayatkan dan Ibnu Abbas r.a bahwa ia berkata:

²⁸Suwaid, *Mendidik Anak bersama Nabi*, hlm. 111-113.

²⁹Suwaid, *Mendidik Anak bersama Nabi*, hlm. 174.

³⁰Ulwan, *pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 166-168.

اعْمَلُوا بِطَاعَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ ، وَاتَّقُوا مَعَاصِيَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ ، وَمُرُوا أَهْلِيكُمْ بِالذِّكْرِ ، يُنَجِّيْكُمْ
مِنَ النَّارِ

Artinya: Ajarkanlah mereka untuk taat kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepada Allah serta suruhlah anak-anakmu untuk mentaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka (HR. Ibnu Jsirir dan Mundzir)

Mengenalkan anak tentang halal dan haram, perlu dilakukan sejak anak masih kecil sehingga ketika ia dewasa anak telah memahami hukum halal dan haram menurut syariat Islam.

3) Menyuruh anak untuk beribadah ketika telah memasuki usia tujuh tahun.

Al-Hakim dan Abu Daud meriwayatkan dari Ibnu Amr bin al-Ash r.a dari Rasulullah Saw bahwa beliau bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا
بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: perintahkan anak-anakmu menjalankan sholat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkan tempat tidur mereka (HR. Hakim)

Perintah sholat itu dapat disamakan dengan perintah puasa, anak perlu dilatih untuk melakukakn puasa jika mereka kuat. Pembiasaan ibadah sejak kecil pada anak dimaksudkan agar anak terbiasa untuk melakukan ibadah, sehingga saat dewasa anak tidak merasa terbebani dalam melakukan ibadah.

4) Mendidik anak untuk mencintai Rasul, Keluarganya dan membaca al-Quran.

At-Thabrani meriwayatkan dari Ali ra bahwa Rasulullah Saw bersabda:

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ ، وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ ، وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ ، فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ ، مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ

Artinya: didiklah anak-anakmu pada tiga hal yaitu mencintai Nabimu, mencintai keluarganya dan membaca al-Quran. Sebab, orang-orang yang ahli al-Quran itu berada dalam perlindungan singgasana Allah pada hari tidak ada perlindungan selain daripada perlindunganNya beserta NabiNya dan orang-orang yang suci.

Mendidik anak sejak dini untuk mencintai Rasul, keluarganya dan al-Quran bertujuan agar anak dapat meneladani kehidupan Rasul dan keluarganya, serta agar mereka terikat dengan al-Quran baik semangat, metode maupun bacaannya.

Pembinaan agama ini, menjadi tanggung jawab pendidikan keluarga karena pembinaan keduanya seyogyanya dimulai sejak masa kanak-kanak. Dengan membiasakan dan mengenalkan aqidah dan ibadah pada anak sejak dini maka ketika anak sudah dewasa ia akan terbiasa dengan ibadahnya, dan tidak akan mudah terpengaruh oleh aliran-aliran yang menyimpang. Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa,

Apabila si anak tidak terbiasa melaksanakan ajaran agama terutama ibadah (secara kongkret seperti sembahyang, puasa, membaca Al-Qur'an, dan berdo'a) dan tidak pula dilatih atau dibiasakan melaksanakan hal-hal yang disuruh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, serta tidak dilatih untuk menghindari larangannya maka pada waktu dewasa nanti ia akan cenderung akan acuh tak acuh, anti agama, sekurang-kurangnya ia tidak akan merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Tapi sebaliknya anak yang banyak mendapat latihan dan pembiasaan agama, pada waktu dewasanya nanti akan semakin merasakan kebutuhan akan agama.³¹

Ungkapan yang dipaparkan Zakiah Daradjat tersebut sangat jelas bahwa orang tua harus memberikan contoh serta pembiasaan yang positif pada anak sejak ia masih kecil, sehingga saat ia besar anak sudah terbiasa melakukan hal-hal yang

³¹Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 75.

baik dan hal yang berhubungan dengan agama tersebut mudah ia lakukan sehingga orang tua bisa dikatakan mampu melaksanakan tanggung jawab serta kewajibannya dalam terhadap anak dalam bidang pendidikan keagamaan atau aqidah.

b. Pendidikan moral (akhlak)

Pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga menjadi seorang dewasa.³² Upaya orang tua pada periode kanak-kanak sangat penting dalam hal ini. Karena pada masa tersebut anak masih jernih, cepat menerima dan menyambut apa yang diajarkan. Apabila pendidikan ini dimulai sejak kecil, maka anak tersebut akan tumbuh dengan akhlak yang baik seperti yang telah dibiasakan padanya sejak kecil.³³

Pendidikan moral ini sangat erat kaitannya dengan pendidikan keagamaan. Menurut Ulwan,

Jika sejak masa kanak-kanaknya, ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan Iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan dalam menerima setiap keutamaan, kemuliaan, disamping terbiasa dengan akhlak mulia.³⁴

Tanggung jawab orang tua bidang moral ini, meliputi masalah perbaikan jiwa mereka, meluruskan penyimpangan mereka, mengangkat mereka dari seluruh kehinaan dan menganjurkan pergaulan yang baik dengan orang lain.³⁵

Pendidikan moral merupakan tanggung jawab yang besar bagi orang tua,

³²Ulwan, *pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 193.

³³Suwaid, *Mendidik Anak bersama Nabi*, hlm. 111.

³⁴Ulwan, *pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 193.

³⁵Ulwan, *pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 199.

sehingga pendidikan moral perlu mendapatkan perhatian oleh para orang tua. Ulwan mengatakan bahwa di antara etika dasar yang perlu mendapat perhatian dan perlu diterapkan oleh para orang tua didalam mendidik anak-anak adalah membiasakan mereka berakhlak baik, sopan santun, dan bergaul dengan baik bersama orang lain.³⁶ Pendidikan akhlak dalam keluarga menurut Suwaib setidaknya mencakup lima hal, yaitu: a) pendidikan mengenai tatakrama sosial seperti sopan santun dalam berpakaian, makan, bertetangga adab terhadap guru dan lain-lain; b) melatih anak untuk jujur sejak dini; c) melatih anak untuk bisa menjaga rahasia; d) melatih anak agar amanah; e) melatih anak agar memiliki sikap lapang dada.³⁷

Ada beberapa prinsip dalam pendidikan moral yang seharusnya diterapkan orang tua dalam mendidik anak-anak, menurut al Jauhari antara lain sebagai berikut.³⁸

- 1) Menanamkan spirit kepercayaan di dalam diri anak, baik kepercayaan pada dirinya maupun pada orang lain dari kalangan kaum Mukmin, lebih-lebih pada *murabbi* (pendidik). Juga kepercayaan bahwa manusia adalah pencipta perilaku sehingga ia bisa mengubah dan mengubahnya jika memang mau.
- 2) Menebarkan semangat cinta kasih dan saling empati antara anak dan seluruh anggota rumah di satu sisi, dan antara ia dengan manusia dari sisi lain, khususnya ahli ilmu, ahli taqwa, dan ahli jihad.

³⁶ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, hlm. 138.

³⁷ Suwaib, *Mendidik Anak bersama Nabi*, hlm. 111.

³⁸ Al-Jauhari, *Membangun Keluarga Qur'ani*, hlm. 134-135.

- 3) Membangun kesadaran dan perasaan di dalam diri anak bahwa prinsip-prinsip moral tumbuh dari dalam dirinya dan bersumber pada agama, bukan sekedar peraturan yang dipaksakan kepada mereka oleh orang tua atau masyarakat.
- 4) Pendidikan moral tidak akan berjalan dan sempurna tanpa pendidikan daya karsa (willpower).
- 5) Menanamkan perasaan moral di dalam diri anak-anak, dengan cara menghormati kemanusiaannya, tidak asal melarang dan menghukum atas segala kesalahan, besar maupun kecil.
- 6) Menanamkan tabiat moral pada anak sehingga mengkristalkan menjadi tabiat permanen dan kebiasaan yang tidak bisa mereka lepaskan. Sebab nafsu diri tidak bisa menyalahi kebiasaannya dengan mudah.

c. Pendidikan fisik (jasmani dan kesehatan)

Di antara tanggung jawab lain yang diberikan Islam di atas pundak orang tua, adalah tanggung jawab pendidikan fisik. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah, dan bersemangat.³⁹ Pendidikan ini mencakup dua hal, yaitu pendidikan jasmani dan kesehatan. Yang dimaksud pendidikan jasmani adalah pendidikan terkait gerak badan, seperti bermain dan berolahraga. Menurut Suwaid, memberikan kesempatan untuk anak bermain dan berolahraga, sangat penting karena apabila ini tidak diperhatikan dengan benar, maka fisik anak saat dewasa akan lemah.⁴⁰ Fisik lemah ini akan mempengaruhi pada pola pendidikan anak baik itu dalam keluarga maupun di luar keluarga.

³⁹Ulwan, *pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 145.

⁴⁰Suwaid, *Mendidik Anak bersama Nabi*, hlm. 301.

Menurut Ulwan, Islam telah menggariskan beberapa dasar-dasar ilmiah dalam mendidik fisik anak-anak, supaya orang tua dapat mengetahui besarnya tanggung jawab dan amanat yang diserahkan Allah, diantaranya adalah kewajiban memberi nafkah kepada keluarga dan anak, mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan, minum, tidur, melindungi diri dari penyakit menular, Pengobatan terhadap penyakit, merealisasikan prinsip-prinsip “tidak boleh menyakiti diri sendiri dan orang lain”, membiasakan anak berolah raga dan bermain ketangkasan, membiasakan anak untuk zuhud, serta membiasakan anak bersikap tegas dan menjauhkan diri dari pengaguran, penyimpangan dan kenakalan (merokok, minum minuman keras, zina dan homoseksual).⁴¹

Dari pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa pendidikan fisik dalam keluarga Islam adalah pendidikan, pembinaan dan pemeliharaan kesehatan tubuh anak, dengan cara pengaturan pemberian nafkah, pola makan secara Islami, memberi pengetahuan tentang hala dan haram, melakukan cek kesehatan dan pembiasaan olahraga di rumah. Selain itu, pendidikan fisik ini juga menyangkut peranan orang tua untuk mendorong anak agar bisa produktif sejak dini. Orang tua memiliki peranan penting dalam pendidikan fisik anak karena dengan melakukan dasar-dasar ini, maka saat usia anak dewasa atau tua, ia akan tetap terjaga fisiknya. Sehingga, dengan fisik yang kuat ia akan tetap produktif di usia tuanya.

d. Pendidikan psikologis

Yang dimaksud dengan pendidikan kejiwaan (psikologis) menurut Ulwan, adalah

⁴¹Ulwan, *pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 145-159.

Mendidik anak semenjak anak mulai mengerti agar anak berani terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak. Tujuan dari pendidikan ini adalah membentuk, membina dan meyeimbangkan kepribadian anak. Sehingga ketika anak dewasa, ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan pada dirinya secara baik dan sempurna.⁴²

Peran keluarga sangat penting dalam pendidikan ini, orang tua yang secara naluriah dapat memberikan rasa kasih sayang pada anak, akan membuat perasaan nyaman bagi anak. Dengan perasaan yang nyaman ini, maka pembentukan kepribadian anak akan lebih mudah dilakukan.⁴³

Adapun faktor terpenting yang harus dilakukan oleh orang tua adalah mendidik anak agar tidak memiliki sifat minder, penakut, rendah diri, dengki dan pemaarah.⁴⁴

Untuk menghindari anak dari sifat minder, orang tua dapat membiasakan anak untuk bergaul dan berkomunikasi dengan orang lain.⁴⁵

Menurut Ulwan, untuk menjauhkan anak dari sifat penakut, beberapa hal berikut dapat dilakukan untuk menghindarkan anak dari sifat minder.⁴⁶

- 1) Mendidik keimanan anak sejak kecil.
- 2) Memberi kebebasan anak untuk bertindak, memikul tanggung jawab dan berlatih mengerjakan tugas-tugasnya sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.
- 3) Tidak sering menakut-nakuti anak.
- 4) Diberi keleluasaan untuk bergaul, bertemu dan berkenalan dengan orang lain.

⁴²Ulwan, *pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 363.

⁴³Suwaid, *Mendidik Anak bersama Nabi*, hlm. 151.

⁴⁴Ulwan, *pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 363.

⁴⁵Ulwan, *pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 364-408.

⁴⁶Ulwan, *pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 373-375.

- 5) Mengajarkan kisah peperangan Rasulullah Saw, sehingga anak bisa meneladani keberanian Rasul.

Sikap rendah diri anak biasanya dipicu oleh faktor pendidikan, ekonomi dan pembawaan anak sejak lahir seperti cacat fisik. Untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak, seyogyanya orang tua melakukan beberapa hal berikut.⁴⁷

- 1) Tidak mencela dan menghina anak saat ia melakukan kesalahan, akan tetapi memberi peringatan dengan cara yang halus dan lembut atas kesalahan yang ia lakukan, serta menjelaskan dengan argumen yang dapat menyadarkannya untuk meninggalkan kesalahannya.
- 2) Tidak memanjakan anak.
- 3) Tidak pilih kasih antara anak yang satu dengan yang lainnya.
- 4) Membiasakan anak untuk hidup sederhana.

Adapun dasar-dasar pendidikan untuk mengatasi gejala dengki pada anak adalah dengan memberikan cinta kasih kepada anak dan mewujudkan keadilan di antara anak-anak.⁴⁸

Pendidikan psikologis dalam keluarga dimaksudkan agar anak sejak dini terhindar dari perilaku kejiwaan yang menimpang menurut Islam. Dengan pendidikan psikologis yang baik dalam keluarga, anak akan tumbuh dengan kematangan psikis.

e. Pendidikan sosial (kemasyarakatan)

Maksud pendidikan sosial adalah pendidikan anak semenjak kecilnya untuk berpegang pada etika sosial yang utama dan dasar-dasar kejiwaan yang

⁴⁷ Ulwan, *pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 1

⁴⁸ Ulwan, *pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 417-410.

mulia, bersumber dari akidah Islam yang abadi dan perasaan keimanan yang tulus. Tujuan pendidikan sosial ini adalah agar seorang anak tampil di masyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, beradab seimbang, berakal yang matang dan berperilaku yang bijaksana.

Tanggung jawab ini merupakan persoalan terpenting dalam rangka menyiapkan generasi bagi orang tua. Bahkan, ini merupakan bagian dari setiap pendidikan yang telah disebutkan sebelumnya baik pendidikan keimanan, moral, maupun jiwa. Sebab pendidikan sosial ini merupakan gambaran nyata tingkah laku dan perasaan yang mendidik anak untuk melaksanakan hak-hak, berpegang teguh kepada etika, kritik sosial, keseimbangan akal, politik dan interaksi yang balik bersama orang lain.⁴⁹ Dengan adanya pendidikan ini dalam keluarga, diharapkan anak akan mampu memberi kontribusi positif dalam masyarakat.⁵⁰

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan sosial dalam keluarga Islam adalah pendidikan yang berhubungan dengan penanaman nilai-nilai dan etika sosial yang berlandaskan adat istiadat yang ada dalam suatu masyarakat, dan tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Realitas membuktikan bahwa keselamatan masyarakat serta kekuatan bangunan dan kendalinya adalah tergantung pada keselamatan individu dan cara menyiapkannya. Dari sinilah Islam memberikan perhatian serius terhadap pendidikan anak, baik sosial maupun tingkah laku. Dengan demikian, ketika mereka telah terdidik dan terbentuk, mereka akan mengarungi kehidupan dengan memberikan gambaran sesungguhnya akan sosok manusia yang cakap, seimbang,

⁴⁹Ulwan, *pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 435.

⁵⁰Suwaid, *Mendidik Anak bersama Nabi*, hlm. 101.

cerdas dan bijaksana. Oleh karena itu, orang tua perlu berusaha dengan keras dan penuh semangat untuk melaksanakan tanggung jawab yang besar dalam pendidikan sosial dengan cara yang benar.⁵¹

Menurut Ulwan pendidikan sosial mencakup penanaman kejiwaan yang mulia, menjaga hak-hak orang lain, menjaga etika sosial, pengawasan dan kritik sosial.⁵² Untuk mencapai semua itu, maka hal yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah dengan mengajak anak menghadiri majlis orang dewasa, memberikan tugas rumah tangga, membiasakan mengucapkan salam, mengajak menjenguk orang sakit, memilihkan teman-teman yang baik, mengajak anak menghadiri acara perayaan yang disyariatkan, dan menginap di rumah keluarga.⁵³ Dengan melibatkan anak pada kegiatan masyarakat anak akan belajar tentang etika yang berlaku di dalam masyarakat. Dengan adanya pendidikan sosial yang baik dalam keluarga, anak akan mampu memahami peranannya di masyarakat. Sehingga ia dapat memberi kontribusi yang baik pada masyarakatnya.

f. Pendidikan intelektual (akal)

Pendidikan intelektual atau akal merupakan pendidikan yang menjadikan Islam mengalami kemajuan karena terlahirnya para intelektual Islam yang ahli dalam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu mengembangkan potensi akal sangatlah penting. Ulwan menyatakan bahwa:

Pendidikan akal adalah membentuk (pola) pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti: ilmu-ilmu agama, kebudayaan dan peradaban. Dengan demikian pikiran anak menjadi matang, bermuatan ilmu, kebudayaan, dan sebagainya. pendidikan rasio (akal) merupakan penyadaran,

⁵¹ Ulwan, *pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 435.

⁵² Ulwan, *pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 436.

⁵³ Suwaid, *Mendidik Anak bersama Nabi*, hlm. 101.

pembudayaan dan pengajaran.⁵⁴

Orang tua perlu mengarahkan anaknya agar anak dapat memiliki keilmuan yang luas dan pemikiran yang benar, sehingga seyogyanya orang tua perlu menetapkan pilar-pilar pendidikan intelektual yang baik pada anak.⁵⁵ Menurut Al-Jauhari, agar pendidikan ini bisa merealisasikan tujuan-tujuannya maka terdapat beberapa hal harus diperhatikan sebagai berikut.⁵⁶

- 1) Sajikan informasi yang sesuai kaidah pertumbuhan dan kemampuan daya tangkap.
- 2) Jangan biarkan anak begitu saja setelah disuguhi informasi, kecuali jika memang kita sudah yakin bahwa si anak mampu memahami dan menyerapnya hingga informasi tersebut menjadi jelas di dalam pikirannya.
- 3) Gunakan pendekatan kritis, dengan cara menjelaskan berbagai sisi kelebihan dan kekurangan informasi yang disuguhkan, sambil mendorong anak untuk melakukan penilaian sendiri.
- 4) Berikan informasi-informasi yang akurat dan dapat dipercaya agar bangunan kebudayaan di dalam pikiran anak bersih sejak awal.
- 5) Latih anak untuk menerapkan informasi dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan empiris.
- 6) Dorong anak untuk mencari kebenaran dengan pendekatan yang objektif agar konsistennya memegang dan mengikuti kebenaran tersebut memiliki fondasi yang kokoh sehingga tidak akan tergoyahkan oleh kerancuan-kerancuan yang disebarkan oleh orang-orang sesat.

⁵⁴Ulwan, *pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 301.

⁵⁵Suwaid, *Mendidik Anak bersama Nabi*, hlm. 314.

⁵⁶Al-Jauhari, *Membangun Keluarga Qur'ani*, hlm. 119-130.

- 7) Arahkan dan pusatkan aktivitas penalaran anak dalam kerja-kerja otak secara seimbang.

Peran keluarga sangat penting dalam pendidikan intelektual ini, pendidikan ini bertujuan untuk menyiapkan anak agar memiliki kematangan intelektual sejak dini. Hal utama yang dapat dilakukan oleh orang tua terkait pendidikan intelektual ini adalah dengan memberi rangsangan-rangsangan kognitif dan menyediakan suasana intelektual yang baik di rumah. Dengan demikian, pendidikan keluarga yang baik dalam bidang intelektual sejak dini, dapat membantu anak pada jenjang berikutnya, saat ia berada pada suasana intelektual yang lebih kompleks di luar rumah.

g. Pendidikan seks

Menurut Ulwan, Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan.⁵⁷ Pendidikan seksual ini dimaksudkan agar ketika anak tumbuh dewasa, maka ia memahami dan mengetahui pergaulan yang diharamkan dan dihallowkan.

Pendidikan seksual ini dapat dilakukan dengan cara membiasakan anak untuk meminta izin saat masuk kamar orang lain, membiasakan anak untuk tidak melihat aurat orang lain, memisahkan tempat tidur anak, menjauhkan anak dari pembauran lawan jenis,⁵⁸ mengajarkan hukum-hukum kepada anak yang berada pada masa pubertas dan baligh, menjelaskan masalah seksual kepada anak secara

⁵⁷ Abdullahh Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid II* (trj) (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 1.

⁵⁸ Suwaid, *Mendidik Anak bersama Nabi*, hlm. 369.

jelas.⁵⁹

Pendidikan seks di rumah, akan memberi pengaruh besar pada anak saat ia dewasa. Dengan pembiasaan dan pendidikan terkait batasan-batasan antara sesama jenis dan lawan jenis di rumah, maka diharapkan saat dewasa anak tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan seksual dan terhindar dari sek bebas yang banyak digandrungi oleh remaja masa kini.

Dari uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa keluarga memiliki tanggung jawab dan peranan yang sangat penting terkait pemberian pendidikan dan bimbingan pada anak. Orang tua bertanggung jawab atas pendidikan keagamaan anak, dan ini merupakan tanggung jawab utama dan sangat penting bagi keluarga sebagai agen pendidikan. Pendidikan keimanan merupakan pendidikan pertama yang harus orang tua berikan kepada anak, yakni dengan mengucapkan kalimat *Lailaha illa Allah* ditelinga anak saat ia lahir. Tanggung jawab keagamaan ini berlanjut hingga anak dewasa, dengan mengikuti fase-fase perkembangan anak. Keberhasilan pendidikan keagamaan dalam keluarga, akan memberi dampak pada keberhasilan pendidikan lain yang menjadi tanggung jawab keluarga, seperti pendidikan moral, psikologis, sosial dan lain-lain. Kendatipun pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang harus menjadi perhatian utama keluarga, namun orang tua tidak dapat mengabaikan tanggung jawab pendidikan yang lain. Selain itu, ketujuh pendidikan yang menjadi tanggung jawab orang tua tersebut, tidak bisa berdiri sendiri. Masing-masing dari setiap tanggung jawab berkaitan dengan tanggung jawab yang lain. Untuk melahirkan generasi yang unggul di

⁵⁹Ulwan, *pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 63-114.

masa depan, orang tua tidak bisa menghilangkan salah satu tanggung jawab pendidikan tersebut. selain itu, tanggung jawab pendidikan dalam keluarga ini menjadi sangat penting, karena pendidikan dalam keluarga dimulai sejak anak dalam usia dini, dimana ia belum berinteraksi dengan lingkungan di luar rumah, untuk menyiapkan anak agar memiliki kematangan dan untuk mendampingi anak saat berinteraksi dengan lingkungan di luar rumah.

2. Metode Pendidikan Keluarga Islam

Berhasil atau tidaknya suatu pendidikan, antara lain juga tergantung pada metode yang dipergunakannya. Karena metode pendidikan atau pengajaran merupakan salah satu komponen yang ikut menentukan keberhasilan pendidikan disamping komponen-komponen yang lain, seperti tujuan, materi dan lain-lain sebagainya. Demikian pula halnya pendidikan keluarga, juga memerlukan adanya metode sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode yang digunakan dalam keluarga hendaklah bervariasi sesuai dengan potensi dan banyak memotivasi.⁶⁰ Metode pendidikan keluarga menurut Suwaid, setidaknya dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu metode pemikiran yang berpengaruh pada akal anak dan metode kejiwaan yang berpengaruh pada psikologis anak.⁶¹ Metode yang berpengaruh pada anak menurut Ulwan, terdiri dari lima hal, yaitu metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, memberi perhatian, dan pemberian hukuman.⁶² Menurut Helmawati, metode yang dapat dilaksanakan di lingkungan keluarga adalah metode keteladanan, pembiasaan, pembinaan, kisah, dialog,

⁶⁰Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 59.

⁶¹Suwaid, *Mendidik Anak bersama Nabi*, hlm. 453.

⁶²Ulwan, *pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 141-141.

ganjaran dan hukuman serta metode internalisasi.⁶³

Dari berbagai pendapat di atas, maka metode pendidikan keluarga yang dapat digunakan oleh orang tua adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode pembinaan, metode pemberian perhatian, metode hukuman, dan metode internalisasi, berikut uraian masing-masing metode.

a. Metode keteladanan

Keteladanan yang diberikan orang tua merupakan metode yang sangat efektif dan efisien, terutama dalam membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial.⁶⁴ Karena keteladanan bukan memberi pemahaman secara verbal tetapi memberikan contoh secara langsung. Selain itu, secara psikologis anak memang memiliki kecenderungan untuk meniru.⁶⁵ Menurut Ulwan,

Memberi keteladanan yang baik -dalam pandangan Islam- merupakan metode yang paling membekas pada anak. Ketika anak menemukan pada diri kedua orang tua dan pendidiknya suatu teladan yang baik dalam segala hal, maka ia telah meneguk prinsip-prinsip kebaikan dalam jiwanya akan membekas berbagai etika Islam.⁶⁶

Teladan dalam term al-Quran disebut dengan istilah “*uswah*” dan “*Iswah*” atau dengan kata “*al-qudwah*” dan “*al qidwah*” yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan kejelekan.⁶⁷ Jadi keteladanan adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Salah satu ayat yang menyebutkan tentang keteladanan adalah pada QS. Al-Ahzab ayat 21 berikut.

⁶³Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, hlm. 60.

⁶⁴Ulwan, *pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 141.

⁶⁵Mahmud, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, hlm. 161.

⁶⁶Ulwan, *pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 178.

⁶⁷Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2001), hlm. 87.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”⁶⁸

Ayat tersebut memperlihatkan bahwa kata “*uswah*” selalu digandengkan dengan sesuatu yang positif, yakni “*hasanah*” (baik) dan suasana yang sangat menyenangkan yaitu bertemu dengan Tuhan sekalian alam. Islam telah menjadikan kepribadian Rasulullah SAW sebagai teladan abadi dan aktual bagi pendidikan, Islam tidak menyajikan keteladanan ini untuk menunjukkan kekaguman yang negatif atau perenungan imajinasi belaka, melainkan Islam menyajikannya agar manusia dapat menerapkan pada dirinya. Keteladanan dalam Islam senantiasa terlihat dan tergambar jelas sehingga tidak beralih menjadi imajinasi kecintaan spiritual tanpa dampak yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁹

Dalam psikologi, kepentingan penggunaan keteladanan sebagai metode pendidikan didasarkan adanya insting (*gharisha*) untuk beridentifikasi dalam diri setiap manusia, yaitu dorongan untuk menjadi sama (identik) dengan tokoh yang diidolakannya.⁷⁰ Atas dasar karakter manusia secara fitrah mempunyai naluri untuk meniru, maka metode yang digunakan pun adalah metode yang dapat disesuaikan dengan pembawaan dan kecenderungan tersebut. Implikasi dalam metode ini adalah keteladanan yang bagaimana untuk diterapkan dan disesuaikan serta diselaraskan melalui kecenderungan dan pembawaan anak tersebut. Al-

⁶⁸QS. Al-Ahzab (33): 21.

⁶⁹An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*, hlm. 163.

⁷⁰Herry Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.180

Farabi dalam bukunya *Asy-Syasi* sebagaimana dikutip oleh Muhaimin, menyatakan bahwa anak adakalanya mempunyai bakat jelek, seperti mempunyai kecenderungan jahat dan bodoh, sehingga sulit diharapkan kecerdasan dan kecakapan begitu juga ada anak yang mempunyai pembawaan luhur sehingga mudah didik.⁷¹ Dengan mengetahui watak dan kecenderungan tersebut keteladanan orang tua diharapkan memberikan kontribusi pada perubahan perilaku dan kematangan pola pikir pada anak.

b. Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuai yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.⁷² Dalam ilmu psikologi kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus minimal selama enam bulan menandakan kebiasaan itu telah menjadi bagian dari perilaku tetap anak. Kebiasaan-kebiasaan yang baik yang selalu dilaksanakan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan yang baik pula bagi anak.⁷³

Pembiasaan ini lebih efektif jika dilakukan sejak anak masih kecil, karena daya tangkap anak sangat besar pada masa itu. Apabila sejak kecil anak dibiasakan pada kebaikan maka ia akan tumbuh menjadi orang yang baik. Metode ini sangat cocok untuk pembentukan aqidah dan akhlak anak.⁷⁴

Faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan adalah pengulangan, sebagai contoh seorang anak melihat sesuatu yang terjadi di hadapannya, maka ia

⁷¹Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, hlm. 141.

⁷²Heri Gunawan Mahmud dan Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga: Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang Tua, dan Calon*. Jakarta: @kademia, 2013), hlm. 161.

⁷³Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, hlm. 61.

⁷⁴Ulwan, *pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 103-108.

akan meniru dan kemudian mengulang-ulang kebiasaan tersebut yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam, menurut prinsip-prinsip umum pemakaian pembiasaan dalam proses pendidikan. Dalam merubah sebuah perilaku negatif misalnya, al-Quran memakai pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara berangsur-angsur. Kasus pengharaman khamar misalnya, al-Quran menggunakan beberapa tahap. Tahap pertama, al-Quran memberikan alternatif pilihan tentang khamar yang telah menjadi kebiasaan orang-orang pada zaman itu, antara pilihan negatif yang berupa dosa dan pilihan positif yang berupa manfaat, dan al-Quran juga memberi kecenderungan pilihan bahwa khamar itu lebih banyak sisi negatifnya (QS. al-Baqarah: 219). Tahap kedua, melarang sholat dalam keadaan mabuk setelah meminum khamar (QS. An-Nisa':43). Dan tahap terakhir adalah melarang secara tegas meminum khamar (QS. Al-Maidah: 90). pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif kedalam diri anak, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu, pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efektif dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif.⁷⁵

Melihat hal tersebut faktor pembiasaan memegang peranan penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan agama yang lurus. Pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik kepada anak. Hal tersebut agar anak mampu untuk membiasakan diri pada perbuatan-perbuatan yang baik dan dianjurkan baik oleh norma agama maupun hukum yang berlaku. Kebiasaan adalah reaksi otomatis dari

⁷⁵Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 111-114.

tingkah laku terhadap situasi yang diperoleh dan dimanifestasikan secara konsisten sebagai hasil dari pengulangan terhadap tingkah laku tersebut menjadi mapan dan relatif otomatis.

Pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab, pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa anak agar melakukan sesuatu secara otomatis, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati. Atas dasar itulah, pembiasaan yang pada awalnya bersifat mekanistik hendaknya diusahakan agar menjadi kebiasaan yang disertai kesadaran (kehendak dan kata hati) peserta didik sendiri. Hal ini sangat mungkin apabila pembiasaan secara berangsur-angsur disertai dengan penjelasan-penjelasan dan nasihat-nasihat, sehingga makin lama timbul pengertian dari peserta didik.⁷⁶ Dengan kesadaran akan perilaku yang anak lakukan, maka ia lebih mudah melakukan kebiasaan tersebut. dengan metode pembiasaan dengan kesadaran ini diharapkan anak akan dapat menjadi pribadi dengan tingkah laku dan pola pikir yang positif.

c. Metode nasehat

Nasehat merupakan metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan aqidah anak dan mempersiapkan moral, emosional maupun sosial anak. Karena nasehat dapat membuka kesadaran anak akan hakekat sesuatu dan memberi pengetahuan tentang prinsip-prinsip Islam.⁷⁷ Pada setiap nasihat yang disampaikan ini selalu dengan teladan dari pemberi atau penyampai nasihat

⁷⁶Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 191.

⁷⁷Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 109.

itu. Ini menunjukkan bahwa antara satu metode yakni nasihat dengan metode lain yang dalam hal ini keteladanan bersifat melengkapi.⁷⁸

Menurut Ulwan, metode ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:⁷⁹

- 1) Seruan yang menyenangkan.
- 2) Cerita disertai perumpamaan yang mengadung nasehat dan pelajaran.
- 3) Menggunakan metode dialog yang dibarengan dengan aargumen-argumen yang logis.
- 4) Nasehat dengan menggunakan peraga atau gambar.
- 5) Nasehat dengan mengalihkan pada suatu yang lain.
- 6) Nasehat dengan menunnjukkan sesuatu itu haram (agar dijauhi).

Dengan memberikan nasehat-nasehat yang baik terhadap anak, diharapkan anak memiliki kesadaran akan hakikat sesuatu dan bersikap dengan akhlak karimah dalam kehidupan sehari-hari.

d. Metode pembinaan

Pembinaan merupakan arahan atau bimbingan yang intensif kepada jiwa anak sehingga akan tumbuh pemahaman yang mendalam dan kesadaran untuk berperilaku yang sesuai dengan bimbingan yang diberikan. Pembinaan ini dapat mencakup semua bidang pendidikan dari keagamaan, psikologis, sosial, intelektual, dan seksual.⁸⁰ Adapaun bentuk-bentuk pembinaan dalam keluarga terkait bidang-bidang pendidikan, antara lain:⁸¹

⁷⁸Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 150

⁷⁹Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 115-169.

⁸⁰Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, hlm. 62.

⁸¹Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, hlm. 62-63.

- 1) Pembinaan akidah, mengajarkan dan menanamkan kalimat tauhid, mengarahkan untuk selalu mengerjakan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah swt.
- 2) Pembinaan ibadah, pembinaan shalat dan tata cara shalat yang benar, mengarahkan anak untuk melakukakn puasa, pembinaan ibadah haji dan zakat.
- 3) Pembinaan akhlak, menanamkan bagaimana berperilaku, beretika atau sopan santun yang baik pada anak.
- 4) Pembinaan mental bermasyarakat, membina anak untuk dapat bersosialisasi dengan baik dengan cara mengajak anak bergotong royong dalam melaksanankna tugas rumah, mengajak anak sholat berjamaah di masjid, dan lain-lain.
- 5) Pembinaan psikologis, membentuk anak menjadi penyayang, berbelas kasih, adil dan bijaksana, serta penyabar.
- 6) Pembinaan kesehatan, melatih fisik anak dan menjaga kesehatan anak.
- 7) Pembinaan intelektual, anak dibina agar dapat menggunakan akal sehat dan melatih akal agar cinta pada ilmu.
- 8) Pembinaan etika seksual, membimbing anak untuk memahami pentingnya menutup auratt dan menjauhkan diri dari perbuatan zina.

e. Metode memberi perhatian

Pendidikan dengan perhatian adalah dengan cara mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan dan kemampuan ilmiah anak. Sama seperti pembinaan,

metode ini juga dapat mencakup semua bidang pendidikan yang menjadi tanggung jawab orang tua.⁸²

Orang tua yang baik senantiasa akan mengoreksi perilaku anaknya yang tidak baik dengan perasaan kasih sayangnya, sesuai dengan perkembangan usia anaknya. Sebab pengasuhan yang baik akan menanamkan rasa optimisme, kepercayaan, dan harapan anak dalam hidupnya. Dalam memberi perhatian ini, hendaknya orang tua bersikap selayak mungkin, tidak terlalu berlebihan dan juga tidak terlalu kurang. Namun perhatian orang tua disesuaikan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak.⁸³

f. Metode memberi hukuman

Metode hukuman di sini bukanlah metode hukuman yang mengarah pada kekerasan seperti yang terjadi saat ini. Hukuman yang diberikan pada anak hendaknya hukuman yang adil dan sesuai dengan kesalahan yang diperbuat anak.⁸⁴

Hukuman diberikan, apabila metode-metode yang lain sudah tidak dapat merubah tingkah laku anak, atau dengan kata lain cara hukuman merupakan jalan terakhir yang ditempuh oleh pendidik, apabila ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sebab hukuman merupakan tindakan tegas untuk mengembalikan persoalan di tempat yang benar.

Dalam memberikan hukuman ini diharapkan orang tua melihat ruang waktu dan tempatnya. Menurut ulwan terdapat beberapa tahapan dalam memberi hukuman pada anak, yaitu:⁸⁵

⁸²Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 175-198.

⁸³Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, hlm. 63.

⁸⁴Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, hlm. 66.

⁸⁵Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 316-311.

- 1) Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan.
- 2) Menunjukkan kesalahan dengan ramah tamah.
- 3) Menunjukkan kesalahan dengan memberi isyarat.
- 4) Menunjukkan kesalahan dengan kecaman.
- 5) Menunjukkan kesalahan dengan memboikot.
- 6) Menunjukkan kesalahan dengan menukul.
- 7) Menunjukkan kesalahan dengan memberi hukuman yang mendatangkan efek jera.

Dari ketujuh tahapan hukuman ini, dapat dikemukakan bahwa hukuman tidak berorientasi pada fisik melainkan pada psikologis anak. Hukuman secara fisik dilakukan setelah hukuman psikologis tidak mampu memberi efek jera terhadap anak.

3. Pola Asuh Keluarga

Orang tua sebagai pendidik memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam pengasuhan, pembinaan dan pendidikan. Pola asuh adalah cara mendidik orang tua pada anak-naknya baik itu secara langsung maupun tidak langsung.⁸⁶ Menurut Haditono dkk, pola asuh orang tua secara garis besar dapat digolongkan menjadi tiga yaitu pola asuh orang tua yang lebih pada tipologi otoriter, tipologi permisif, dan tipologi demokratis. Masing-masing tipologi tersebut memiliki dampak terhadap perkembangan anak karena memiliki konsekuensi-konsekuensi yang akan membentuk cara bertindak dan sikap anak dalam memecahkan masalah yang dihadapi.⁸⁷

⁸⁶Mahmud, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, hlm. 149-150.

⁸⁷Haditono, Siti Rahayu, Monks, F. J. Knoers, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta:

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang digunakan orang tua dalam memecahkan atau mengatasi masalah selalu menggunakan kekuasaan tanpa memikirkan apa yang dirasakan atau yang dipikirkan oleh anak. Orang tua menanamkan nilai-nilai kepada anaknya tanpa ada usaha secara komunikatif terhadap titik temu dari kebutuhan perkembangan anak.⁸⁸ Adapun cirinya sebagai berikut:

- 1) Adanya kontrol yang ketat dan kaku.
- 2) Aturan dan batasan dari orang tua yang harus ditaati oleh anak.
- 3) Orang tua tidak mempertimbangkan pandangan dan pendapat anak.
- 4) Orang tua memusatkan perhatian pada pengendalian cara otoriter yaitu berupa hukuman fisik.

Dari pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh otoriter adalah orang tua yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak, orang tua tidak segan-segan memberikan hukuman terhadap anak dan apa saja yang dilakukan anak harus sesuai dengan keinginan orang tua. Menurut Singgih D Gunarso, pengaruh yang timbul dari pola asuh otoriter terhadap kemandirian sebagai berikut.⁸⁹

1) Disiplin yang terlampau keras

Kegiatan orang tua yang terlalu sibuk bekerja atau latar belakang pendidikan orang tua atas pekerjaan yang dijalankannya di dalam atau luar rumah

Gajah Mada University Press, 2001), hlm. 59.

⁸⁸Haditono, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 59.

⁸⁹Singgih D Gunarso, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Gunung mulia, 1995), hlm. 165.

menempatkan orang tua pada suatu kedudukan dimana secara tidak sadar menjadi tokoh yang kurang sabar dalam menghadapi anak-anak. Pemberian hukuman terlalu berlebihan, disiplin yang tidak diberikan secara efektif, pada setiap anak membutuhkan kasih sayang dan pengertian untuk mengembangkan rasa aman.

2) Anak merasakan selalu mendapatkan tekanan

Dengan kontrol yang ketat berakibat anak merasakan adanya tekanan dari orang tua, karena tekanan dan lingkungan sebagai akibat pengawasan orang tua yang ketat menyebabkan anak merasa dirinya tidak aman. Anak tersebut merasa beda dengan anak yang lain dalam masyarakat. Ia mengalami diskriminasi sosial dari lingkungan. Ia merasa tidak mempunyai tempat yang aman dan hangat.

Dengan demikian anak tidak dapat mengembangkan kemampuan dan ketrampilan yang ada dirinya. Hal ini mengakibatkan kemandirian anak tidak dapat berkembang dengan baik atau dengan kata lain anak tergantung pada keinginan atau kehendak orang tua.

Orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung menggunakan kekerasan dan memiliki keinginan kuat untuk membuat anaknya seperti apa yang diinginkannya tanpa memperhatikan potensi anaknya. Melihat pengaruh pola asuh otoriter di atas, dapat di

b. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang digunakan orang tua dengan menyerahkan segala keputusan kepada anak tanpa adanya campurtangan dari orang tua atau segala sesuatu yang memutuskan anaknya sendiri. Dalam hal ini orang tua berada diluar proses keputusan tindakan yang akan diambil oleh anak.

Pola asuh yang demikian membawa dampak menjadikan anak kurang terkontrol dengan baik. Adapun ciri-cirinya sebagai berikut:⁹⁰

- 1) Tidak ada bimbingan maupun aturan yang ketat dari orang tua.
- 2) Tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak.
- 3) Anak diberikan kebebasan membuat keputusan sendiri.
- 4) Anak harus belajar sendiri untuk perilaku dalam lingkungan sosial.
- 5) Anak tidak dihukum meski melanggar peraturan.
- 6) Tidak diberi hadiah jika berperilaku baik.

Pengaruh yang timbul dari pola asuh permisif terhadap kemandirian sebagai berikut.⁹¹

- 1) Kurangnya kasih sayang yang diterima oleh anak

Setiap anak memerlukan kasih sayang dan perlindungan dari kedua orang tuanya. Ia masih memerlukan ayah dan ibu untuk menemani dan memberi perhatian kepadanya. Tetapi kebutuhan anak ini tidak dapat sepenuhnya diberikan oleh kedua orang tuanya.

- 2) Sikap orang tua yang tidak konsisten

Adanya pengendalian yang kurang dari orang tua yang dapat disebabkan oleh berbagai hal. Ini dapat menyebabkan orang tua acuh dan segan menghukum bila anak berbuat kesalahan.

Dengan adanya perhatian dan kasih sayang yang kurang menyebabkan anak tidak mampu meningkatkan atau menumbuhkan sikap kemandirian pada diri anak.

⁹⁰Haditono, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 59-60.

⁹¹Gunarso, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 166.

Orang tua yang menggunakan pola asuh permisif, biasanya berusaha berperilaku menerima dan bersikap positif terhadap impuls (dorongan emosi), keinginan-keinginan dan perilaku anaknya, hanya sedikit menggunakan hukuman, berkonsultasi kepada anak, hanya sedikit memberi tanggung jawab rumah tangga, membiarkan anak untuk mengatur aktivitasnya sendiri dan tidak mengontrol, berusaha mencapai sasaran tertentu dengan memberikan alasan, tetapi tanpa menunjukkan kekuasaan,⁹² Pola asuh ini dapat mengakibatkan anak agresif, tidak patuh pada orang tua, sok kuasa, dan kurang mampu mengontrol diri.⁹³ Penggunaan pola asuh ini dapat mengakibatkan kurang bertanggung jawab dan kurang peka terhadap lingkungannya, anak cenderung bersikap acuh dan lebih mementingkan diri sendiri.

c. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokrasi merupakan pola asuh yang digunakan orang tua dengan cara saling menghormati atau menghargai pendapatnya masing-masing atau dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh anak, orang tua selalu membimbing atau membina.⁹⁴ Orang tua yang demokratis mengharapkan tanggungjawab terakhir terletak pada aktivitas anak tetapi ada dalam batas-batas rasional, seperti nilai-nilai mengenai otonomi diri sendiri dan tingkah laku berdisiplin yang diharakan orang tua.⁹⁵ Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis

⁹²Nilam Widyarini, *Relasi Orang Tua dan Anak* (Jakarta: Elex Media Kumputindo), hlm. 11

⁹³Putri Pandan Wangi, *Mendidik Anak Prasekolah* (Yogyakarta: Damar Pustaka, 2005), hlm. 36.

⁹⁴Haditono, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 60.

⁹⁵Ival Solichudin, "Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dengan Akhlak Remaja Akhir Mahasiswa Fakultas dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya", dalam jurnal *Psikologi*, IAIN, 2004, hlm. 16

adalah sebagai berikut.⁹⁶

- 1) Aturan dibuat bersama oleh seluruh anggota keluarga dan pendapat anak
- 2) Orang tua memperhatikan keinginan dan pendapat anak.
- 3) Mendiskusikan untuk pengambilan keputusan.
- 4) adanya bimbingan dan kontrol dari orang tua.
- 5) Anak mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapat.
- 6) Anak diberi kepercayaan.

Pengaruh yang timbul dari pola asuh demokratis terhadap kemandirian sebagai berikut.⁹⁷

- 1) Anak mendapatkan perhatian dan kasih sayang penuh dari orang tua

Orang tua selalu memperhatikan dan mengawasi kegiatan anak dengan melakukan bimbingan dan arahan sehingga anak merasa diperhatikan oleh orang tua. Dengan demikian anak mampu mengembangkan bakat dan ketrampilan yang dimiliki sehingga kemandirian anak dapat tercipta dengan sendiri.

- 2) Mengutamakan musyawarah dalam keluarga

Dalam keluarga setiap permasalahan yang timbul diselesaikan dengan jalan musyawarah sehingga anak merasakan dirinya mendapat kesempatan untuk mengeluarkan pendapat sama seperti orang tua.

Menurut Baldwin sebagai mana dikutip Ahmadi, dalam penelitiannya bahwa kualitas anak dalam didikan demokratis adalah berinisiatif, tidak takut-takut, lebih giat, dan lebih bertujuan, tetapi juga memberi kemungkinan

⁹⁶Haditono, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 60.

⁹⁷Gunarso, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 167.

berkembangnya sifat-sifat tidak taat dan tidak mau menyesuaikan diri.⁹⁸ Dengan demikian akan tercipta keharmonisan dalam suatu rumah tangga. Lingkungan keluarga yang harmonis akan menciptakan hubungan keluarga yang baik. Dengan mengikutsertakan anak dalam menyelesaikan masalah yang terjadi maka kemandirian pada anak tercipta dengan sendirinya, hal ini disebabkan anak diberi kesempatan untuk ikut menyelesaikan suatu masalah.

Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang-orang lain. Hal ini dikarenakan orang tua yang menggunakan pola asuh ini memberi kebebasan terbimbing pada anak dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, sehingga anak tidak merasa kekurangan kasih sayang dan juga tidak merasa tertekan dalam mengembangkan potensinya.

Orang tua sebagai orang yang terdekat mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap keberhasilan anak dalam menyelesaikan tugas perkembangannya, orang tua diharapkan bisa menjadi figur atau pribadi yang dapat memberikan arah, memantau, mengawasi dan membimbing remaja dalam menghadapi permasalahan mereka. Dengan kata lain, orang tua sangat dibutuhkan oleh remaja, agar mereka dapat atau mampu menghadapi tantangan yang mungkin di luar kemampuan mereka.

Adalah sangat bijaksana jika orang tua menyediakan cukup waktu untuk percakapan yang sifatnya pribadi. Pada kesempatan ini orang tua akan mendengar

⁹⁸Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineke Cipta, 2004), hlm. 164

dan menemukan banyak hal di luar masalah rutin. Mungkin pula ada sesuatu yang serius dan sebagai orang tua dengan sendirinya akan merasa lega setelah anak-anak membuka isi hatinya.⁹⁹

B. Masyarakat Modern

1. Definisi Masyarakat modern

Masyarakat modern terdiri dari dua kata, yaitu masyarakat dan modern. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, W. J. S. Poerwadarminta mengartikan masyarakat sebagai pergaulan hidup manusia (himpunan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan- ikatan dan aturan tertentu).¹⁰⁰ Sementara itu modern diartikan dengan istilah yang terbaru, secara baru, mutakhir.¹⁰¹ Dengan demikian secara harfiah masyarakat modern berarti suatu himpunan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan- ikatan aturan tertentu yang bersifat mutakhir (baru atau kekinian).

Secara etimologi kehidupan modern terdiri dari kata kehidupan yang menunjukkan perihal, sifat, dan keadaan, yang berhubungan dengan hidup dan kata modern berarti baru atau mutakhir. Namun dalam setiap pembahasannya kata modern lebih banyak digunakan secara bergantian dengan modernitas, modernisasi, dan modernisme. Jika dicermati dengan seksama, tetap terdapat perbedaan dari keempat kata yang menunjukkan sesuatu yang baru tersebut. Modern lebih menekankan pada aspek keadaan yang di tandai dengan sikap, cara

⁹⁹Gunarso, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 168.

¹⁰⁰ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 636.

¹⁰¹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hlm. 653.

berfikir, dan cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman.¹⁰²

Modernitas merupakan seperangkat nilai yang terkandung dalam suatu waktu agar bisa disebut modern. Hal ini oleh Daniel Lerner dikutip oleh Karim, di sebutkan ada lima yaitu: 1) Pertumbuhan ekonomi secara mandiri dan berkelanjutan. 2). Partisipasi politik. 3). Penyebaran norma-norma sekuler. 4). Tingkat mobilitas sosial dan geografis yang tinggi. 5). Transformasi kepribadian. Sementara itu modernisasi dimaknai sebagai proses pergeseran sikap mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan zaman dengan jalan merombak cara-cara kehidupan lama untuk membentuk model baru. Pada waktu tertentu proses tersebut akan melahirkan modernisme yang diidentikkan dengan gerakan-gerakan yang berusaha mengadakan re-interpretasi doktrin-doktrin tradisional sehingga sesuai dengan aliran-aliran modern.¹⁰³

Pada perkembangan yang lebih jauh, modernisme tidak jarang akan melahirkan sekulerisme. Bahwa modernisasi secara otomatis akan melahirkan sekulerisme yang menempatkan aspek transcendental “di luar aktifitas manusia modern”. J. H. Boeke dengan sudut pandang dari ekonomi mendefinisikan kehidupan modern sebagai suatu keadaan perkembangan dari masyarakat agrarian pra kapitalis yang telah melakukan impor pada kapitalisme Barat. Meskipun penetrasi tersebut tidak mampu mengubah sistem sosial yang asli dan tetap berkoeksistensi. Dalam bukunya *Economics and Economic Policy of Dual Societies*, J. H. Boeke mendeskripsikan masyarakat modern sebagai masyarakat

¹⁰² Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka, 1989), hlm. 661.

¹⁰³ M. Rusli Karim, *Agama Modernisasi dan Sekulerisasi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994) hlm. 115.

yang telah mampu meninggalkan kultur-kultur agraris sebagai akibat penetrasi dengan tanpa menafikan kritik yang dibataskan oleh aliran kiri (Marxis dan Neo Marxis) dan aliran kanan.¹⁰⁴

Dalam bidang politik, menurut Miriam Budiardjo, kehidupan modern ditunjukkan dengan adanya kemampuan masyarakat dengan tingkat ekonomi yang tinggi sesuai dengan *rising expectations* dari masyarakatnya. Dalam proses pembentukannya, ada negara yang secara total berpegang pada asas pokok demokrasi konstitusional dalam sistem politiknya dengan mengacuhkan corak khusus budaya politik lokal seperti Cina dan Korea Utara yang terkait pada paham komunis, namun banyak juga negara yang tetap mengembangkan corak khas budaya politik lokalnya. Hal ini yang memunculkan banyak variasi demokrasi konstitusional pada zaman modern sekarang ini.¹⁰⁵

Dalam sejarah Islam, kehidupan modern dimulai dengan lahirnya kesadaran umat Islam ketika mereka mengadakan kontak dengan Barat, bahwa telah timbul peradaban baru yang lebih dan merupakan ancaman bagi Islam.¹⁰⁶ Peradaban baru yang dibawa oleh Barat tersebut ditandai dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang luar biasa sehingga mereka (Barat) mampu dengan mudahnya menaklukkan Mesir. Kesadaran tersebut menyebabkan umat Islam banyak mengadopsi ide-ide baru, seperti nasionalisme, rasionalisme, demokrasi dan sebagainya. Hal ini menyebabkan kepercayaan-kepercayaan tradisional

¹⁰⁴ M. Dawam Rahardjo, *Intelektual, Intelegensia, dan Perilaku Politik Bangsa* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 371-371.

¹⁰⁵ Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 64-65

¹⁰⁶ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 14.

beserta lembaga-lembaga ditafsirkan ulang (*re-interpretation*) secara kreatif dan asimilatif guna menyesuaikan dengan perubahan modern dalam bidang politik dan sosial. Di samping itu, sebagai dampak dari modernisasi dalam Islam, muncul keyakinan dalam diri pemuda-pemuda Islam untuk mengemban peradaban modern yang berujung pada ketidakharusan tunduk pada kolonialisme Barat.¹⁰⁷

Menurut Rusli Karim, modernisasi suatu masyarakat ditandai dengan kemajuan pesat dalam bidang penguasaan ilmu dan teknologi yang gejalanya dapat diamati dari 3 dimensi, yaitu: sikap rasionalistis-sekuler yang menolak paradigma magis-religius, organisasi dengan tingkat spesialisasi dan diferensial yang tinggi dan teknologi yang termanifestasikan dalam dominasi industrialisasi.¹⁰⁸ Masyarakat industrialis sebagai puncak dengan peradaban modern lebih mengutamakan rasionalitas, produktifitas dan efisiensi¹⁰⁹ yang pada akhirnya, menurut Joseph A, Cammilleri, menyebabkan empat kerusakan, yaitu: konformisme, privatisme, represi psikis dan kebusukan moral.¹¹⁰ Keempat kerusakan tersebut disebabkan oleh ketidakseimbangan psiko sosial, struktural, sistemik, dan ketidakseimbangan ekologis.

Kehidupan modern yang diawali dengan gerakan *reanaissance* di Eropa pada abad XV M, jika dihubungkan dengan keberagaman individu, merupakan usaha-usaha manusia untuk menjadikan dirinya sendiri sebagai pusat dan ukuran segala-galanya (*antrophosentris*).¹¹¹ Perhatian utama modernisasi terpusat pada

¹⁰⁷ John L Esposito, *Islam dan Politik* (trj) (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 78-79.

¹⁰⁸ Karim, *Agama Modernisasi dan Sekulerisasi*, hlm. 115.

¹⁰⁹ Karim, *Agama Modernisasi dan Sekulerisasi*, hlm. 100-101.

¹¹⁰ Karim, *Agama Modernisasi dan Sekulerisasi*, hlm. 53

¹¹¹ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1995), hlm.

persoalan kekinian dan kedisinian, artinya suatu hal yang disebut modern bersifat temporal dibatasi oleh waktu dan tempat (ruang). Sesuatu yang telah dikategorikan modern pada masa sekarang, untuk waktu yang akan datang dapat tidak dianggap modern lagi, hal yang dianggap modern oleh suatu masyarakat belum tentu dianggap modern juga oleh suatu masyarakat lain.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, sangat sulit menentukan batasan-batasan kehidupan yang dapat dikategorikan telah memasuki masa modern, ada yang berasumsi bahwa modernisasi diidentikkan dengan westernisasi, meniru budaya Barat secara totalitas dalam semua *life style* masyarakat. Meski demikian, dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa esensi kehidupan modern adalah penggantian dengan sesuatu yang baru terhadap segala sesuatu yang telah dianggap lama, dengan disertai inovasi untuk mewujudkan efisiensi. Upaya tersebut dimungkinkan terwujud jika rasionalisasi mampu mewujudkan jati dirinya.

Dalam pergeseran-pergeseran nilai di era modern, masih terdapat nilai positifnya. Industrialisasi, misalnya, merupakan perkembangan lebih lanjut dari teknikalisis ternyata juga mampu untuk membantu manusia dalam bekerja dengan mudah, oleh karena itulah yang menjadi pokok bahasan disini adalah pengarahannya perkembangan kehidupan modern (dalam semua bidang) menuju zaman peradaban dan itu semua dapat dijawab apabila perkembangan tersebut dapat di bingkai dengan nilai- nilai moral.

Masyarakat modern selanjutnya sering disebutkan sebagai lawan dari masyarakat tradisional. Deliar Noer menyebutkan ciri-ciri modern sebagai

berikut:

- a. Bersifat rasional, yakni lebih mengutamakan pendapat akal pikiran, daripada pendapat emosi. Sebelum melakukan pekerjaan selalu dipertimbangkan lebih dahulu untung ruginya, dan pekerjaan tersebut secara logika dipandang menguntungkan.
- b. Berfikir untuk masa depan yang lebih jauh, tidak hanya memikirkan masalah yang bersifat sesaat, tetapi selalu dilihat dampak sosialnya secara lebih jauh.
- c. Menghargai waktu, yaitu selalu melihat bahwa waktu adalah sesuatu yang sangat berharga dan perlu untuk dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.
- d. Bersifat terbuka, yakni mau menerima saran, masukan, baik berupa kritik, gagasan dan perbaikan dari manapun datangnya.
- e. Berfikir obyektif, yakni melihat segala sesuatu dari sudut fungsi dan kegunaannya bagi masyarakat.¹¹²

Dalam pada itu, Alfin Toffler, sebagaimana dikemukakan Jalaludin Rahmat, membagi masyarakat ke dalam tiga bagian. *Pertama*, Masyarakat Pertanian (*Agricultural Society*); *Kedua*, Masyarakat Industri (*Industrial Society*); *Ketiga*, Masyarakat Informasi (*Informatical Society*). Ketiga masyarakat tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Masyarakat pertanian mendasarkan ekonominya pada tanah atau sumber alam. Mereka yang memiliki sawah, ladang, kebun, ternak dan lainnya di pedesaan di anggap sebagai orang yang kaya raya. Selanjutnya masyarakat industri berbeda dengan masyarakat pertanian. Modal dasar usaha masyarakat ini bukan lagi tanah, tetapi peralatan produksi, mesin-mesin bahan

¹¹² Deliar Noer, *Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara, 1987), hlm. 14.

mentah menjadi barang atau makanan yang siap dikonsumsi, teknologi yang digunakan adalah teknologi tinggi, yang hemat tenaga kerja, berskala besar dan bekerja secara efektif dan efisien. Selanjutnya yang ketiga adalah corak masyarakat informasi. Ada yang menyebut abad elektronik, informasi atau pascaindustri. Ramalan tentang era informasi sebagian bersifat pasti, sebagian bersifat spekulasi. Hal yang paling menentukan dalam masyarakat informasi adalah orang-orang yang paling banyak memiliki informasi.¹¹³

2. Problematika masyarakat modern

Revolusi Teknologi, yang telah meningkatkan kontrol pada materi, ruang dan waktu, menimbulkan evolusi ekonomi, gaya hidup, pola pikir dan system rujukan. Dalam kaitan ini terdapat tiga keadaan dalam menyikapi revolusi industri, yaitu kelompok yang optimis, pesimis dan pertengahan antara keduanya. Bagi kelompok yang optimis kehadiran revolusi teknologi justru menguntungkan, seperti yang diperlihatkan Ziauddin Sardar. Menurutnya revolusi informasi yang kini sedang diujakan menjadi suatu rahmat besar bagi umat manusia. Penjajahnya yang agresif di televisi, surat kabar, dan majalah-majalah yang mewah begitu menarik. Pada lingkungan-lingkungan terpelajar, yaitu di dalam jurnal-jurnal penelitian dan buku-buku akademis, disebutkan bahwa revolusi informasi akan menyebabkan timbulnya desentralisasi, dan karena itu akan melahirkan suatu masyarakat yang lebih demokratis-telah meningkatkan keragaman budaya melalui penyediaan informasi yang menyeluruh yang sesuai dengan keragaman selera dan kemampuan ekonomi, memberi orang kesempatan untuk mengembangkan

¹¹³ Jalaluddin Rachmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), hlm. 69.

kecakapan-kecakapan baru, meningkatkan produksi, dan dengan demikian menciptakan kemakmuran untuk semua lapisan masyarakat.¹¹⁴

Sementara itu bagi kelompok yang pesimis memandang kemajuan di bidang teknologi akan memberikan dampak yang negatif, karena hanya memberikan kesempatan dan peluang kepada orang-orang yang dapat bersaing saja, yaitu mereka yang memiliki kekuasaan, ekonomi, kesempatan, kecerdasan dan lain- lain. Sementara itu bagi mereka yang terbelakang tetap semakin terbelakang. Penggunaan teknologi di bidang pertanian, misalnya, akan menyebabkan keuntungan bagi petani yang memiliki modal saja, sedangkan bagi yang tidak memiliki modal semakin menghadapi masalah yang serius. Lapangan kerja yang selama ini banyak menyerap tenaga kerja, sudah mulai ditangani oleh teknologi yang hemat tenaga kerja, akibatnya terjadilah pengangguran yang semakin meningkat.

Teknologi juga akan berbahaya jika berada di tangan orang yang secara mental dan keyakinan agama belum siap. Mereka dapat menyalahgunakan teknologi untuk tujuan-tujuan yg destruktif dan mengkhawatirkan. Penggunaan teknologi kontrasepsi, misalnya, dapat menyebabkan orang dengan mudah dapat melakukan hubungan seksual tanpa harus takut hamil atau berdosa. Demikian juga kemajuan di bidang teknologi farmasi atau obat-obatan dapat menyebabkan diciptakannya berbagai bentuk obat yang membahayakan dengan versi yang berlainan dan dapat diperoleh dengan cara-cara mudah. Selanjutnya kemajuan di bidang teknologi rekayasa genetik, melalui apa yang disebut dengan bayi tabung,

¹¹⁴ Astrid. S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Bandung: Bina Cipta, 1979), hlm. 44.

dapat mendorong manusia memproduksi manusia untuk dijualbelikan sebagaimana menjual buah-buahan, atau binatang.

Dalam pada itu bagi kelompok yang mengambil sikap antara optimis dan pesimis terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) mengatakan, bahwa iptek itu positif atau membahayakan pada pengangguran, inflasi dan pertumbuhan, tergantung pada cara orang yang mengelolanya, tanpa harus ditanggihkan, dan demi kepentingan kerjasama dan perdamaian.

Dalam kaitan ini menarik sekali apa yang dikemukakan Sosiolog Perancis, Jacques Ellul, yang mengatakan bahwa kemajuan dalam bidang teknologi akan memberikan pengaruh sebagai berikut:

- a. Semua kemajuan teknologi menuntut pengorbanan, yakni, pada satu sisi teknologi memberi nilai tambah, tapi pada sisi lain dapat merugikan nilai-nilai manusia yang tradisional, misalnya, tradisonalitas harus dikurbankan demi efisiensi.
- b. Semua kemajuan teknologi lebih banyak menimbulkan masalah ketimbang memecahkannya.
- c. Efek negatif teknologi tidak dapat dipisahkan dari efek positifnya. Teknologi tidak netral, efek negatif dan positif terjadi serentak dan tidak terpisahkan.
- d. Semua penemuan teknologi mempunyai efek yang tidak terduga.

Dari sikap mental yang demikian itu kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi telah melahirkan sejumlah problematika masyarakat modern sebagai berikut.¹¹⁵

¹¹⁵Nata, *Akhlaq Tasawuf*, hlm. 188-193.

a. Disintegrasi Ilmu Pengetahuan

Kehidupan modern antara lain ditandai oleh adanya pesialisasi di bidang ilmu pengetahuan. Masing-masing ilmu pengetahuan memiliki paradigma (cara pandang)-nya sendiri dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Jika seseorang menghadapi masalah lalu ia pergi kepada kaum teolog, ilmuwan, politisi, sosiologi, ahli biologi, psikologi, etnologi, dan ekonom, misalnya, ia akan memberikan jawaban yang berbeda-beda dan terkadang saling bertolak belakang. Hal ini pada akhirnya dapat membingungkan manusia.

Keadaan berbagai ilmu pengetahuan yang saling bertolak belakang itu diakui oleh Max Scheler sebagaimana dikutip oleh Komaruddin Hidayat. Menurutnya, bahwa antara satu disiplin ilmu atau filsafat dan lainnya terdapat kerenggangan, bahkan tidak tahu menahu, mengingatkan ungkapan *fragmented knowledge* yang dikemukakan Sayyed Hossein Nashr, ilmuwan kenamaan dari Iran. Hal ini menurut Nashr merupakan pangkal terjadinya kekeringan spiritual, akibat pintu masuknya tersumbat.¹¹⁶ Dengan menyempitnya pintu masuk bagi persepsi dan konsepsi spiritual, maka manusia modern semakin berada pada garis tepi, sehingga tidak lagi memiliki etika dan estetika yang mengacu pada sumber *Ilahi*. Terjadinya kepingan-kepingan ilmu yang mengarah pada spesialisasi, sehingga jika semuanya berjalan sendiri-sendiri tanpa ada tali pengikat dan petunjuk jalan yang menguasai semuanya, yang terjadi adalah kian jauhnya manusia dari pengetahuan (kearifan) akan kesatuan alam. Lebih dari itu,

¹¹⁶ Komaruddin Hidayat, "Upaya Pembebasan Manusia: Tinjauan Sufistik terhadap Manusia Modern Menurut Nashr", dalam Dawam Rahardjo (ed.), *Insan Kamil Konsepsi Manusia Menurut Islam* (Jakarta: Grafiti Pers, 1987), cet II, hlm. 191, dalam Abuddin Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 190.

penggalian disiplin di atas bisa jadi malah mendatangkan benturan-benturan antara yang satu dengan lainnya. Menurut Abuddin Nata, hal tersebut terjadi karena mereka telah menjeratkan dirinya pada rasionalitas teknologis secara absolut, netral nilai keagamaan, tetapi sarat nafsu penaklukan. Perkembangan semacam ini diisyaratkan oleh Nashr sebagai manusia modern yang memang tangannya dalam kobaran api tetapi dirinya sendiri yang menyalakannya ketika ia mengizinkan dirinya untuk melupakan siapa dia sesungguhnya.¹¹⁷

b. Kepribadian yang Terpecah (*split personality*)

Kehidupan manusia modern dipolakan oleh ilmu pengetahuan yang coraknya kering nilai-nilai spiritual dan terkotak-kotak itu, manusianya menjadi pribadi yang terpecah (*split personality*). Kehidupan manusia modern diatur menurut rumus ilmu yang eksak dan kering. Akibatnya kini telah menggelinding proses hilangnya kekayaan ruhaniah, karena dibiarkannya perluasan ilmu-ilmu positif (ilmu yang mengandalkan fakta- fakta empirik, obyektif, rasional, dan terbatas) dan ilmu-ilmu sosial. Di sini bukan bukan bermaksud meremehkan atau tidak menghargai jasa yang diberikan ilmu pengetahuan eksak dan sosial, tetapi yang diinginkan agar ilmu-ilmu tersebut diintegrasikan satu dan lainnya melalui tali pengikat, yaitu ajaran agama dari Tuhan, sehingga seluruh ilmu itu diarahkan pada tujuan kemuliaan manusia, mengabdikan dirinya pada Tuhan, berakhlak mulia dan seterusnya. Jika proses keilmuan yang berkembang itu tidak berada di bawah kendali agama, maka proses kehancuran pribadi manusia akan terus berjalan. Dengan berlangsungnya proses tersebut, semua kekuatan yang lebih

¹¹⁷ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, hlm. 190.

tinggi untuk mempertinggi derajat kehidupan manusia menjadi hilang, sehingga bukan hanya kehidupan manusia yang mengalami kemerosotan, tetapi juga kecerdasan dan moral manusia.

c. Penyalahgunaan Iptek

Sebagai akibat dari terlepasnya ilmu pengetahuan dan teknologi dari ikatan spiritual, maka iptek telah disalahgunakan dengan segala implikasi negatifnya sebagaimana disebutkan di atas. Kemampuan membuat senjata telah diarahkan untuk tujuan penjajahan suatu bangsa, subversi dan lain sebagainya. Kemampuan di bidang rekayasa genetika diarahkan untuk tujuan jual-beli manusia. Kecanggihan di bidang teknologi komunikasi dan lainnya telah digunakan untuk menggalang kekuatan yang menghancurkan moral umat dan sebagainya.¹¹⁸

d. Pendangkalan Iman

Sebagai akibat lain dari pola pikiran keilmuan tersebut di atas, khususnya ilmu-ilmu yang hanya mengakui fakta-fakta yang bersifat empiris menyebabkan manusia dangkal imannya. Ia tidak tersentuh oleh informasi yang diberikan oleh wahyu, bahkan informasi yang dibawa oleh wahyu itu menjadi bahan tertawaan dan dianggap sebagai tidak ilmiah dan kampungan.

e. Pola Hubungan Materialistik

Semangat persaudaraan dan rasa saling tolong menolong yang didasarkan atas panggilan iman sudah tidak nampak lagi, karena imannya memang sudah dangkal. Pola hubungan satu dengan lainnya ditentukan oleh seberapa jauh antara satu dan lainnya dapat memberikan keuntungan yang bersifat material. Demikian

¹¹⁸Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, hlm 191.

pula penghormatan yang diberikan seseorang atas orang lain banyak diukur oleh sejauh mana orang tersebut dapat memberikan manfaat secara material. Akibatnya ia menempatkan pertimbangan material di atas pertimbangan akal sehat, hati nurani, kemanusiaan dan imannya.

f. Menghalalkan Segala Cara

Sebagai akibat lebih jauh dari dangkalnya iman dan pola hidup materialistik sebagaimana disebutkan di atas, maka manusia dengan mudah dapat menggunakan prinsip menghalalkan segala cara dalam mencapai tujuan. Jika hal ini terjadi maka terjadilah kerusakan akhlak dalam segala bidang, baik ekonomi, politik, sosial dan lain sebagainya. Beberapa dampak negative dari kehadiran iptek yang berwatak tak bermoral seerta pola hidup materialistis sebagaimana disebutkan di atas nampaknya bukan masalah baru lagi bagi bangsa Indonesia. Di sini perlu untuk dicarikan jalan pemecahan.¹¹⁹

g. Stres dan Frustrasi

Kehidupan modern yang demikian kompetitif menyebabkan manusia harus mengerahkan seluruh pikiran, tenaga dan kemampuannya. Mereka terus bekerja dan bekerja tanpa mengenal batas dan kepuasan. Hasil yang dicapai tak pernah disyukurinya dan selalu merasa kurang. Apalagi jika usaha dan proyeknya gagal, maka dengan mudah ia kehilangan pegangan, karena memang tidak lagi memiliki pegangan yang kokoh yang berasal dari Tuhan. Mereka hanya berpegang atau bertuhan kepada hal-hal yang bersifat material yang sama sekali tidak dapat membimbing hidupnya. Akibatnya jika terkena problema yang tidak

¹¹⁹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, hlm. 191.

dapat dipecahkan dirinya, segera saja stres dan frustrasi yang jika hal ini terus menerus berlanjut akan menjadikan gila atau hilang ingatan. Jumlah manusia yang mengalami kondisi jiwa yang demikian itu kian bertambah banyak.

h. Kehilangan Harga Diri dan Masa Depan

Terdapat sejumlah orang yang terjerumus atau salah memilih jalan kehidupan. Masa mudanya dihabiskan untuk memperturutkan hawa nafsu dan segala daya dan cara telah ditempuhnya. Namun ada suatu saat dimana ia sudah tua renta, fisiknya sudah tidak berdaya, tenaganya sudah tidak mendukung, dan berbagai kegiatan sudah tidak dapat ia lakukan. Fasilitas dan kemewahan hidup sudah tidak berguna lagi, karena fisik dan mentalnya sudah tidak memerlukan lagi. Manusia yang demikian ini merasa kehilangan harga diri dan masa depannya, Kemana ia harus berjalan, ia tidak tahu. Mereka perlu bantuan dari kekuatan yang berada di luar dirinya, yaitu bantuan dari Tuhan.¹²⁰

3. Karakteristik keluarga modern

Masyarakat saat ini yang telah berada pada dunia modern, dimana telah terjadi revolusi industri dilanjutkan dengan era teknologi informasi. secara umum saat ini di era globalisasi dan modernisasi kondisi keluarga atau struktur keluarga yang berhubungan dengan peran mulai berubah karena masyarakat saat ini makin kompleks. Perubahan-perubahan menurut Hurton dan Hunt, antara lain:¹²¹

- a. Pergeseran dari *extended family* menjadi *nuclear family* karena anggotanya semakin menurun.
- b. *Single parent* meningkat karena adanya perceraian

¹²⁰ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, hlm. 193.

¹²¹ Paul B. Hurton dan Cester L. Hunt, *Sosiology* (trj) (Surabaya: Erlangga, tth), Hlm. 179-191.

- c. Orang berumah tangga tanpa menikah meningkat karena kumpul kebo
- d. Rumah tangga yang sendiri atau mandiri meningkat.
- e. Status perceraian relatif biasa

Salah satu cara berfikir mengenai alasan mengapa terjadi perubahan sosial dan transformasi sosial dalam keluarga yaitu karena suatu masyarakat dan masing-masing bagiannya mempunyai kebutuhan untuk menyesuaikan dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik mereka, atau lebih tepatnya menyesuaikan dengan perubahan yang relevan di dalam lingkungan keluarga. Keluarga berubah sejalan dengan perubahan jaman. Perubahan yang diinginkan biasanya diharapkan bermuara pada kesejahteraan dan kebahagiaan, namun kenyataannya yang sering terjadi adalah lain. Kenyataan itu sering diingkari sehingga masalah yang muncul menjadi tambah besar dari yang seharusnya. Sejahtera dan bahagia tidak hanya sebagai tujuan keluarga, tetapi lebih luas dari itu, yaitu tujuan hidup. Untuk mencapainya banyak upaya yang dilakukan. Di antaranya adalah dengan meningkatkan level pendidikan dan mendapatkan pekerjaan yang baik. Mencapai pendidikan yang tinggi dan masuk dalam pasar kerja berarti mengubah siklus hidup dari orientasi yang tradisional ke modern. Ini belum cukup, sebab berpendidikan dan bekerja berarti pula menunda usia kawin, terutama bagi perempuan. Keadaan ini sangat berperan dalam penurunan fertilitas yang bagi sebagian besar negara berkembang menjadi sasaran penting. Artinya, ukuran keluarga menjadi lebih kecil. Ternyata perubahan ukuran ini membawa perubahan ke berbagai aspek kehidupan keluarga antara lain, dengan rata-rata jumlah keluarga yang mengecil mengakibatkan bentuk keluarga luas (*extended family*)

bergeser ke bentuk keluarga inti (*nuclear family*). Perlu dicatat bahwa jumlah anak dalam keluarga yang mengecil sejalan dengan penurunan fertilitas bukan satu-satunya penyebab di sini. Namun implikasi dari keluarga kecil terhadap kehidupan sosial dan ekonomi cukup besar. Dengan jumlah yang sedikit dan meningkatnya kemampuan ekonomi menyebabkan bantuan, dukungan ekonomi dan sosial seperti mengasuh anak, dari anggota keluarga luas berkurang. Pada masa transisi seperti ini tampaknya keuntungan ekonomis lebih berpihak pada generasi muda dibanding generasi tua, serta perempuan dibanding laki-laki. Dengan jumlah anak sedikit rata-rata anggota keluarga yang muda mendapatkan kesempatan pendidikan yang lebih baik. Sementara itu, kelompok usia lanjut mulai kurang diabaikan oleh generasi yang lebih muda. Pergeseran bentuk keluarga ini jelas berdampak psikologis bagi anggota-anggotanya. Tidak selamanya dampak tersebut negatif, seperti kurang hangatnya hubungan antar anggota keluarga, tetapi juga positif seperti otonomi individu. Dalam usaha untuk mengkaji masalah keluarga pada masa kini, maka suatu hal yang sangat relevan untuk dipikirkan adalah masalah industrialisasi dan keluarga. Dimana terjadi suatu perubahan struktur dari masyarakat yang agraris menjadi industrialis.¹²²

Goode mengemukakan pada masa kini bersamaan dengan proses industrialisasi dapat diamati suatu perubahan ke arah bentuk yang disebut keluarga konjugal. Secara singkat, keluarga konjugal menurut Goode adalah keluarga dimana keluarga batih menjadi semakin mandiri melakukan peran-perannya lebih terlepas dari kerabat-kerabat luas pihak suami istri. Secara

¹²²Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, hlm. 188.

ekonomi keluarga konjugal itu berdiri sendiri, tempat tinggal juga secara sendiri, tidak bersatu dengan kerabat luas. Secara psikologis, satuan yang kecil ini menjadi semakin berdikari. Ini berarti juga bahwa hubungan emosional di antara suami istri lebih sentral dalam kehidupan keluarga yang memang menyebabkan hubungan mereka menjadi akrab. Akan tetapi kemungkinan keluarga pecah juga lebih besar karena yang mengikatnya adalah terutama suami istri itu saja. Sedangkan dalam keluarga tradisional masih ada anggota keluarga luas yang mengikat keluarga kecil.¹²³

Secara ekonomi keluarga konjugal itu berdiri sendiri, tempat tinggal juga secara tersendiri, tidak bersatu dengan kerabat luas. Secara psikologis satuan yang kecil ini menjadi semakin berdikari. Ini berarti juga bahwa hubungan emosional di antara suami istri menjadi lebih sentral dalam kehidupan keluarga yang memang menyebabkan hubungan mereka menjadi akrab. Akan tetapi kemungkinan keluarga pecah juga lebih besar karena yang mengikatnya adalah terutama suami dan istri itu saja, sedangkan dalam keluarga tradisional masih ada anggota keluarga luas yang mengikat keluarga kecil.¹²⁴

Sistem ekonomi yang bertopang pada industri, sistem keluarga juga telah berubah dari yang tradisional menjadi modern. Keluarga modern diamsusikan memiliki ciri-ciri tipe keluarga konjugal. Seperti yang telah disebutkan di atas, keluarga konjugal suami istri terlibat dalam hubungan yang setara, mempunyai hubungan personal yang akrab, antara anak dan orang tua terdapat hubungan yang tidak otoriter atau berciri demokratis, para remaja kawin dalam umur yang tidak

¹²³Willain J. Good, *Sosiologi Keluarga* (trj) (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 119-110.

¹²⁴Willain J. Good, *Sosiologi Keluarga*, hlm. 111.

terlalu muda. Perubahan yang berlangsung terhadap keluarga hanya dapat dipahami sepenuhnya bila kita berangkat dari pengetahuan *baseline* mengenai keluarga dan hal itu harus dilandaskan pada pengenalan sejarah dari keluarga sebagai pranata sosial.¹²⁵

Dalam kajian perubahan keluarga ketika masyarakat mengalami proses industrialisasi, selain kelima hal yang telah dikemukakan oleh Hurton dan Hunt, adalah gejala wanita bekerja tentulah menjadi perhatian besar. Adanya perluasan bidang pekerjaan dan pertumbuhan kemandirian keluarga sebagai fenomena yang muncul dalam masyarakat modern mempengaruhi pola pikir khususnya kaum perempuan untuk ikut ambil bagian dalam arena yang penuh persaingan tersebut. Dahulu perempuan dituntut untuk selalu berada di dalam rumah mengurus rumah tangga, anak dan suami, tetapi di jaman modern saat ini kaum perempuan tidak mau lagi selalu berada di lingkungan rumah tangga yang serba terbatas sehingga mereka tidak bisa mengembangkan diri dan kariernya. Dengan perkembangan jaman para perempuan tidak mau lagi hanya berdiam diri di rumah dan menggantungkan ekonominya pada suami. Namun dalam kenyataan sebenarnya banyak tantangan ternyata presentase wanita bekerja meningkat juga dan kemungkinan besar terjadi karena di pasaran tenaga kerja yang memperoleh pekerjaan yang ditawarkan adalah yang mampu.¹²⁶ Penelitian yang dilakukan pada masyarakat Amerika Serikat menunjukkan kira-kira ada 35% wanita di AS yang memiliki anak usia di bawah 3 tahun adalah seorang pekerja. Prosentase ini akan semakin bertambah, tergantung pada usia anak, semakin tumbuh besarnya anak

¹²⁵Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, hlm. 189.

¹²⁶Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, hlm. 195.

maka semakin besar pula kemungkinan ibu bekerja. Di Amerika Serikat, hampir 60% kaum ibu yang bekerja di supermarket memiliki anak-anaknya dengan rata-rata usia 6 tahun ke atas. Di negara Britania Raya, 40% dari jumlah tenaga kerja adalah kaum wanita meski dari jumlah ini kurang dari dua pertiganya bekerja secara penuh waktu.¹²⁷ Dengan meningkatnya perempuan pekerja, maka secara sistem di dalam keluarga pun akan berubah.

Perubahan yang terjadi pada keluarga modern di mana kaum perempuan telah mendapat kebebasan untuk bekerja, adalah hal pola asuh. Meskipun tak sedikit keluarga sukses yang berkiblat dengan pola asuh era kekinian yang lebih modern. Anak-anak dibiarkan memilih apa yang diinginkan tanpa mendapatkan pertentangan dari orang tua mereka. Disebutlah keluarga ini sebagai keluarga masa kini. Tapi sayang sekali, kesuksesan keluarga B hanya dipandang dari segi ekonomi yang berkecukupan bahkan mewah. Mereka tidak melihat bagaimana anak-anak mereka bekerja, halal atau haram. Bagaimana anak-anak mereka bergaul, bercengkrama dengan lawan jenis dan bagaimana mereka menilai pergaulan anak-anaknya dengan lingkungan sekitar, apakah menggunakan tata krama dan sopan santun? Sepertinya hal ini tidak dilakukan. Bahkan keluarga B cenderung kurang peduli dengan orang lain lantaran mereka banyak disibukan pada persoalan keluarga sendiri yang dibentuk ala kehidupan modern.¹²⁸

Selain pola asuh permisif, orang tua modern juga cenderung memiliki

¹²⁷Nurul Inayah, "Model Pola Asuh Ayah dalam Keluarga Migran di Kabupaten Banyangi", dalam jurnal AICIS XII, hlm. 1558. (tersedia) digilib.uinsby.ac.id [online] diakses Minggu, 6 November 2016.

¹²⁸M. Ali Aminuddin, "Ketika Orang Tua Tak Kenal Anak Sendiri", Rabu, 1 September 2015 (tersedia) <http://www.kompasiana.com/maliimiruddin/ketika-orangtua-tak-kenal-anak-sendiri> [online] diakses Minggu, 6 November 2016.

sikap protektif, terutama di orang tua di Asia. Berdasarkan data yang didapat oleh Project Director bidang Cultural Intelligence dari Lembaga Riset Flamingo Singapura, Preeti Varma sebagaimana dikutip oleh Sulaiman, mengatakan bahwa tren yang berlaku saat ini menunjukkan orangtua memiliki pola asuh yang lebih modern. Akibatnya, orang tua saat ini sering kali terlalu *overprotective* kepada anak. Hal ini dapat dilihat di beberapa kota besar di Negara-negara ASEAN, Jakarta contohnya. Banyak orang tua yang melarang anak untuk main di luar rumah karena takut anaknya terkena polusi udara atau pengaruh buruk dari lingkungan.¹²⁹

Dua kecenderungan pola asuh modern ini mengakibatkan sebagai anak menjadi egois karena ia kekurangan perhatian dari orang tuanya. Di sisi lain sebagian anak-anak modern mengalami penghambatan potensi serta perkembangan minat dan bakannya karena orang tua mereka yang *overprotective*. Hal ini menjadi masalah tersendiri dalam keluarga modern.

Problematika-problematika masyarakat modern¹³⁰ yang terjadi saat ini, tidak dilepaskan dari pengaruh perubahan-perubahan dalam keluarga, terutama terkait perubahan peran anggota keluarga dan pola asuh keluarga di era modern ini.

¹²⁹M. Reza Sulaiman, "Pola Asuh Makin Modern, Orang Tua di Asia Cenderung *Overprotective*", Selasa, 16 Juni 2014 (tersedia) <http://health.detik.com/read/1014/06/16/094550/1608944/764/pola-asuh-makin-modern-orang-tua-di-asia-cenderung-overprotective> [online], dikases Minggu, 6 November 2016.

¹³⁰ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, hlm. 188-193.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang bisa diamati.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*). Studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelola bahan penelitian.¹

Alasan pemilihan pendekatan ini karena peneliti ingin mendeskripsikan hasil penelitiannya dalam bentuk uraian kata bukan angka. Dengan maksud hal-hal yang tidak bisa dijelaskan dengan angka mampu terurai dengan jelas dalam penelitian ini.

Pemilihan jenis penelitian kepustakaan dikarenakan beberapa hal. Pertama, studi pustaka diperlukan sebagai tahap pendahuluan untuk memahami lebih dalam gejala baru yang tengah berkembang dalam masyarakat. Kedua, data pustaka merupakan data yang cukup handal dalam menjawab persoalan-persoalan yang ada. Ketiga, perpustakaan dengan buku-bukunya merupakan lahan ilmu yang perlu dikeruk dan dikaji untuk menambah wawasan teori tentang permasalahan

¹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 1.

yang kompleks dalam masyarakat.

B. Sumber Data

Sumber data ialah subjek dari mana data dapat diperoleh.² Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui koleksi-koleksi pustaka. Dari koleksi-koleksi tersebut dapat dirinci sebagai berikut.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang berkaitan langsung dengan masalah yang menjadi objek penelitian. Data primer meliputi beberapa hasil karya Hasan Langgulung yaitu diantaranya:

- a. Asas-asas Pendidikan Islam, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992, cetakan ke 2.
- b. Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam, Bandung: al-Ma'arif, 1988, cetakan pertama.
- c. Falsafah Pendidikan Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, cetakan pertama.
- d. Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan, Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995, cetakan ke 3.
- e. Pendidikan dan Peradaban Islam: Suatu Analisa Sosio Psikologi, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985.
- f. Pendidikan Islam Menghadapi Abad 11, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988, cetakan pertama.
- g. Teori-teori Kesehatan Mental, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992, cetakan pertama.

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 174.

- h. **Kreativitas dan Pendidikan Islam Analisis Psikologis dan Falsafah**, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1991, cetakan pertama.

2. sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku ilmiah, al-Quran, artikel, kamus dan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan pendidikan keluarga dan masyarakat.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Pengertian yang lebih luas, dokumentasi tidak terbatas pada tulisan saja, akan tetapi dapat berupa benda peninggalan seperti prasasti, agenda, dan sebagainya.³

Dengan metode ini peneliti berusaha mencari data-data yang memiliki terlevansi dengan penelitian ini, baik data primer maupun sekunder. Di dalam melaksanakan dokumentasi ini peneliti menelaah benda-benda tulis seperti buku, jurnal, majalah dan lain-lain. Adapun tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam pengumpulan data dengan metode ini, adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan bahan pustaka yang dipilih sebagai sumber data yang memuat pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan keluarga Islam, teori-teori yang berhubungan dengan pendidikan keluarga dan masyarakat modern.
2. Memilih bahan pustaka untuk dijadikan sumber data primer dan sekunder.

³Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm. 171.

3. Membaca bahan pustaka yang telah dipilih, baik tentang substansi pemikiran maupun unsur lain.
4. Mencatat isi bahan pustaka yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian.

Mengkalsifikasi data dari bahan pustaka dengan merujuk pada rumusan masalah.

D. Teknik Analisa Data

Menurut Bogdan dan Biklen analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi suatu yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.⁴

Penelitian ini menggunakan beberapa metode analisis data. Pertama, metode analisis deskriptif, yakni sebuah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan keadaan objek penelitian dengan menemukan fakta-fakta sebagaimana keadaan sebenarnya.⁵ Dalam metode ini, data yang telah dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisis.⁶ Dengan penelitian ini, peneliti menyusun data berupa pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan keluarga yang telah ditemukan pada data primer, lalu dideskripsikan, kemudian dianalisis menggunakan data-data yang diperoleh dari

⁴Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakaya, 2011), hlm. 184.

⁵Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajh Mada University Press, 1996), hlm. 73.

⁶Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1989), hlm. 140.

sumber data sekunder.

Kedua, metode *content analysis* yang merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi yang mencakup upaya klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi dan menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi dan menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.⁷ Metode ini digunakan dalam penelitian ini untuk menemukan gagasan utama dari pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan keluarga, dilakukan pengumpulan data dan penarikan kesimpulan awal, kemudian dibandingkan dengan data-data dari sumber sekunder, terakhir dilakukan interpretasi dan penarikan kesimpulan (valid).

Ketiga, metode interpretatif, metode ini adalah metode yang digunakan untuk menyelami teks dengan setepat mungkin, agar dapat mengungkapkan arti dan makna uraian yang disajikan.⁸ Dengan metode ini, peneliti bermaksud untuk menemukan detail pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan keluarga dan pengimplementasiannya pada masyarakat.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian ini akan menggunakan kredibilitas sebagai upaya pengecekan keabsahan data penelitian. Kredibilitas data adalah mengkonfirmasi serta memverifikasi data penelitian yang telah didapat kepada subjek penelitian sehingga keaslian dan keobjektifan data dapat terjamin tanpa rekayasa.

⁷Noeng Muhadjir, *Motodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 68.

⁸Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta: kanius, 1990), hlm. 63.

Oleh karena itu, upaya yang dilakukan peneliti dalam mengecek kredibilitas data penelitian ini adalah dengan teknik triangulasi. teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Dalam teknik triangulasi terdapat empat macam yaitu, triangulasi sumber, metode, penyidik dan teori.⁹ Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek balik informasi yang diperoleh dengan sumber lainnya.¹⁰ Adapun teknik yang dipakai dalam penelitian ini adalah membandingkan hasil pengamatan pustaka pada data primer dengan data-data pustaka yang lainnya. Penelitian ini akan membandingkan data-data dalam karya-karya yang ditulis oleh Hasan Langgulung terkait pendidikan keluarga Islam, dengan beberapa tulisan mengenai Hasan Langgulung, serta sumber-sumber lain terkait pendidikan keluarga Islam dan implementasinya dalam masyarakat modern.

⁹Moelong, *Metodologi Penelitian*, 330.

¹⁰Moelong, *Metodologi Penelitian*, 330.

BAB IV

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN HASAN LANGGGULUNG

A. Biografi Hasan Langgulung

1. Riwayat Hidup Hasan Langgulung

Hasan Langgulung adalah seorang pemikir dari Indonesia. Ia lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Oktober 1934 M. Ayahnya bernama Langgulung dan ibunya bernama Aminah Tansaruh. Dan ia merupakan seorang tokoh pendidikan di Indonesia yang telah lama berdomisili di Malaysia. Pada tanggal 22 September 1971 M, Hasan Langgulung melepas masa lajangnya dengan menikahi seorang perempuan bernama Nuraimah Mohammad Yunus. Pasangan ini dikarunia dua orang putera dan seorang puteri, yaitu Ahmad Taupiq, Nurul Huda dan Siti Zakiyah. Keluarga ini tinggal disebuah rumah dijalan B 28 Taman Bukit, Kajang, Malaysia.¹

Pada tanggal 1 Agustus 2008, pukul 19.45. WIB hari Jum'at Hasan Langgulung meninggal dunia di rumah sakit Selayang Kuala Lumpur, karena gagal ginjal pada usia 73 tahun. Jenazahnya dimakamkan pada 2 Agustus 2008, selepas sholat Zuhur di pemakaman taman Selasih, Sentul Kuala Lumpur. Hasan Langgulung Selain aktif sebagai penasehat Pimpinan Cabang Istimewa (PCIM) Kuala Lumpur, juga dikenal sebagai putra Indonesia yang menjadi tokoh pendidikan di Malaysia. Dalam upacara pemakaman, seluruh pejabat, perwakilan dari kerajaan Malaysia, dan Rektor IIUM ikut menghadiri. Sejumlah petinggi

¹*Who's Who in The Word*, 7 Edition 1984-1985, (Chicago Illinois: Marquis Who's Who Incorporated, 1984), hlm. 595-596, dalam Mursal, "Pendidikan Afektif Perspektif Hasan Langgulung", *Thesis MA*, (Riau: Universitas Islam Negeri Syarif Hasyim, 2011), hlm. 38.

politik UMNO dan PAS turut mengucapkan belasungkawa. Bahkan sebagai penghormatan, Wakil Presiden Jusuf Kalla mengutus utusan khusus untuk menghadiri upacara pemakaman Hasan Langgulung. Hasan Langgulung merupakan salah satu putra terbaik Indonesia, sewaktu Malaysia baru saja menginjak usia kemerdekaan ke-14 pada 30 tahun yang lalu, pemerintah Malaysia bergiat membangun negaranya terutama dari segi pendidikan. Saat itu banyak putra-putra pilihan dari Indonesia yang diundang pemerintah Malaysia untuk ikut serta membangun negeri tersebut. Hasan Langgulung termasuk salah satu putra pilihan tersebut. Salah satu jasa yang disumbangkan Hasan Langgulung di Malaysia adalah Fakultas Pendidikan di Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) dan Universitas Islam Internasional Malaysia. Hingga akhir hidupnya, ia masih teguh memegang kewarganegaraannya. Ia tetap memilih menjadi warga negara Indonesia, meskipun telah menghabiskan waktu dan berkarir di Malaysia.²

2. Riwayat Pendidikan Hasan Langgulung

Hasan Langgulung menempuh pendidikan dasarnya di daerah Sulawesi, Indonesia. Ia memulai pendidikan dasarnya di Sekolah Rakyat (SR) yang sekarang setingkat dengan Sekolah Dasar (SD) di Rappang, Sulawesi Selatan. Kemudian melanjutkan jenjang pendidikannya di Sekolah Menengah Islam dan Sekolah Guru Islam di Makassar sejak tahun 1949 sampai tahun 1952 serta menempuh B.I. Inggris di Ujung Pandang, Makassar.

Perjalanan pendidikan di mulai sejak ia hijrah ke Timur Tengah untuk menempuh pendidikan sarjana muda atau *Bachelor Of Arts* (BA) yang spesialisasi

²Arm, "Pendiri Fakultas Pendidikan UKM Asal Indonesia Wafat", 3 Agustus 2008 (tersedia) <http://news.detik.com/berita/982190/pendiri-fakultas-pendidikan-ukm-asal-indonesia-wafat>, [online] diakses 7 Oktober 2016.

Islamic and Arabic Studiens yang beliau peroleh dari Fakultas Dar al-ulum, Cairo University, Mesir pada tahun 1961. setahun kemudian ia sukses menggondol gelar Diploma of Education (*General*) dari Ein Shams University, Kairo. Di Ein Shams University Kairo pula ia mendapat gelar M.A. dalam bidang Psikologi dan Kesehatan Mental (*Mental Hygiene*) pada tahun 1967. sebelumnya, ia juga sempat memperoleh Diploma dalam bidang Sastra Arab Moderen dari Intitute of Higher Arab Studies, Arab League, Kairo, yaitu di tahun 1964. kecintaanya kepada ilmu pengetahuan membuat ia berangkat ke Barad, Hasil gelar Doctor of Philosophy (ph.D) dalam Psikologi diperoleh dari University of Georgia, Amerika Serikat tahun 1971.³

Sewaktu kuliah ia sudah menunjukkan telenta sebagai seorang aktifis dan seorang pendidik. Hal ini dapat dibuktikan ketika ia diberi kepercayaan sebagai Ketua Mahasiswa Indonesia di Kairo tahun 1957. Kemampuan organisatornya semakin matang ketika ia menjadi Wakil Ketua Mahasiswa Indonesia di Timur Tengah (1966-1967).⁴

3. Karir Hasan Langgulung

Sebagai guru besar pendidikan namanya tersohor sedemikian cepat. Hal ini terjadi karena beliau termasuk tokoh tokoh yang produktif menyumbangkan pemikiranya dalam bentuk tulisan-tulisan ilmiah. Sebagai tokoh pendidikan yang digandrungi dunia pendidikan, negara Malaysia memintanya untuk mengajar dan menetap sebagai guru besar dalam bidang pendidikan di Universitas Kebangsaan

³A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amza, 2009), hlm. 126-127.

⁴Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, hlm. 413.

Malaysia.⁵ Selain menjadi guru besar di UKM Hasan Langgulung juga pernah meniti karir diberbagai tempat antara lain Kepala Sekolah Indonesia di Kairo (1957-1968), psychological Consultant di Standford Reaserch Institute Menlo Park California, Teaching Assistent di University of Gorgia (1969-1970), Visiting Professor di University of Riyadh (1977-1978)⁶, Visiting Scholat di Cambridge University (1986), dan lain-lain.⁷

Selain aktif sebagai pendidik, ia juga pernah menjabat sebagai pimpinan redaksi majalah Journal Pendidikan dan anggota redaksi majalah Journal Akademika yang diterbitkan oleh Universitas Kebangsaan Malaysia, serta anggota redaksi Majalah Peidoprisse, Journal of Special Education yang diterbitkan di Illinois, Amerika Serikat.⁸

4. Karya-karya Hasan Langgulung

Sebagai seorang pemikir yang produktif, Hasan Langgulung telah menulis berbagai buku dalam bidang psikologi, filsafat dan pendidikan Islam. Di antara karya-karyanya antara lain:⁹

- a. Falsafah Pendidikan Islam, Terjemahan dari karya Omar Muhammad al-Thoumy al-Syaibany, Jakarta: Bulan Bintang.
- b. Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam, Bandung: Al-Ma'arif. Buku ini merupakan kumpulan dari artikel-artikel yang ditulis oleh Hasan Langgulung untuk mengisi seminar diberbagai kesempatan terkait psikologi dan pendidikan Islam. Selain itu dalam buku ini juga terdapat artikel-artikel yang

⁵ Soleh, *Pemikiran Islam Kontemporer*, hlm.178.

⁶ Soleh, *Pemikiran Islam Kontemporer*, hlm. 179.

⁷ Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, hlm. 126.

⁸Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, hlm. 414.

⁹Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, hlm. 399-400.

ditulis oleh Dr. Oemar Mohd. Al-Toumi al-Syaibani dengan judul Konsep kebebasan dalam Islam. Serta karangan Dr. Said Ismail yang berjudul Sumber-Sumber Pendidikan Islam,

- c. Asas-asas Pendidikan Islam, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru. Pada bagian pertama buku ini memuat tentang asas-asas pendidikan yang terdiri dari 6 asas, yaitu asas filsafat, asas sejarah, asas politik, asas sosial, asas ekonomi dan asas psikologi. Bagian kedua membahas tentang beberapa aspek dari pendidikan sebagai disiplin ilmu. Dan bagian ketiga menyoroti masalah pendidikan Islam saat ini dengan kacamata asas-asas pendidikan yang telah dibahas pada bagaian pertama.
- d. Pendidikan Islam dalam Abad 21, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru. Buku ini berisi tentang perkembangan pendidikan Islam terkait disiplin-disiplin ilmu yang menjadi pelajari dari masa ke masa sejak zaman Nabi hingga abad 21. Selain itu juga dibahas mengenai dampak teknologi informatika terhadap pendidikan di abad 21. Dan terakhir diuraikan mengenai tanggung jawab orang tua dalam pembinaan generasi muda.
- e. Pendidikan dan peradaban Islam, Jakarta: Pustaka al-Husna. Buku ini mengemukakan tentang aspek pendidikan ditinjau dari segi Islam, serta pemikiran tokoh Islam dan Barat di bagian pertamanya. Kemudian pada bagian kedua buku ini Hasan Langgulung membahas mengenai pendidikan Islam di lembaga sosial, ia menguagikan tentang peranan orang tua dalam pendidikan keluarga, problematika pendidikan anak-anak pra sekolah dasar, hingga pendidikan Islam di Perguruan Tinggi. Dalam bagia ketiga dibahas

mengenai peradaban, pendidikan Islam dan modernisasi Ilmu jiwa agama, serta kedisiplinan sebagai bagian dari karya-karya pendidikan Islam. Pada bagian terakhir dibahas mengenai problematika-problematika dalam masyarakat.

- f. Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan pendidikan, Jakarta, Al-Husna Zikra. Buku ini mencoba melihat manusia dari berbagai sudut pandang, terutama Islam. Pandangan penulis mengenai falsafah pendidikan Islam menyangkut filosofis-historis manusia menjadi bagian pertama dalam buku ini. Bagian kedua menyoroti masalah kurikulum sejak upaya islamisasi berbagai mata pelajaran hingga keterkaitan dan urgensi kreativitas bagi pendidikan keguruan. Pada bagian ketiga Hasan Langgulung menganalisis dimensi psikologikal dai manusia, sejak prediksi posisi pendidikan Islam menghadapi abad 15 H, hingga pendidikan Islam di rumah dan mengenai pembentukan masyarakat bermotivasi serta disiplin, yang dipandangya merupakan tugas kemanusiaan dari pendidikan Islam.
- g. Teori-teori Kesehatan Mental, Jakarta: Pustaka al-Husna Zikra. Dalam buku ini Hasan Langgulung menuangkan pemikirannya tentang kesehatan mental, menurutnya kesehatan metal merupakan istilah baru ciptaan psikologi modern, tapi kandungan dan tujuannya memiliki kesamaan dngan konsep kebahagiaan yang banyak disebut dalam karya-karya pemikir Islam klasik. Hanya saja perbedaan jarak waktu yang membuat perbedaan pendekatan dan metode yang digunakan, termasuk penafsiran terhadap hasil data. Dalam buku Kesehatan Mental ini, Hasan Langgulung pertama membahas mengenai konsep-konsep

kesehatan mental dalam psikologi modern, seperti teori psikoanalisis, behaviorisme, eksistensialisme hingga posisi manusia antara keturunan dan lingkungannya dalam hal kesehatan mental. Pada pembahasan berikutnya ia membahas mengenai kemauan wujud, yakni tenaga yang selalu mendorong, memberi arah dan menyusun aktivitas seseorang dengan tujuan mewujudkan dirinya membawa ke arah tingkat kemanusiaan yang sempurna. Dan terakhir Hasan Langgulung membahas mengenai konsep psikologi kesehatan mental dalam pandangan filsuf, fuqaha dan sufi.

- h. Kreatifitas dan Pendidikan Islam; Analisa Psikologi dan Pendidikan Islam, Jakarta: Pustaka Al-Husna. Buku ini merupakan perwujudan kegelisahan akademis Hasan Langgulung mengenai posisi dan kondisi pendidikan Islam yang bagaimana berada dalam pasungan, yang tidak memiliki semangr kreativitas di dalamnya. Buku ini banyak membahas mengenai pandangan falsafah dan psikologi tentang kreativitas.
- i. Issu-issu Semasa dalam Psikolog, Pustaka Huda (dalam percetakan)
- j. Fenomena al-Qur'an, Pustaka Iqra' (dalam Percetakana).
- k. Falsafah Kurikulum Sekolah Rendah, Pustaka Huda (dalam percetakan)
- l. Pengenalan Tamaddun Islam dan Pendidikan, Dewasa Bahasa dan Pustaka.
- m. Daya Cipta dalam Pendidikan Kurikulum Pendidikan Guru, Malaysia: UKM.
- n. AL-Taqwim wal-has Al-Tarbiyah wa Ulumunnafs, Riyadh University Press (dalam percetakan).

Selain dalam bentuk buku, Hasan Langgulung juga aktif menulis artikel. Ia telah menulis lebih dari 60 artikel yang terbit diberbagai majalah, seperti Journal

of Special Psychology, Journal of Cross-Cultural Psychology, Islamic Quarterly Muslim Education Quarterly, Dewan Masyarakat dan lain-lain.¹⁰

Terkait penelitian ini, terdapat tiga buku karya Hasan Langgulung yang didalamnya membahas mengenai keluarga secara langsung dalam beberapa bab, yaitu:

- a. Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan pendidikan, Jakarta, Al-Husna Zikra. Dalam buku ini, terdapat dua bab yang secara khusus membahas mengenai keluarga, yakni pada bab ketujuh dan kedelapan. Pada bab ketujuh, dibahas mengenai asas-asas dasar pembentukan keluarga bahagia sebagai pembentuk masyarakat yang baik. Adapun asas-asas tersebut adalah asas penciptaan, amanah, ummah dan perjanjian. Pada bab kedelapan sebagai tidak lanjut dari bab ketujuh dipaparkan mengenai urgensi keluarga dan usaha peneguhan keluarga oleh Islam selain itu juga dibahas peran dan fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan.
- b. Pendidikan Islam dalam Abad 21, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru. Dalam buku ini membahas mengenai keluarga terdapat pada bab terakhir. Bab ini dibahas mengenai tanggung jawab orang tua dalam membina generasi muda. Dalam bab ini dikemukakan pentingnya orang tua dalam membina anak agar tidak terpengaruh oleh budaya-budaya yang kurang baik pada abad ke 21.
- c. Pendidikan dan peradaban Islam, Jakarta: Pustaka al-Husna. Pembahasan mengenai keluarga dalam buku ini menjadi bagian kedua dalam buku ini.

¹⁰Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Pendidikan Islam: Ibnu Sina, al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Hasan al-Banna, Syed Muhammad Naquid al-Attas, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari, Hamka, Basiuni Imran, Hasan Langgulung, Azyumardi Azra* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 272-273.

Dalam buku ini Hasan Langgulung memasukkan pembahasan mengenai keluarga di dalam pembahasannya terkait pendidikan Islam di berbagai lembaga sosial. Paparan terkait keluarga dalam buku ini menekankan pada peranan orang tua dalam pendidikan keluarga, terutama dalam proses sosialisasi terkait sikap-sikap orang tua dalam menanggapi perkembangan dan tingkah laku anak.

B. Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Langgulung

1. Pendidikan Islam perspektif Hasan Langgulung

a. Definisi Pendidikan Islam

Menurut Hasan Langgulung, secara istilah pendidikan yang dalam bahasa Inggris adalah *education*, berasal dari bahasa Latin yaitu *educere*, yang berarti memasukkan sesuatu, barangkali memasukkan ilmu ke kepala seseorang. Dalam hal ini menurut beliau ada tiga hal yang terlibat yaitu: Ilmu, proses memasukkan ke kepala orang, jadi ilmu itu memang masuk ke kepala, dalam makna yang lebih luas Hasan Langgulung mengartikan pendidikan sebagai usaha memindahkan nilai-nilai kebudayaan kepada setiap individu dalam masyarakat, dengan kata lain Hasan Langgulung juga mengatakan bahwa pendidikan suatu tindakan (*action*) yang diambil oleh suatu masyarakat, kebudayaan, atau peradaban untuk memelihara kelanjutan hidupnya.

Istilah pendidikan adalah terjemahan dari Yunani *paedagogic* yang berarti “pendidikan” dan *paedagogis* yang berarti pergaulan dengan anak-anak.” Sedangkan orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam

pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *paedagogis*. Istilah *paedagogis* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin).¹¹

Pendidikan dalam bahasa Arab, Hasan Langgulung menggunakan istilah *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Ketiga istilah tersebut sering digunakan oleh para pakar pendidikan yang memberikan pengertian pendidikan. Hasan Langgulung menegaskan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses untuk mengubah dan memindahkan nilai-nilai kebudayaan kepada setiap individu masyarakat melalui berbagai proses. Proses pemindahan tersebut ialah pengajaran, latihan, dan indoktrinasi. Pemindahan nilai-nilai melalui pengajaran ialah memindahkan pengetahuan dari individu kepada individu lain. Ketiga proses ini berjalan serentak dalam masyarakat primitive dan modern. Pendidikan menurut Hasan Langgulung sebenarnya dapat ditinjau dari tiga segi yaitu:¹²

1) Dari sudut pandangan masyarakat

Segi pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Atau dengan kata lain, menurut Hasan Langgulung, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara nilai-nilai yang ingin disalurkan itu bermacam-macam, ada yang bersifat intelektual, seni, politik, dan lain-lain.

2) Dari segi pandangan individu

Pendidikan menurut Hasan Langgulung berarti pembangunan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Dalam hal ini Hasan Langgulung

¹¹Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma'arif, 1980), hlm. 91-92.

¹²Kurniawan, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, hlm. 275.

mengibaratkan individu laksana lautan yang dalam penuh mutiara dan bermacam-macam ikan, tetapi tidak tampak. Ia masih berada di dasar laut, ia perlu dipancing dan digali supaya dapat menjadi makanan dan perhiasan bagi manusia. Potensi, bakat ataupun kemampuan individu adalah yang dituntun untuk menggali mutiara tersebut dan mengubahnya menjadi emas dan intan sehingga menjadi kekayaan yang berlimpah untuk kemakmuran masyarakat. Dalam istilah lain berkenaan dengan pemahaman, Hasan Langgulung tentang pendidikan dilihat dari individu, pendidikan adalah proses menampakkan (manifestasi) aspek-aspek yang tersembunyi (*latent*) pada anak didik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemakmuran suatu masyarakat bergantung kepada kesanggupan masyarakat tersebut menggarap kekayaan yang terpendam pada setiap individunya. Dengan kata lain, kemakmuran masyarakat tergantung kepada keberhasilan pendidikannya dalam menggarap kekayaan yang terpendam pada setiap individu.

3) Dari segi proses antara individu dan masyarakat

Dilihat dari segi proses (transaksi), maka pendidikan itu menurut Hasan Langgulung adalah proses memberi dan mengambil, antara manusia dan lingkungannya dalam rangka mengembangkan dan menciptakan ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan untuk merubah dan memperbaiki kondisi-kondisi kemanusiaan dan lingkungannya. Dalam istilah lain Hasan Langgulung, katakana sebagai interaksi antara potensi dan budaya, dimana kedua proses ini berjalan sama-sama, isi mengisi antara satu dengan yang lain.

Dalam penjelasan di atas, Hasan Langgulung menyebutkan, bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk

mengisi peranan memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Pendidikan tidak hanya sekedar *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of value* dan berorientasi dunia akhirat (teosentris dan antroposentris), sebagai tujuannya.

b. Tujuan dan Asas-Asas Pendidikan Islam

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan azas atau dasar yang dijanjikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik kearah pencapaian pendidikan. oleh karena itu, dasar pokok yang terpenting dari pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung adalah al-Quran dan hadits. Berkenaan asas-asas yang digunakan oleh Hasan Langgulung, Pendidikan menurutnya memiliki enam asas yang sangat berhubungan erat dan saling melengkapi diataranya asas- asas tersebut adalah:¹³

- 1) Asas-asas historis (sejarah), yang mempersiapkan guru dengan sebuah hasil pengalaman masa lalu, dengan melalui undang- undang dan peraturan-peraturan, batas- batas, dan kekurangan- kekurangan.
- 2) Asas-asas sosial yang memberinya kerangka budaya darimana pendidikan itu bertolak dan bergerak; memindahkan budaya, memilih, dan mengembangkan.

¹³Langgulung, *Asas- asas Pendidikan Islam*, hlm. 6-7.

- 3) Asas-asas ekonomi yang memberinya perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan, materi, persiapan yang mengatur sumber-sumbernya, dan bertanggung jawab terhadap anggaran belanja.
- 4) Asas-asas politik dan administrasi yang memberinya bingkai *ideology* (aqidah) dari mana ia bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.
- 5) Asas-asas psikologis yang memberinya informasi tentang watak pelajar-pelajar, guru-guru, cara-cara terbaik dalam praktek, pencapaian dan penilaian, pengukuran dan bimbingan.
- 6) Asas- asas filsafat yang mampu memberinya kemampuan memilih yang lebih baik, memberi arah suatu sistem, mengontronya, dan memberi arah kepada semua asas-asas yang lain.

Hasan Langgulung memandang bahwa pendidikan dewasa ini berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Untuk itu, ia menawarkan bahwa tindakan yang perlu diambil ialah dengan memformat kurikulum pendidikan Islam dengan format yang lebih integralistik dan bersifat universal. Hasan Langgulung menjabarkan 8 aspek yang termasuk dalam dasar-dasar pokok pendidikan Islam, yaitu:¹⁴

- 1) Keutuhan (*syumuliyah*)

Pendidikan Islam haruslah bersifat utuh, artinya memperhatikan segala aspek manusia: badan, jiwa, akal dan rohnya. Pendidikan dalam rangka pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia), ditemukan al-Quran, menghadapi

¹⁴Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hlm. 142-145.

peserta didiknya dengan seluruh totalitas unsur-unsurnya. al-Quran tidak memisahkan unsur jasmani dan rohani tetapi merangkaikan pembinaan jiwa dan pembinaan akal, sekaligus tidak mengabaikan jasmaninya. Karena itu, seringkali ditemukan uraian-uraiannya disajikan dengan argumentasi logika, disertai sentuhan-sentuhan kepada kalbu. Hal ini merupakan salah satu prinsip utama dalam pengembangan kualitas SDM. Diharapkan dengan melaksanakan prinsip ini, bukan hanya kesucian jiwa yang diperoleh, tetapi juga pengetahuan yang merangsang kepada daya cipta, karena daya ini dapat lahir dari penyajian materi secara rasional, serta rangsangan pertanyaan-pertanyaan melalui diskusi timbal balik.

Pendidikan Islam perlu mendidik semua individu di masyarakat (*democratization*) dan dari segi pelaksanaannya, sistem pendidikan Islam haruslah meliputi segala aktivitas pendidikan normal, non-formal dan informal seperti pendidikan di rumah, masjid, pekerjaan, lembaga-lembaga sosial dan budaya.

2) Keterpaduan Kurikulum

Kurikulum pendidikan Islam hendaknya bersifat terpadu antara komponen yang satu dengan yang lain (integralitas) dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:¹⁵

- a) Pendidikan Islam haruslah memberlakukan individu dengan memperhitungkan ciri-ciri kepribadiannya: jasad, jiwa, akal, dan roh yang berkaitan secara organik, berbau satu sama lain sehingga bila terjadi perubahan pada salah

¹⁵Langgulong, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*, hlm. 142.

satu komponennya maka akan berlaku perubahan-perubahan pada komponen yang lain.

- b) Pendidikan Islam harus bertolak dari keterpaduan di antara Negara-negara Islam. Ia mendidik individu-individu itu supaya memiliki semangat setia kawan dan kerja sama sambil mendasarkan aktivitasnya atas semangat dan ajaran Islam. Berbagai jenis dan tahap pendidikan itu dipandang terpadu antara berbagai komponen dan aspeknya.

3) Kesenambungan/keseimbangan

Pendidikan Islam haruslah bersifat kesinambungan dan tidak terpisah-pisah dengan memperhatikan aspek-aspek berikut:¹⁶

- a) Sistem pendidikan itu perlu memberi peluang belajar pada tiap tingkat umur, tingkat persekolahan dan setiap suasana. Dalam Islam tidak boleh ada halangan dari segi umur, pekerjaan, kedudukan, dan lain-lain.
- b) Sistem pendidikan Islam itu selalu memperbaharui diri atau dinamis dengan perubahan yang terjadi. Sayyidina Ali r.a. pernah memberikan nasehat: “Ajarkan anak-anakmu ilmu lain dari yang kamu pelajari, sebab mereka diciptakan bagi zaman bukan zamanmu”.

4) Keaslian

Pendidikan Islam haruslah orisinal berdasarkan ajaran Islam seperti yang disimpulkan berikut ini:¹⁷

¹⁶Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*, hlm. 143.

¹⁷Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*, 143-144.

- a) Pendidikan Islam harus mengambil komponen-komponen, tujuan-tujuan, materi dan metode dalam kurikulumnya dari peninggalan Islam sendiri sebelum ia menyempurnakannya dengan unsur-unsur dari peradaban lain.
- b) Haruslah memberi prioritas kepada pendidikan kerohanian yang diajarkan oleh Islam. Pendidikan kerohanian Islam sejati menghendaki agar kita menguasai bahasa Arab, yaitu bahasa al-Quran dan Sunnah.

Keaslian ini menghendaki juga pengajaran sains dan seni modern dalam suasana perkembangan dimana yang menjadi pedoman adalah aqidah Islam.

5) Bersifat Ilmiah

Pendidikan Islam haruslah memandang sains dan teknologi sebagai komponen terpenting dari peradaban modern, dan mempelajari sains dan teknologi itu merupakan suatu keniscayaan yang mendesak bagi dunia Islam jika tidak mau ketinggalan zaman.

Selanjutnya memberi perhatian khusus ke berbagai sains dan teknik modern dalam kurikulum dan berbagai aktivitas pendidikan, hanya ia harus sejalan dengan semangat Islam.

6) Bersifat Praktikal

Kurikulum pendidikan Islam tidak hanya bisa bicara secara teoritis saja, namun ia harus bisa dipraktekkan. Karena ilmu tidak akan berhasil jika tidak dipraktekkan atau realita. Pendidikan Islam hendaknya memperhitungkan bahwa kerja itu adalah komponen terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Jadi pendidikan Islam itu membentuk manusia yang beriman kepada ajaran Islam, melaksanakan dan membelanya, dan agar ia membentuk pekerja produktif dalam

bidang ekonomi dan individu yang aktif di masyarakat.

7) Kesetiakawanan

Di antara ajaran terpenting dalam Islam adalah kerja sama, persaudaraan dan kesatuan di kalangan umat Muslimin. Jadi pendidikan Islam harus dapat menumbuhkan dan mengukuhkan semangat setia kawan di kalangan individu dan kelompok.

8) Keterbukaan

Pendidikan haruslah membuka jiwa manusia terhadap alam jagat dan Penciptanya, terhadap kehidupan dan benda hidup, dan terhadap bangsa-bangsa dan kebudayaan-kebudayaan yang lain. Islam tidak mengenal fanatisme, perbedaan kulit atau sosial, sebab di dalam Islam tidak ada rasialisme, tidak ada perbedaan antara manusia kecuali karena taqwa dan iman.

Dari kedelapan aspek pendidikan di atas sangat jelas sekali bagaimana keterkaitannya, sehingga bisa mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Hasan Langgulung menerjemahkan tujuan pendidikan islam kedalam tiga ketegori, yaitu tujuan tertinggi atau akhir (*aim*), tujuan umum (*goals*) dan tujuan khusus (*objectives*).

Tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah membina individu-individu yang kan bertindak sebagai khalifah, atau setidaknya menempatkannya di suatu jalan menuju kearah tersebut.¹⁸ sedangkan tujuan umum dan tujuan khusus dalam pendidikan Islam merupakan perluasan dari tujuan akhir yang bersifat operasional.

¹⁸ Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 58.

Tujuan umum adalah perubahan yang dikehendaki, yang diusahakan oleh pendidikan untuk dicapai. Hasan langgulung mengutip beberapa tokoh yang menyebutkan tentang tujuan umum pendidikan, salah satunya adalah an-Nahlawy, yang menyatakan bahwa tujuan umum pendidikan Islam meliputi empat hal, yaitu pendidikan akal dan persiapan pikiran, menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat bawaan anak, menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda baik lelaki maupun perempuan, dan berusaha untuk menyeimbangkan segala potensi-potensi dan bakat-bakat manusia.¹⁹

Tujuan khusus dalam pendidikan Islam adalah perubahan-perubahan yang diinginkan yang merupakan bagian yang termasuk di bawah tiap tujuan umum. Adapun tujuan umum pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung adalah:²⁰

- a. Memperkenalkan kepada generasi muda tentang akidah dan dasar-dasarnya, serta ibadah dan cara pelaksanaannya.
- b. Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama.
- c. Menanamkan keimanan kepada Allah, malaikat-malaikatNya, Rasul-RasulNya, kitab-kitabNya dan hari akhir berdasarkan faham kesadaran dan perasaan.
- d. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan keagamaan.
- e. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada al-Quran, seta membiasakan untuk membaca, emmahami dan mengamalkan ajaran-ajarannya.
- f. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam.

¹⁹Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 60-61.

²⁰Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 63-64.

- g. Menumbuhkan rasa rela, optimis, percaya diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong dalam kebaikan, cinta kebaikan, sabar dalam berjuang, memegang teguh pada prinsip berkorban untuk agama dan tanah air.
- h. Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda, dan membiasakan mereka untuk mengatur emosi dengan baik.
- i. Membersihkan hati mereka dari sifat-sifat tercela.

Tujuan-tujuan umum dan khusus dalam pendidikan Islam ini, menurut Hasan Langgulung sangat luas cakupannya, karena beberapa aspek seperti aspek sudut pandang perumus tujuan maupun aspek kelembagaannya.²¹

Jadi, berdasarkan uraian di atas, pendidikan Islam adalah pendidikan kemanusiaan yang berdiri di atas persaudaraan seiman. Pendidikan Islam adalah pendidikan universal yang diperuntukkan kepada umat manusia seluruhnya. Itulah dasar-dasar pokok pendidikan Islam atau formulasi kurikulum sebagai landasan untuk mencapai cita-citanya yang tercantum dalam tujuan-tujuan yang telah diuraikan sebelumnya. Strategi selanjutnya untuk mencapai keberhasilan dalam usaha mencapai cita-cita itu ialah harus ada skala prioritas dalam mencapai cita-cita itu, baik dalam tindakan, anggaran, administrasi, dan lain-lain.

2. Pendidikan Islam dan Kesehatan Mental Perspektif Hasan Langgulung

Istilah kesehatan mental dalam al-Qur'an dan Hadits telah digunakan dengan berbagai kata-kata, yaitu *najat* (keselamatan), *faws* (keberuntungan), *falah* (kemakmuran), dan *sa'adah* (kebahagiaan) berikut dengan akar katanya. Menurut

²¹ Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm.66-67.

Hasan Langgulung kesehatan mental adalah keselamatan dan kebahagiaan dalam bentuk pertama, yaitu yang berlaku di dunia. Dalam Islam menurut Hasan Langgulung, kebahagiaan dunia dan akhirat tidak dapat dipisahkan, karena dunia hanyalah jalan ke arah kebahagiaan akhirat.²²

Untuk menjaga kesehatan mental manusia, setidaknya pendidikan memiliki sumbangsih dalam beberapa hal, yaitu perwujudan potensi-potensi intelektual, kerelaan pada diri, dan aspek spritual pendidikan.

a. Perwujudan potensi-potensi intelektual

Struktur intelektual dan bermacam-macam kemampuan akal yang terkandung di dalamnya adalah termasuk ciri-ciri yang membedakan kemanusiaan seseorang.²³

b. Kerelaan pada diri

Kerelaan pada diri adalah satu kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan kesehatan mental yang wajar. Kerelaan pada diri adalah kerelaan seseorang tentang potensi-potensi yang dimilikinya, dan tentang apa yang dicapainya dengan potensi-potensi tersebut.

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan dapat memberi sumbangan besar dalam perwujudan kerelaan diri pada manusia. Melalui pemberian kesempatan dan pelayanan-pelayanan pengembangan potensi-potensi anak, mewujudkan potensi-potensi tersebut, dan merasa berhasil dalam mencapai hal itu. Bimbingan pendidikan juga perlu membuat anak akan menyadari bahwa terdapat perbedaan potensi yang dimiliki oleh setiap orang. Dengan adanya bimbingan pendidikan,

²²Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986), hlm. 444.

²³Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, hlm. 445.

anak diharapkan mampu menemukan potensi-potensi dirinya yang akan membawa kepada perwujudan dan penggunaan potensi dengan baik.²⁴

c. Aspek spiritual pendidikan

Dalam sistem pelayanan kesehatan mental Islam ada tiga faktor dasar yaitu Allah, manusia, dan lingkungan. Ketiganya saling berkaitan, pertalian ketiganya dapat diterangkan dengan cara, bahwa hubungan antara manusia dan Allah merupakan wujud yang paling tinggi adalah syarat pokok bagi keberhasilan hubungan antara manusia dan lingkungan. Apabila hubungan antara manusia dan Allah lebih tersusun, tegas dan berjalan sesuai syariat, maka hubungan antara manusia dan lingkungan menjadi lebih berhasil.

Komponen spiritual atau emosi adalah jiwa dan komponen inilah yang merupakan penghubung antara badan dan Allah. Jiwa yang menjadi penghubung penting antara manusia dan Allah merupakan dasar dari perfunjangan psiko-spiritual yang sesuai. Apabila hubungan antara manusia dan Allah merenggang, maka akan terjadi kesalahan fungsi jiwa, sehingga kesehatan mental seseorang menjadi tidak baik. Oleh karena itu, bimbingan spiritual diperlukan agar manusia mampu menjaga hubungannya dengan Allah. Dengan demikian, hubungannya dengan lingkungan pun akan baik.²⁵

3. Pendidikan Islam dan Kreativitas Perspektif Hasan Langgulung

Menurut Hasan Langgulung secara etimologi kreativitas berarti kesanggupan manusia untuk mencipta atau daya cipta.²⁶ Sedangkan dari segi terminologi Hasan Langgulung mengamati bahwa kreativitas adalah konsep yang

²⁴ Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, hlm. 446-448.

²⁵ Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, hlm. 449-451.

²⁶ Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, hlm. 270.

sangat luas, bahkan seluas seluruh aspek kehidupan manusia itu sendiri. Tidak mengherankan jika sampai saat ini belum ada kesepakatan definisi yang operasional mengenai kreativitas. Untuk menempatkan kreativitas dengan proporsional tanpa mengurangi kandungan maknanya Hasan Langgulung memaknai kreativitas sebagai fenomena kemanusiaan yang menghasilkan karya kreatif.²⁷

Menurut Hasan Langgulung kreativitas dapat dipahami dari 3 sudut pandang, yaitu sebagai gaya hidup, sebagai karya dan sebagai proses intelektual. *Pertama* sebagai gaya hidup, kreativitas mempunyai makna yang sangat banyak yang meliputi semua gejala kreativitas seseorang. Orang yang gaya hidupnya kreatif adalah orang yang sehat mental, hidup dengan sepenuhnya dan produktif, menghadapi segala aspek dalam hidupnya dengan kreatif dan fleksibel.²⁸

Kedua, kreativitas sebagai sebuah karya dapat difahami sebagai kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru. Jadi dalam pengertian ini kita bisa mengidentifikasi orang kreatif melalui karya yang telah dihasilkan. Satu hal yang menjadi keniscayaan dalam sebuah karya kreatif adalah baru dan orisinal.

Menurut Hasan Langgulung sendiri karya kreatif memiliki ciri sebagai berikut: bersifat baru, mempunyai tujuan dan kesannya berterusan. Karya baru menurut Hasan Langgulung adalah karya yang diciptakan untuk pertama kalinya dan belum pernah diciptakan sebelumnya. Baru bagi Hasan Langgulung terbatas pada bidang, kelompok, masyarakat dan periode tertentu. Jadi, baru itu bersifat

²⁷Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam: Analisis Psikologi dan Falsafah* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1991), hlm.187.

²⁸Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, hlm. 172.

relatif terhadap apa yang telah dikenal individu. Karya baru adalah karya yang dihasilkan untuk pertama kali dalam suatu masyarakat atau kelompok tertentu dan berbeda dari yang dikenal dalam kelompok tersebut.²⁹

Pembatasan dalam hal baru seperti yang dilakukan oleh Hasan Langgulung seperti menjadi ini sangat penting mengingat, dunia ini sangat luas, sehingga kita tidak bisa memastikan apa suatu karya sudah pernah dibuat atau belum. Dan mungkin karena sebab-sebab tertentu karya tersebut tidak dikenal orang lain secara luas. Apabila sebuah karya yang dibuat sekali lagi oleh orang lain yang tidak mengenalnya maka orang tersebut juga kreatif, karena ia juga telah melalui periode-periode yang dilalui sewaktu karya tersebut dicipta untuk pertama kalinya.

Karya anak harus dilihat dari perspektif anak bukan dari perspektif orang dewasa. Sebagai contoh jika dinilai dengan kriteria orang dewasa, mungkin tidak ada karya anak yang kreatif karena sudah banyak karya yang sejenis dan bukan sesuatu yang luar biasa dan mengagumkan. Tetapi jika dilihat dari sudut perkembangan anak (misalnya baru usia pra-sekolah) dan baginya karya itu baru (ia belum pernah membuatnya, dan lukisannya tidak merupakan tiruan dari contoh) maka produk itu termasuk kreatif.

Ketiga, Kreativitas dilihat dari segi proses intelektual adalah sebuah proses yang akan menghasilkan karya kreatif. Proses bermula dari mengenal masalah yang merangsang seorang pemikir dan berahir dengan menghasilkan karya kreatif. Masalah tersebut bisa bersifat ilmiah, ekonomi, sosial, seni ataupun bidang yang

²⁹Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, hlm. 369.

lain. Secara umum proses ini berjalan melalui berbagai periode yang satu mengikuti yang lain secara teratur. Setiap periode mempunyai awal dan akhir, karena sebuah periode atau tahap selalu bermula dari penghujung periode sebelumnya, dan berakhir dengan bermulanya periode berikutnya.³⁰

Menurut Hasan Langgulung pada setiap tahap atau periode kreatif yang dilalui oleh seorang individu harus mengandung proses intelektual dan kemampuan intelektual tertentu berkenaan dengan masalah yang dikaji atau difikirkan. Oleh karena itu Hasan Langgulung tidak menyetujui atau menolak periode inkubasi dalam proses kreatif. Tahap inkubasi (penarikan diri sementara dari masalah) menurut Hasan Langgulung bukanlah proses intelektual tetapi lebih pada kesalahan logika yang berlaku pada tahap-tahap yang diajukan dalam proses kreatif. Inkubasi bukanlah proses intelektual tetapi merupakan keadaan psikologi. Untuk menciptakan produk kreatif seorang individu kreatif harus melalui beberapa tahap dalam proses kreatif yang terdiri dari 4 tahap yaitu: menemukan masalah, mengumpulkan data, percobaan, dan penilaian.³¹

Merujuk pada Rogers, Hasan Langgulung membicarakan tiga syarat pokok dalam proses karya keratif, yaitu:³²

- a. Keterbukaan terhadap pengalaman, yakni kesediaan seseorang menerima rangsangan-rangsangan yang dihadapi dalam pengalaman-pengalamannya dengan bebas, dan menanggapi rangsangan-rangsangan tersebut sebagaimana sebenarnya, tanpa kerangka-kerangka yang wujud terlebih dahulu.

³⁰Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, hlm. 376.

³¹Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, hlm. 378.

³²Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, hlm. 306-307.

- b. Penilaian yang bersifat internal, yakni sumber kreatifitas ini benar-benar dari diri orang tersebut, bukan perwujudan dari luar pemikiran orang tersebut.
- c. Kesanggupan berinteraksi secara bebas dengan berbagai konsep dan unsur, yakni kesanggupan berinteraksi bebas dengan pemikiran-pemikiran, konsep-konsep dan hubungan-hubungan yang berkaitan dengan bidangnya.

Sebuah karya atau produk kreatif menurut Hasan Langgulung adalah hasil dari akumulasi beberapa faktor utama, yaitu: faktor yang menyebabkan penguasaan akademik, faktor yang menghasilkan karya baru, faktor yang menolong menyatakan karya baru, faktor motivasi dan faktor lingkungan.

- a. Faktor yang menyebabkan penguasaan akademik

Faktor ini meliputi kemampuan-kemampuan akademik dalam kadar tertentu, yang biasanya menyiapkan seseorang dari segi akademik atau yang biasa disebut penguasaan akademik. Di antara hal yang mempengaruhi penguasaan akademik adalah faktor kognitif. Faktor ini dianggap sebagai pondasi yang tanpa hal tersebut seseorang tidak bias mencipta karya ilmiah. Faktor kognitif adalah faktor yang berhubungan dengan fikiran. Faktor kognitif yang mempengaruhi kreativitas bisa berupa kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), orisinalitas, kemampuan menangkap masalah, elaborasi, kemampuan memberi definisi baru pada obyek, situasi dan masalah.³³

- b. Faktor yang menghasilkan karya baru

Untuk menghasilkan suatu karya atau produk kreatif seseorang harus mempunyai kemampuan intelektual tertentu yang akan membantu

³³Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, hlm. 372.

mengidentifikasi titik-titik kelemahan atau kesalahan tertentu pada data, informasi, pengetahuan yang kita miliki. Faktor ini pula yang membuat seseorang menjadi peka terhadap suatu masalah, mencari data, mengolah data dan menganalisis data dan akhirnya dapat memecahkan masalah.

Selain kemampuan tersebut, faktor afektif (faktor yang berhubungan dengan motivasi, perasaan dan sikap) juga mempengaruhi karya baru. seperti daya imajinasi yang kuat, mempunyai inisiatif, minat yang luas, bebas dalam berfikir, rasa ingin tahu yang tinggi, selalu ingin mendapatkan pengalaman baru, penuh semangat, berani mengambil resiko, berani berpendapat dan mempunyai keyakinan.³⁴

c. Faktor yang menolong menyatakan karya baru

Untuk mewujudkan karya kreatif ke dalam kehidupan nyata dan mempunyai nilai guna, individu kreatif harus memiliki kemampuan untuk mengekspresikan buah pikirannya kepada orang lain. Seringkali terjadi pemikiran kreatif tidak bisa diaktualisasikan dan hilang begitu saja karena ia tidak mampu menyampaikan gagasan kepada orang lain. Selain kemampuan afektif kemampuan untuk berkomunikasi juga sangat penting.³⁵

d. Faktor motivasi

Faktor lain yang mendorong kreativitas adalah motivasi, yaitu dorongan yang menggerakkan dan membimbing kekuatan psikologi seseorang untuk berbuat kreatif. Dengan adanya motivasi ini orang yang kreatif terdorong untuk menguasai informasi-informasi dan keterampilan-keterampilan dalam

³⁴Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, hlm. 372-373.

³⁵Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, hlm. 373.

bidangnya. Dari situ kemudian ia memikirkan dan mengekspresikan hal baru tersebut.³⁶

e. Faktor lingkungan.

Lingkungan yang bisa menumbuhkan kreativitas adalah lingkungan yang toleran, fleksibel, dan menghormati kebebasan berfikir dan berbicara. Begitu juga kalau lingkungan tersebut tidak kejam terhadap orang berbeda pendapat, bahkan memberi ruang gerak dan kebebasan untuk mengadakan percobaan terhadap pemikiran, karya, pendapat walaupun tampak bertentangan dengan tradisi dan kebiasaan.³⁷

Kreativitas akan bisa dikembangkan secara optimal jika lingkungan memberikan keamanan dan kebebasan psikologi. Orang tua menerima kekurangan anak dan memotivasi kelebihannya.

Berkaitan dengan pendidikan, menurut Hasan Langgulung sebagaimana dikutip Soleh, pendidikan yang bernuansa kreatif adalah pendidikan yang dekat dengan kehidupan, yakni pendidikan yang terbuka. Karena keterbukaan adalah salah satu syarat pokok dari kreativitas. Pendidikan yang terbuka adalah pendidikan yang memberikan kebebasan bagi anak untuk mengemukakan pendapat, pikiran dan keluhannya dalam rangka melatih anak untuk menemukan jati dirinya. Pendidik harus terbuka dengan realitas sekitar yang dapat dimanfaatkan sesuai dengan kepentingan pendidikan, atau perlu ditolak karena dapat menghambat pencapain tujuan pendidikan.³⁸

³⁶Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, hlm. 373-374.

³⁷Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, hlm. 374.

³⁸Soleh, *Pemikiran Islam Kontemporer*, hlm. 198.

C. Pendidikan Keluarga Islam Perspektif Hasan Langgulung

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, berlangsung secara wajar dan informal. Orang tua sebagai pendidik merupakan peletak dasar kepribadian anak. Dasar kepribadian tersebut akan bermanfaat dan berperan terhadap pengalaman selanjutnya, yang kemudian.³⁹ Menurut Hasan Langgulung pemikiran sosial Islam dan pemikiran sosial modern sependapat, bahwa:

Lingkungan keluarga adalah unit dan institusi pertama dalam masyarakat di mana hubungan-hubungan yang terdapat didalamnya cenderung bersifat hubungan langsung. Disitulah berkembang individu dan terbentuknya tahap-tahap awal pemasayakatan (*sociabilization*), dan melalui interaksi dengannya ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai, emosi dan sikapnya dalam hidup, dan dengan itu ia memperoleh ketentraman dan ketenangan.⁴⁰

Pembentukan keluarga dalam Islam bermula dengan terciptanya hubungan suci yang menjalin seorang laki-laki dan seorang perempuan melalui perkawinan yang halal, memenuhi rukun-rukun dan syarat-syarat sahnya. Oleh sebab itu kedua suami istri itu merupakan dua unsur utama dalam keluarga. Jadi keluarga dalam pengertiannya yang sempit merupakan suatu unit sosial yang terdiri dari seorang suami dan seorang istri, atau dengan kata lain keluarga adalah perkumpulan yang halal antara seorang lelaki dan seorang perempuan yang bersifat terus-menerus dimana yang satu merasa tenteram dengan yang lain sesuai dengan yang ditentukan oleh agama dan masyarakat. Dan ketika kedua suami istri itu dikaruniai seorang anak atau lebih, maka anak-anak itu menjadi unsur utama

³⁹ Sadulloh, *Paedaogik*, hlm. 181.

⁴⁰ Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 346.

ketiga pada keluarga tersebut disamping dua unsur sebelumnya.⁴¹

Islam memandang keluarga sebagai lingkungan pertama bagi individu berinteraksi. Dari interaksi ini individu memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar dari kepribadian.⁴²

Pengalaman pertama yang diperoleh anak dalam keluarga merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Oleh karena itu keluarga menurut Hasan Langgulung, dapat dilihat dari dua sisi, yaitu individu dan masyarakat. Dari sudut pandang individu, keluarga merupakan simbol bagi ciri-ciri setiap individu, tempat dimana ia menanamkan rasa kasih sayang, tenang dan ketenangan. Sehingga, keluarga tidak hanya dibutuhkan oleh individu pada saat ia masih kaank-kanak, tetapi ia membutuhkan keluarga seumur hidupnya.

Dari sudut pandang masyarakat, keluarga merupakan institusi sosial yang terpenting dan unit utama pewarisan dan pemeliharaan nilai-nilai kebudayaan, kebiasaan dan tradisi yang ada pada masyarakat.⁴³ Dari segi lain pula keluarga menjadi ukuran kuat atau lemahnya suatu masyarakat, jika keluarga kuat maka masyarakat pun kuat, jika lemah masyarakat pun menjadi lemah, selanjutnya kehidupan akhlak dan sosialnya sendiri akan runtuh sebab runtuhnya dasar-dasar dan unsur-unsurnya yang terpenting.⁴⁴

Jadi, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah tempat individu menanamkan kasih sayang, menemukan ketenangan dan ketenangan, serta tempat dimana pewarisan dan pemeliharaan nilai-nilai, kebiasaan kebudayaan

⁴¹ Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 346.

⁴² Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 348.

⁴³ Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 348-249.

⁴⁴ Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*, hlm. 169.

terjadi.

Oleh sebab kepentingan berganda yang dimiliki oleh keluarga maka Islam berusaha keras untuk mengukuhkan, menguatkan dan mengusahakan segala jalan untuk menolong keluarga menjadi kuat dan berpadu. Hal ini supaya keluarga dapat menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya dalam hidup yang juga akan membawa kebaikan kepada individu dan masyarakat sekaligus. Menurut pandangan Islam usaha tersebut antara lain:⁴⁵

1. Islam memperhatikan dan mengusahakan keluarga sebelum berlangsungnya perkawinan, yaitu pada masa dimana wanita masih berada di bawah walinya. Sebelum masa perkawinan, Islam membebani tanggung jawab kepada wali terhadap anak untuk menjaga, memelihara dan memberinya pendidikan yang baik supaya anak menjadi teras dalam suatu keluarga yang baik. Jadi seakan-akan tanggungan pada masa ini adalah tanggungan penjagaan, pemeliharaan, dan pengawasan terhadap wanita dan sebagai pertolongan baginya atas segala yang diperlukan dalam kehidupannya dikemudian hari sebagai seorang istri dan Ibu yang baik.
2. Untuk mencari istri yang soleh dan mengambil keputusan yang bijaksana tentang memilih istri atau suami yang soleh, Islam memerintahkan orang-orang mukmin dan anggota-anggota umat manusia seluruhnya agar berpegang pada prinsip bijaksana yang jika mereka sanggup menepati dan memeliharanya niscaya mereka akan mencapai kebahagiaan dalam perkawinan yang dicita-citakannya. Pertama Islam memerintahkan agar

⁴⁵ Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 349-258.

berpegang pada prinsip pilihan bebas, memandang kepada pihak lain dalam batas-batas yang diperbolehkan agama. Kedua mementingkan sifat agama dan akhlak. Ketiga adanya keselarasan antara kedua belah pihak agar supaya terjamin keserasiaanya dan kekalnya perkawinan.

3. Jika sudah betul-betul memutuskan untuk menikah maka haruslah itu berlangsung dengan syarat memiliki unsur-unsur untuk kelanjutan dan kekekalan. Hal ini supaya tercapai buahnya yaitu kebahagiaan seperti disebutkan oleh Al-Quran, di samping itu untuk tujuan berkembang biak melanjutkan keturunan manusia di atas permukaan bumi.
4. Keluarga adalah kelompok kecil manusia yang perlu kepada seseorang yang menjalankannya, memimpin dan menyediakan baginya segala kemudahan, pemeliharaan, penjagaan dan perlindungan. Oleh sebab itu perlulah keluarga memiliki seorang kepala atau penanggung jawab utama, menurut sistem Islam adalah suami. Dalam hal ini tidak berarti mengurangi hak wanita, atau merendahkan diri dan kehormatannya.

Sebagai lembaga pendidikan keluarga menurut Hasan Langgulung, mempunyai fungsi meliputi proses sosialisasi, nasehat, bimbingan, pengembangan dan penumbuhan bakat-bakat, kesediaan-kesediaan, minat dan sifat-sifat anggotanyayang diinginkan, serta merealisasikan potensi-potensi ini, dari kesediaan menjadi pelaksanaan dan eksploitasi. Dan selanjutnya mematikan atau menghalangi pertumbuhan minat, bakat-bakat dan kecenderungan-kecenderungan yang menyeleweng dan sifat-sifat buruk yang diwarisi serta sikap yang tidak baik. Fungsi pendidikan merupakan tanggung jawab pokok dan kekal bagi keluarga.

keluarga akan tetap menjadi lembaga pendidikan yang penting dan tidak akan berubah meskipun konsep-konsep pendidikan berubah, fungsi ini juga tidak akan berubah kendatipun jumlah institusi-institusi pendidikan (formal atau non formal) bertambah.⁴⁶

Pendidikan keluarga yang memegang peranan penting bagi individu dan masyarakat, maka menurut Hasan Langgulung keluarga setidaknya harus berlandaskan pada empat prinsip, yaitu prinsip amanah dan penciptaan, serta ummah dan *mithaq* (perjanjian).

1. Penciptaan dan Amanah

Manusia diciptakan untuk suatu tujuan dan diberikan kepadanya kuasa-kuasa untuk mencapai tujuan tersebut, kuasa tersebut berasal dari Allah. Kuasa tersebut merupakan tanggung jawab (amanah) yang diberikan kepada manusia.⁴⁷ Orang tua sebagai pendidik dalam keluarga mempunyai tanggung jawab dalam membimbing, mengasuh dan merawat anaknya.

Amanah berarti orang yang memikul amanah haruslah sanggup menanggung amanah dan tidak membahayakan dirinya. Amanah ini adalah dasar bagi suatu sistem hak dan kewajiban yang bersangkutan dengannya, serta membuang hal-hal yang arbitrari dan menyusahkan dalam hubungan kekeluargaan. Selanjutnya ia menunjukkan pada kebaikan hati dan kasih sayang dalam hubungan kemanusiaan.⁴⁸

2. Ummah dan *Mithaq* (perjanjian)

Prinsip ini didasarkan atas realita yang pada saat ini, dimana sebagian

⁴⁶Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 359.

⁴⁷Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 325.

⁴⁸Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 328-330

besar kasus korupsi di masyarakat terjadi karena faktor nepotisme (kekeluargaan). Keluarga diharapkan mampu mempersiapkan dan membimbing anak agar lebih sadar terhadap kepentingan masyarakat dan memperkuatnya. Supaya keluarga dapat menjalankan fungsi ummah ini, maka orang tua wajib memberi contoh yang baik dan memperkuat aqidah anak.

Untuk mendukung prinsip ini, maka keluarga yang harmonis dan utuh adalah salah satu hal penting yang perlu diperhatikan. Pernikahan seharusnya dijadikan janji (*mithaq*) antara suami isteri atas nama Allah. Artinya, kesediaan suami isteri mengemban tanggung jawab sebagai masyarakat. Sehingga perencanaan keluarga tidak dapat dipandang terpisah dengan konteks ummah. Perencanaan keluarga harus berdasarkan aturan-aturan umum yang baik dalam masyarakat. Dengan demikian, maka keluarga sebagai lembaga pendidikan utama dapat mewujudkan sistem masyarakat yang baik.⁴⁹

Dari pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga Islam adalah pendidikan di mana terjadi proses pemasyarakat pertama dan merupakan pendidikan yang utama bagi anak, karena disitulah interaksi pertama terjadi. Dalam proses pendidikan keluarga, orang tua perlu memegang dua prinsip yakni prinsip amanah dan ummah. Sehingga diharapkan tidak terjadi penelantaran terhadap anak dan anak dapat menjadi individu yang mampu memberi kontribusi pada masyarakat.

Selain itu, untuk menciptakan pendidikan keluarga yang baik, orang tua perlu mengetahui kewajibannya terhadap anak. Menurut Hasan Langgulung,

⁴⁹Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 334-341.

kewajiban orang tua terhadap anaknya antara lain:⁵⁰

1. Memilih calon ibu yang baik untuk anaknya.
2. Memilih nama yang baik untuk anaknya.
3. Memperbaiki adab dan pengajaran anak-anaknya, serta membantu anaknya membina aqidah yang benar dan agama yang kokoh.
4. Orang tua harus memuliakan anak-anaknya, berbuat adil dan kebaikan diantara mereka.
5. Orang tua membuka dan mengembangkan kesediaan-kesediaan, bakat-bakat, kesanggupan-kesanggupan dan minat anak, sesuai dengan kesanggupan dan kesedian spiritual dan materi.
6. Membolehkan anak-anaknya mengerjakan kegiatan yang diinginkan selama hal tersebut memberi manfaat bagi pertumbuhan anak di dalam maupun di luar rumah.
7. Orang tua juga menyediakan suasana rumah yang baik, yang dapat merangsang budaya dan kemanusiaan anak, serta bebas dari kerusauan, pertentangan dan perdebatan keluarga.
8. Orang tua harus memelihara perbedaan-perbedaan antara anak-anaknya dan juga antara anaknya dengan anak orang lain.
9. Orang tua harus bersifat realistis terhadap harapan-harapan pada anaknya, orang tua seyogyanya tidak mengharapkan lebih dari kesanggupan anak baik itu dalam segi jasmani maupun akal anak.

⁵⁰Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 380-384.

10. Orang tua juga perlu memberi keteladan pada apa yang diajarkan pada anaknya.
11. Orang tua bekerja sama dengan lembaga-lembaga lain dalam masyarakat yang berusaha menyadarkan dan memelihara saat anaknya berada pada masa kanak-kanak dan remaja.

Berdasarkan kewajiban-kewajiban di atas, maka keluarga memiliki peranan penting sebagai agen pendidikan. Oleh karena itu, menurut Hasan Langgulung keluarga setidaknya memiliki peran dan tanggung jawab dalam enam bidang pendidikan yaitu pendidikan jasmani dan kesehatan, pendidikan intelektual, pendidikan psikologikal dan emosi, pendidikan agama, pendidikan akhlak, pendidikan sosial dan politik.⁵¹

1. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

Menurut Hasan Langgulung, keluarga mempunyai peranan penting untuk menolong pertumbuhan anak-anaknya dari segi jasmaniyah, baik aspek perkembangan maupun aspek perfungasian penjagaan kesehatan anak dapat dilaksanakan sebelum bayi lahir, yaitu dengan pemeliharaan kesehatan ibu.⁵² Berdasarkan Al-Qu'ran dan Hadits telah memberi petunjuk tentang pendidikan jasmani yang perlu orang tua bina dalam keluarga, antara lain:⁵³

- a. Memenuhi kebutuhan gizi sejak masih bayi, dalam hal ini dengan memberi ASI selama 2 tahun sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al-Baqarah ayat 133 berikut:

⁵¹Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 363.

⁵²Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 363.

⁵³Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 365-366.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى
 الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ
 بِوَالِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ
 تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْرِعُوا فَأَوْلَادَكُمْ فَلَا
 جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ
 بَصِيرٌ

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma’ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.”⁵⁴

- b. Mengajarkan untuk pola makan yang sehat, yaitu dengan makan dan minum sesuai kebutuhan. Hal ini berdasarkan ayat al-Qur’an QS al-A’raf ayat 31 berikut:

يَبْنَىءَ آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا
 يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

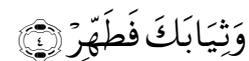
Artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan, Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.⁵⁵

- c. Mengajarkan anak untuk menjaga kebersihan pakaian, sebagaimana firman

Allah dalam QS. Al-Mudatsir ayat 45 berikut:

⁵⁴QS. Al-Baqarah (2): 122.

⁵⁵QS. Al-A’raf (7): 31.



Artinya: “Dan pakaianmu bersihkanlah,⁵⁶

- d. Membawa anak berobat ketika sakit, Rasulullah saw bersabda berobatlah, sebab yang menciptakan penyakit juga menciptakan obat (HR. Ahmad)
- e. Mengajarkan anak keterampilan atau olahraga seperti memanah dan berenang, Umar bin Khattab berkata “ajarkanlah anak-anakmu berenang dan memanah dan suruhlah mereka melompat ke atas kuda.

Dalam membina, mendidik dan menanamkan pengetahuan, konsep-konsep, keterampilan-keterampilan, kebiasaan-kebiasaan dan sikap terhadap kesehatan sebagaimana di atas, menurut Hasan Langgulung perlu memperhatikan tingkat perkembangan anak, sehingga ia akan mencapai kesehatan jasmani sesuai dengan usia, kematangan dan pengamatan mereka.⁵⁷ Pengetahuan orang tua tentang praktek-praktek kesehatan, seperti tentang gizi dan olahraga juga akan sangat membantu dalam pembinaan dan pendidikan dalam bidang ini. Pendidikan jasmani dan kesehatan pada masa kanak-kanak bukan hanya mempengaruhi kesehatan anak di masa depan, akan tetapi juga mempengaruhi perkembangan pribadi (*personality*) dan penyesuaian diri anak saat ia dewasa.⁵⁸ Dengan demikian anak akan dapat tumbuh menjadi generasi yang kuat dan sehat baik jasmani maupun ruhani.⁵⁹

2. Pendidikan Akal (Intelektual)

Menurut Hasan Langgulung, walaupun pendidikan akal dikelola oleh

⁵⁶QS. Al-Mudatsir (74): 45.

⁵⁷Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 363.

⁵⁸Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, hlm. 57.

⁵⁹Abdul Mustaqim, *Menjadi Orang Tua Bijak*, hlm. 86.

institusi yang khusus, tetapi keluarga tetap memegang peranan penting dan tidak dapat dibebaskan dari tanggung jawab⁶⁰ Di antara tugas keluarga adalah untuk menolong anak-anaknya, membuka dan menumbuhkan bakat, minat dan kemampuan akal nya dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indra. Keluarga juga berkewajiban untuk menyiapkan suasana yang sesuai dan mendorong untuk belajar, mengulangi pelajaran, mengerjakan tugas mendorong mereka cara yang paling sesuai untuk belajar jika mereka faham akan hal itu.⁶¹

Tanggung jawab pendidikan intelektual keluarga tidak selesai saat anak masuk sekolah, akan tetapi tanggung jawabnya semakin luas. Menurut Hasan Langgulung, peran orang tua ketika anak telah memasuki bangku sekolah adalah dengan menyiapkan suasana yang sesuai dan mendorong untuk belajar, mengulangi pelajaran, mengerjakan tugas mendorong mereka cara yang paling sesuai untuk belajar. Selain itu untuk mengembangkan bakat dan potensi intelektual anak, orang tua seyogyanya memberi peluang untuk memilih jurusan atau mata pelajaran yang ia sukai, menghormati ilmu pengetahuan dan orang-orang berilmu.⁶² Dengan interaksi yang baik antara pendidikan keluarga dan pendidikan di sekolah anak dirapkan mampu mengembangkan potensi intelektual yang dimilikinya. Selain itu, dengan pendidikan intelektual yang ada di rumah sejak masa pra sekolah, anak akan lebih mudah untuk mengembangkan potensi atau kecerdasan intelektualnya saat di sekolah.

3. Pendidikan psikologikal dan emosi

Pendidikan psikologikal dan emosi adalah bidang pendidikan di mana

⁶⁰Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 366.

⁶¹Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 366-367.

⁶²Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 367-368.

keluarga memiliki peran penting. Pentingnya peranan keluarga dalam pendidikan ini adalah sebab ia melibatkan kanak-kanak dalam tahap awal hidupnya. Kematangan emosi dan penyesuaian psikologi pada masa kanak-kanak, akan mempengaruhi masa depan anak tersebut. Peranan keluarga dalam pendidikan psikologi ini, bukan hanya saat anak berada pada masa kanak-kanak, akan tetapi berlanjut sampai seumur hidup anak.⁶³

Menurut Hasan Langgulung, hal pertama yang perlu dilakukan oleh keluarga untuk mendidik dan memelihara anak dari segi psikologi adalah mengetahui segala keperluan psikologis dan sosial anak, serta mengetahui kepentingan cara-cara memuaskannya untuk mencapai penyesuaian psikologis anak. Selain itu, untuk mendidik dan memelihara psikologis anak, sebaiknya keluarga tidak melakukan pengabaian, ejekan, kekerasan atau membandingkan antara anaknya dengan anak tetangga atau saudaranya. Salah satu hal yang dapat dilakukan keluarga menurut Hasan Langgulung adalah dengan memberi anak-anak segala peluang untuk menyatakan diri, keinginan, fikiran dan pendapat mereka dengan sopan dan hormat, dan memperlakukan anak secara adil.⁶⁴

4. Pendidikan Agama

Pendidikan agama (spiritual) bagi ana-anak adalah termasuk bidang-bidang yang harus mendapat perhatian penuh oleh orang tua Pendidikan ini dapat membangkitkan kesediaan agama dan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran

⁶³Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 368-369.

⁶⁴Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 370.

agama.⁶⁵

Hasan Langgulung mengatakan cara-cara praktis yang dapat digunakan oleh keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan pada anak, yaitu sebagai berikut.⁶⁶

- 1) Memberikan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang kepada ajaran-ajarannya.
- 2) Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama sejak kecil.
- 3) Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai di rumah dan dimanapun.
- 4) Membimbing mereka membawa bacaan agama dan memikirkan ciptaan-ciptaanNya.
5. Pendidikan Akhlak

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan agama, sebab tujuan pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak. Keluarga memegang peranan penting dalam pendidikan akhlak untuk anak sebagai institusi yang paling awal berinteraksi dengannya. Oleh sebab itu, mereka mendapat pengaruh dari padanya atas segala tingkah lakunya, dan keluarga haruslah mengambil posisi tentang pendidikan ini, mengajari mereka akhlak yang mulia menurut agama yaitu kejujuran, cinta kasih, pemberani, keikhlasan, pemurah dan lain sebagainya.⁶⁷

Menurut Hasan Langgulung kewajiban orang tua dalam pendidikan akhlak

⁶⁵ Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 371.

⁶⁶ Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 372.

⁶⁷ Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 373.

berdasarkan al-Qur'an dan Hadits antara lain:⁶⁸

- 1) Memberi keteladanan dalam berpegang teguh pada akhlak mulia. Orang tua yang tidak menerapkan akhlak mulia dalam kesehariannya akan lebih sulit untuk mendidikan akhlak mereka.
- 2) Menyediakan kesempatan dan ruang untuk anak mempraktekkan akhlak yang telah mereka pelajari dari orang tuanya.
- 3) Memberi tanggung jawa yang sesuai kepada anak.
- 4) Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana.
- 5) Menjaga anak-anak dari pergaulan yang tidak baik.
6. Pendidikan sosial

Pendidikan sosial merupakan pendidikan yang mencakup pendidikan sosial, ekonomi dan politik.⁶⁹ Adapun menurut Hasan Langgulung, cara-cara yang dapat digunakan oleh keluarga dalam mendidik anak dari segi sosial, ekonomi dan politik adalah:⁷⁰

- 1) Memberi contoh yang baik kepada anak-anaknya dalam tingkahlaku sosial yang sehat berdasarkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama.
- 2) Menjadikan rumah sebagai tempat dimana tercipta huubngan-hubungan sosial yang berhasil.
- 3) Membiasakan anak-naknya secara beransur-ansur berdikari dan memikul tanggung jawab ddan membimbingnya jika salah.

⁶⁸Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 372.

⁶⁹Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 376.

⁷⁰Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 376-377.

- 4) Menjauhkan mereka dari sifat manja dan berfoya-foya dan jangan menghina dan merendahkan mereka.
- 5) Memperlakukan anak dengan lemah lembut dan menghormatinya di depan teman-temannya.
- 6) Menolong anak-anaknya menjalin persahabatan yang mulia dan berhasil.
- 7) Menggalakkan mereka mendapat kerja.
- 8) Membiasakan mereka hidup sederhana.
- 9) Bersifat adil dinatara mereka.
- 10) Membiasakan mereka cara-cara Islam dalam tingkah laku.

D. Pendidikan dalam Membentuk Masyarakat Saleh perspektif Hasan Langgulung

Menurut Hasan Langgulung, masyarakat saleh adalah masyarakat ideal yang percaya bahwa ia mempunyai risalah untuk umat manusia, yaitu risalah keadilan, kebenaran dan kebaikan, risalah yang akan kekal, tidak terpengaruh oleh faktor-faktor waktu dan tempat.⁷¹ Selain itu, menurut Hasan Langgulung, masyarakat yang percaya akan risalah, masyarakat saleh juga merupakan masyarakat yang mempunyai potensi dan disiplin.⁷² Sehingga dapat diartikan bahwa masyarakat saleh adalah masyarakat yang bemosi dan disiplin yang percaya bahwa ia mempunyai risalah untuk menjaga serta melestarikan keadilan, kebenaran dan kebaikan. Adapun ciri-ciri masyarakat saleh (ideal) menurut Hasan

⁷¹Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*, hlm. 139

⁷²Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 395.

Langgulung, antara lain:⁷³

1. Masyarakat yang hidup dan berkembang dengan keimanan.
2. Masyarakat yang meletakkan agama pada tempat yang tinggi.
3. Masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral, akhlak dan tata susila.
4. Masyarakat yang memberi perhatian utama pada keilmuan.
5. Masyarakat yang menghormati dan menjaga kehormatan orang lain, tidak memandang pada perbedaan warna kulit, agama, harta dan keturunan.
6. Keluarga yang mempunyai institusi keluarga yang kuat.
7. Masyarakat yang dinamis dan bertekad untuk berkembang dan berubah.
8. Masyarakat yang memiliki etos kerja yang baik.
9. Masyarakat yang kuat dalam segi ekonomi, kemajuan ilmu, teknologi, pembangunan, kemajuan sosial dan persenjataan.
10. Masyarakat yang terbuka dalam ilmu pengetahuan dan memiliki sifat insaniyah baik yang tinggi.

Dari ciri-ciri masyarakat saleh di atas, dapat dikemukakan bahwa masyarakat ideal adalah masyarakat yang memiliki individu-individu yang dinamis terbuka, yang unggul dalam keilmuan, perekonomian dan menjunjung tinggi ajaran Islam. Untuk membentuk masyarakat saleh bermula dari menciptakan manusia atau individu-individu yang baik (saleh), hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11 berikut:

لَهُمْ مَعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَ لَهُم مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا

⁷³Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 84-86.

بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ^ج وَمَا لَهُمْ مِنْ

دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”⁷⁴

Untuk merubah dan menciptakan individu yang baik, sebagai jalan untuk membentuk masyarakat saleh, pendidikan memiliki peranan yang cukup penting. Pendidikan terutama pendidikan Islam dalam hal motivasi dan kedisiplinan. Untuk memberi motivasi dan melatih keidsiplinan, dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai ibadah, keimanan dan mulamah (amal sholeh). Islam dapat memberi motivasi kerja setiap individu dalam masyarakat dengan menanamkan keimanan yang teguh dan giat dalam amal ibadah dan amal muamalat. Islam sebagai agama mengajarkan kedisiplinan dengan mensyariatkan Sholat lima waktu dan puasa sebagai kewajiban umat. Dengan sholat lima waktu yang telah ditentukan waktunya, Islam mengajarkan dan melatih seseorang untuk disiplin terhadap waktu. Dalam puasa, Islam mendorong umatnya untuk melaith ketahan jasmani dan rohani sehingga terbentuk kedisiplinan kemauan keras untuk mencapai tujuannya.⁷⁵

Dari pendapat Hasan Langgulung di atas, dapat disimpulkan bahwa secara garis besar pendidikan Islam memiliki andil dalam membentuk masyarakat yang

⁷⁴QS. Ar-Ra'd (13): 11.

⁷⁵Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 398-401.

saleh. Lebih lanjutnya, Hasan Langgulung memperinci tugas-tugas pendidikan Islam dalam membentuk masyarakat Saleh, yaitu:⁷⁶

1. Membantu masyarakat membina hubungan sosial yang serasi, setiakawan, mampu bekerjasama, interdependen, dan seimbang.
2. Mengukuhkan hubungan dan kesetiakawanan dalam masyarakat dengan penyatuan pemikiran, sikap dan nilai-nilai.
3. Menolong masyarakat mengembangkan diri dalam segi ekonomi.
4. Memberi sumbangan dalam perkembangan masyarakat, yakni menyesuaikan antara tuntutan modern dengan identitas Islam.

Mengukuhkan identitas budaya Islam dengan pembentukan kelompok-kelompok masyarakat terpelajar pemikir-pemikir dan ilmuwan mengasai sains modern, produktif namun tetap melaknakan ajaran Islam dengan baik dan benar.

Paparan tentang tugas-tugas pendidikan ini, memperlihatkan bahwa pendidikan memiliki andil besar dalam membangun masyarakat saleh. Tugas-tugas pendidikan ini tidak hanya berlaku untuk lembaga pendidikan formal seperti sekolah saja, melainkan juga merupakan tugas lembaga pendidikan informal, yakni keluarga dan masyarakat itu sendiri. Untuk membangun masyarakat saleh, kesadaran akan tanggung jawab pendidikan harus dimiliki oleh semua lembaga pendidikan baik formal, informal maupun nonformal.

E. Corak Pemikiran Hasan Langgulung

Corak pemikiran Hassan Langgulung ini identik dengan gerakan

⁷⁶Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*, 139-141.

Islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu penguasaan disiplin ilmu modern, penugasan khazanah Islam, penentuan relevansi Islam bagi masing-masing bidang Ilmu modern, pencarian sintesa kreatif antara khazanah dengan ilmu modern, dan pengarah aliran pemikiran Islam kejalan yang mencapai penemuan pola rencana Allah SWT.⁷⁷

Dari melihat corak pemikiran diatas penulis menempatkan Hasan Langgulung sebagai tokoh pemikir kontemporer yang menaruh perhatian besar terhadap upaya Islamisasi Ilmu Pengetahuan, terutama pada bidang yang ditekuni yaitu psikologi dan pendidikan. Pemikirannya mempunyai relevansi dengan perkembangan zaman, bahkan dalam tulisannya ia berupaya mengantisipasi masa depan, sehingga beliau patut dimasukkan kedalam kelompok modernis dan para tokoh pemikiran pendidikan.

Terkait pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan keluarga, ia banyak mengutip ayat-ayat al-Quran dan Hadits sebagai rujukan utamanya. Selain kedua rujukan ini ia juga mengutip sahabat-sahabat Nabi Saw, di samping itu ia juga mengutip pendapat tokoh-tokoh Islam. Sehingga terkait pendidikan keluarga ini, pemikiran Hasan Langgulung cenderung bersifat religius modernis, sdengan mengaitkan sumber utama al-Quran dan Hadits, serta pendapat tokoh-tokoh Islam dengan fenomena-fenomena yang terjadi pada saat ia menulis karya-karyanya.

⁷⁷Ismail Raji al Faruqi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan* (trj) (Bandung: Pustaka Bandung, 1982), hlm.98.

BAB V

PENDIDIKAN KELUARGA ISLAM PERSPEKTIF HASAN LANGGULUNG DAN RELEVANSINYA DI MASYARAKAT MODERN

A. Pendidikan Keluarga Islam Perspektif Hasan Langgulung

Sebagai lembaga pendidikan keluarga menurut Hasan Langgulung, mempunyai fungsi meliputi proses sosialisasi, nasehat, bimbingan, pengembangan dan penumbuhan bakat-bakat, kesediaan-kesediaan, minat dan sifat-sifat anggotanyayang diinginkan, serta merealisasikan potensi-potensi ini, dari kesediaan menjadi pelaksanaan dan eksploitasi. Dan selanjutnya mematikan atau menghalangi pertumbuhan minat, bakat-bakat dan kecenderungan-kecenderungan yang menyeleweng dan sifat-sifat buruk yang diwarisi serta sikap yang tidak baik. Fungsi pendidikan merupakan tanggung jawab pokok dan kekal bagi keluarga. keluarga akan tetap menjadi lembaga pendidikan yang penting dan tidak akan berubah meskipun konsep-konsep pendidikan berubah, fungsi ini juga tidak akan berubah kendatipun jumlah institusi-institusi pendidikan (formal atau non formal) bertambah.¹

Melalui pendidikan dalam keluarga, anak bukan saja diharapkan agar menjadi suatu pribadi yang mantap, yang secara mandiri dapat melaksanakan tugas hidupnya dengan baik, melainkan ia diharapkan dapat menjadi anggota masyarakat yang baik. Suatu pribadi hanya akan menatap bila ia membuktikan dirinya tangguh dalam melaksanakan hidupnya dalam masyarakat, sedangkan

¹Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 359.

pelaksanaan hidup dalam masyarakat secara baik hanya akan dapat dilaksanakan oleh suatu pribadi yang mantap.²

Dalam keluarga anak mendapatkan rangsangan, hambatan atau pengaruh yang pertama dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik itu perkembangan biologis maupun perkembangan kepribadiannya. Dalam keluarga pula anak mengenal dan mempelajari norma-norma dan aturan-aturan permainan dalam hidup bermasyarakat.

Melihat pentingnya keluarga sebagai agen pendidikan, maka setidaknya keluarga perlu memahami mengenai tanggung jawabnya sebagai lembaga pendidikan. Selain itu untuk mendidikan, membimbing dan mengarahkan anak, orang tua juga perlu mengetahui metode dan pola asuh yang tepat.

1. Tanggung Jawab Pendidikan Keluarga Islam perpektif Hasan Langgulung

Tanggung jawab dan peranan orang tua dalam pendidikan yang dipegang oleh keluarga adalah peranan pokok dibanding peranan-peranan lain. Lembaga-lembaga lain dalam masyarakat seperti politik, ekonomi, bahkan lembaga pendidikan formal pun tidak dapat sepenuhnya memegang tanggung jawab ini. Lembaga-lembaga lain mungkin dapat menolong keluarga dalam tindak pendidikan dan melaksanakan pembangunan dalam bidang pendidikan, akan tetapi tidak dapat menggantikan keluarga secara keseluruhan.³ Pendidikan diluar rumah hanyalah pendidikan yang menyempurnakan pendidikan di rumah, sehingga tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak tidak selesai hanya

²Sadulloh, *Pedagogik*, hlm. 181.

³Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 360.

karena telah menyekolahkan atau menitipkan anaknya ditempat penitipan.⁴

Para pakar pendidikan berbeda tentang permulaan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak. Nashih Ulwan berpendapat bahwa pendidikan anak sudah dimulai sejak awal membentuk pernikahan.⁵ Sedangkan Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa pendidikan anak dimulai sejak minggu pertama dan bulan pertama anak dilahirkan.⁶ Hasan Langgulung sendiri lebih condong pada pendapat pertama yang menyatakan bahwa pendidikan anak sudah dimulai sejak awal pernikahan, bahkan sebelum pernikahan itu dilaksanakan. Menurutnya, untuk mengemban tanggung jawab pendidikan, bimbingan dan pemeliharaan, maka sebelum pembentukan keluarga sudah perlu diperhatikan berbagai hal,⁷ salah satunya terkait pemilihan pasangan yang sesuai dengan yang dianjurkan Islam.⁸

Menurut Hasan Langgulung, sebagai institusi pendidikan yang penting, keluarga setidaknya memiliki tanggung jawab dalam enam bidang pendidikan, yaitu pendidikan jasmani dan kesehatan, pendidikan intelektual, pendidikan psikologikal dan emosi, pendidikan agama, pendidikan akhlak, pendidikan sosial dan politik.⁹

7. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

Menurut Hasan Langgulung, keluarga mempunyai peranan penting untuk menolong pertumbuhan anak-anaknya dari segi jasmaniyah, baik aspek perkembangan maupun aspek perfungsiian penjagaan kesehatan anak dapat

⁴Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 38.

⁵Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, hlm. 47.

⁶Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 48.

⁷Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 358.

⁸Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, hlm. 48.

⁹Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 363.

dilaksanakan sebelum bayi lahir, yaitu dengan pemeliharaan kesehatan ibu.¹⁰ Saat anak telah lahir menurut Nasih Ulwan, pendidikan jasmani dan kesehatan dalam keluarga mencakup kewajiban memberi nafkah kepada keluarga dan anak, mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan, minum, tidur, melindungi diri dari penyakit menular, Pengobatan terhadap penyakit, merealisasikan prinsip-prinsip “tidak boleh menyakiti diri sendiri dan orang lain”, membiasakan anak berolah raga dan bermain ketangkasan, membiasakan anak untuk zuhud, serta membiasakan anak bersikap tegas dan menjauhkan diri dari pengagauran, penyimpangan dan kenakalan (merokok, minum minuman keras, zina dan homoseksual).¹¹ Tidak jauh berbeda dengan Nasih Ulwan, Hasan Langgulung menyatakan bahwa berdasarkan Al-Qu’ran dan Hadits telah memberi petunjuk tentang pendidikan jasmani yang perlu orang tua bina dalam keluarga, antara lain:¹²

- f. Memenuhi kebutuhan gizi sejak masih bayi, dalam hal ini dengan memberi ASI selama 2 tahun sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al-Baqarah ayat 133 berikut:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۗ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْرِعُوا فَأَوْلَادَكُمْ فَلَا

¹⁰Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 363.

¹¹Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 245-259.

¹²Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 365-366.

جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ

بَصِيرٌ ﴿١٣٣﴾

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.”¹³

- g. Mengajarkan untuk pola makan yang sehat, yaitu dengan makan dan minum sesuai kebutuhan. Hal ini berdasarkan ayat al-Qur'an QS al-A'raf ayat 31 berikut:

يَبْنَیْ ءَادَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا

يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan, Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.¹⁴

- h. Mengajarkan anak untuk menjaga kebersihan pakaian, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Mudatsir ayat 45 berikut:

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Dan pakaianmu bersihkanlah,¹⁵

- i. Membawa anak berobat ketika sakit, Rasulullah Saw bersabda berobatlah, sebab yang menciptakan penyakit juga menciptakan obat (HR. Ahmad)

¹³QS. Al-Baqarah (2): 133.

¹⁴QS. Al-A'raf (7): 31.

¹⁵QS. Al-Mudatsir (74): 45.

- j. Mengajarkan anak keterampilan atau olahraga seperti memanah dan berenang, Umar bin Khattab berkata “ajarkanlah anak-anakmu berenang dan memanah dan suruhlah mereka melompat ke atas kuda.

Dalam membina, mendidik dan menanamkan pengetahuan, konsep-konsep, keterampilan-keterampilan, kebiasaan-kebiasaan dan sikap terhadap kesehatan sebagaimana di atas, menurut Hasan Langgulung perlu memperhatikan tingkat perkembangan anak, sehingga ia akan mencapai kesehatan jasmani sesuai dengan usia, kematangan dan pengamatan mereka.¹⁶ Pengetahuan orang tua tentang praktek-praktek kesehatan, seperti tentang gizi dan olahraga juga akan sangat membantu dalam pembinaan dan pendidikan dalam bidang ini. Pendidikan jasmani dan kesehatan pada masa kanak-kanak bukan hanya mempengaruhi kesehatan anak di masa depan, akan tetapi juga mempengaruhi perkembangan pribadi (*personality*) dan penyesuaian diri anak saat ia dewasa.¹⁷ Dengan demikian anak akan dapat tumbuh menjadi generasi yang kuat dan sehat baik jasmani maupun ruhani.¹⁸

Dari paparan di atas dapat dikemukakan bahwa peran dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan jasmani dan kesehatan anak-anaknya sudah dimulai dari bayi sebelum lahir, setelah bayi lahir sebaiknya orang tua memberikan ASI kepada anak-anaknya karena ASI memiliki manfaat yang besar pada bayi, memberikan tempat tinggal, pakaian, makanan yang halal dan baik, serta mengajarkan anak berbagai hal yang bermanfaat bagi tubuh mereka. Dengan proses pendidikan jasmani dan kesehatan tersebut anak dapat memiliki

¹⁶Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 363.

¹⁷Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, hlm. 57.

¹⁸Abdul Mustaqim, *Menjadi Orang Tua Bijak* (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), hlm. 86.

kepribadian yang baik.

8. Pendidikan Akal (Intelektual)

Menurut Hasan Langgulung, walaupun pendidikan akal dikelola oleh institusi yang khusus, tetapi keluarga tetap memegang peranan penting dan tidak dapat dibebaskan dari tanggung jawab¹⁹ pendidikan intelektual ini mencakup pembentukan pola pikir anak, agar anak mempunyai kematangan ilmu pengetahuan baik dalam hal agama, kebudayaan, peradaban dan lain-lain.²⁰ Di antara tugas keluarga adalah untuk menolong anak-anaknya, membuka dan menumbuhkan bakat, minat dan kemampuan akalnya dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indra. Keluarga juga berkewajiban untuk menyiapkan suasana yang sesuai dan mendorong untuk belajar, mengulangi pelajaran, mengerjakan tugas mendorong mereka cara yang paling sesuai untuk belajar jika mereka faham akan hal itu.²¹

Adapun beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mendidik intelektualitas anak menurut Nasih Ulwan, diantaranya:²²

- 1) Mempersiapkan rumah dengan segala macam perangsang intelektual dan budaya. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh orang tua ketika anak masih kecil adalah dengan menyediakan permainan-permainan yang mengasa otak anak, serta buku-buku atau majalah yang dapat membuatnya gemar membaca.
- 2) Membiasakan anak berfikir logis dalam menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi dan memberi contoh praktikal dalam pemikiran ini.

¹⁹Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 366.

²⁰Ulwan, *pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 301.

²¹Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 366-367.

²²Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 367.

- 3) Membiasakan mereka mengkaitkan akibat-akibat dengan sebab-sebab, serta pendahuluan dengan kesimpulan.
- 4) Membiasakan berfikir objektif dalam pengambilan keputusan.
- 5) Membiasakan jujur dan tidak membelot dalam pemikiran.

Tanggung jawab pendidikan intelektual keluarga tidak selesai saat anak masuk sekolah, akan tetapi tanggung jawabnya semakin luas. Menurut Hasan Langgulung, peran orang tua ketika anak telah memasuki bangku sekolah adalah dengan menyiapkan suasana yang sesuai dan mendorong untuk belajar, mengulangi pelajaran, mengerjakan tugas mendorong mereka cara yang paling sesuai untuk belajar. Selain itu untuk mengembangkan bakat dan potensi intelektual anak, orang tua seyogyanya memberi peluang untuk memilih jurusan atau mata pelajaran yang ia sukai, menghormati ilmu pengetahuan dan orang-orang berilmu.²³ Dengan interaksi yang baik antara pendidikan keluarga dan pendidikan di sekolah anak dirapkan mampu mengembangkan potensi intelektual yang dimilikinya. Selain itu, dengan pendidikan intelektual yang ada di rumah sejak masa pra sekolah, anak akan lebih mudah untuk mengembangkan potensi atau kecerdasan intelektualnya saat di sekolah.

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas, pendidikan intelektual dalam keluarga adalah sebuah usaha untuk menumbuhkan dan mendorong potensi-potensi anak, dengan cara menyediakan lingkungan rumah yang bernuansa intelektual. Selain itu, orang tua juga perlu berkolaborasi dengan sekolah untuk pengembangan potensi intelektual anak.

²³Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 367-368.

9. Pendidikan psikologikal dan emosi

Pendidikan psikologikal dan emosi adalah bidang pendidikan di mana keluarga memiliki peran penting. Pentingnya peranan keluarga dalam pendidikan ini adalah sebab ia melibatkan kanak-kanak dalam tahap awal hidupnya. Kematangan emosi dan penyesuaian psikologi pada masa kanak-kanak, akan mempengaruhi masa depan anak tersebut.²⁴

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, masalah kejiwaan menjadi penentu dari berbagai aspek kehidupan manusia. Ia merupakan kekuatan dari dalam yang memadukan semua unsur pada diri manusia, ia menjadi penggerak dari dalam dan membawa manusia kepada pencapaian tujuannya, memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya, pribadi dan kelompok. Akibat dari penyakit dan gangguan kejiwaan adalah terganggunya kemampuan memanfaatkan kecerdasan, sehingga prestasi menurun, sulit berkonsentrasi, mudah lupa dan patah semangat. Akibat lain adalah terjadi penyimpangan kelakuan, yang menimbulkan berbagai kenakalan remaja dan kesehatan orang dewasa. Karena itu dimensi kejiwaan pada manusia perlu dibina dan dikembangkan agar dapat menghadapi berbagai masalah, dengan cara yang tepat dan benar sejak anak masih dalam usia dini.²⁵

Peran keluarga sangat penting dalam pendidikan ini, orang tua yang secara naluriah dapat memberikan rasa kasih sayang pada anak, akan membuat perasaan nyaman bagi anak. Dengan perasaan nyaman ini, maka anak akan lebih mudah

²⁴Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 368.

²⁵Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, hlm. 4-16.

dilakukan.²⁶ Peranan keluarga dalam pendidikan psikologi ini, bukan hanya saat anak berada pada masa kanak-kanak, akan tetapi berlanjut sampai seumur hidup anak.²⁷

Menurut Hasan Langgulung, hal pertama yang perlu dilakukan oleh keluarga untuk mendidik dan memelihara anak dari segi psikologi adalah mengetahui segala keperluan psikologis dan sosial anak, serta mengetahui kepentingan cara-cara memuaskannya untuk mencapai penyesuaian psikologis anak. Selain itu, untuk mendidik dan memelihara psikologis anak, sebaiknya keluarga tidak melakukan pengabaian, ejekan, kekerasan atau membandingkan antara anaknya dengan anak tetangga atau saudaranya.²⁸ Nashih Ulwan memberikan gambaran bahwa hinaan dan celaan yang diterima oleh anak-anak merupakan salah satu faktor kejiwaan terburuk yang dapat menyebabkan penyimpangan kejiwaan anak. Bahkan ini merupakan faktor terbesar yang menyebabkan tingginya perasaan rendah diri pada anak-anak, juga mendorong anak untuk memandang orang lain menjadi penuh kebencian, dengki, dan melarikan diri dari kehidupan, tugas, dan tanggung jawab yang harus dijalani.²⁹ Sedangkan sikap keluarga yang memberi anak-anak segala peluang untuk menyatakan diri, keinginan, fikiran dan pendapat mereka dapat menghilangkan rasa penakut pada diri anak. Sikap penakut merupakan situasi kejiwaan yang berjangkit pada anak-anak, orang dewasa laki-laki maupun perempuan.³⁰ Salah satu hal yang dapat dilakukan keluarga menurut Hasan Langgulung adalah dengan

²⁶Suwaid, *Mendidik Anak bersama Nabi*, hlm. 252.

²⁷Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 368-369.

²⁸Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 369.

²⁹Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 382-283.

³⁰Ulwan, *pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 372.

memberi anak-anak segala peluang untuk menyatakan diri, keinginan, fikiran dan pedapat mereka dengan sopan dan hormat, dan memperlakukan anak secara adil.³¹

Dari uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa orang tua memiliki peranan penting dalam perkembangan psikologi anak. Pendidikan psikologis dalam keluarga menekankan pada kasih sayang dan keterbukaan terhadap anak. Dengan terpenuhinya kasih sayang kebutuhan psikologis anak akan terpenuhi, maka anak akan tumbuh dengan emosi yang baik. Apabila psikologis anak telah terbentuk dengan baik sejak kecil maka saat dewasa ia dapat terhindar dari penyimpangan-penyimpangan psikologis yang akan membuatnya kesulitan untuk melakukan berbagai kegiatan secara individu maupun dalam kelompok.

10. Pendidikan Agama

Pendidikan agama (spiritual) bagi anak-anak adalah termasuk bidang-bidang yang harus mendapat perhatian penuh oleh orang tua Pendidikan ini dapat membangkitkan kesediaan agama dan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran agama.³²

Fitrah Islamiyah anak hanya bisa selamat apabila kedua orang tuanya semaksimal mungkin berusaha untuk menyelamatkannya. Tanpa upaya nyata dari orang tua, maka fitrah Islamiyah anak dapat rusak dan menjadi kekufuran. Untuk mencegahnya, pendidikan agama menjadi hal yang harus diberikan kepada anak sejak sedini mungkin. Pendidikan agama kepada anak tidak bisa diabaikan begitu saja. Mengabaikannya sama artinya dengan mengabaikan fitrah Islamiyah yang

³¹ Langgulong, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 370.

³² Langgulong, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 371.

dimiliki. Anak-anak yang dibesarkan tanpa pendidikan agama akan tumbuh sebagai pribadi yang jauh dari Allah, tidak mengenal sunnah dan buta terhadap agama.³³

Ilmu pengetahuan hanya dapat mengisi dan mengembangkan pikiran Untuk mengisinya diperlukan pengalaman dan pendidikan yang diterima sejak kecil yang akan menjadikan perasaan sejalan dengan pemikiran Apabila pengalaman dan pendidikan agama yang dilalui dimasa kecil kurang membawa ketentraman, maka perasaan orang lain akan guncang dan kemampuan berpikirnya akan menjadi tidak tenang Disinilah pentingnya fungsi keimanan.³⁴

Lebih lanjut Hasan Langgulung mengatakan cara-cara praktis yang dapat digunakan oleh keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan pada anak, yaitu sebagai berikut.³⁵

- 5) Memberikan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang kepada ajaran-ajarannya.
- 6) Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama sejak kecil.
- 7) Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai di rumah dan dimanapun.
- 8) Membimbing mereka membawa bacaan agama dan memikirkan ciptaan-ciptaannya.

Pendidikan agama ini sangat penting untuk mengokohkan keimanan anak ketika dewasa. Anak yang tidak memiliki pendidikan agama yang baik sejak kecil akan tumbuh dewasa dengan sikap acuh tak acuh, anti agama, atau minimal ia

³³ Al-Faruq, *Mendidik Balita Mengenal Agama*, hlm. 137.

³⁴ Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, hlm. 13.

³⁵ Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 372.

tidak akan merasakan pentingnya agama.³⁶ oleh karena itu, dalam hadits Nabi disebutkan:

افْتَحُوا عَلَي صِبْيَانِكُمْ أَوَّلَ كَلِمَةٍ بِلا إِلَهَ إِلا اللَّهُ

Artinya: Bacakanlah kepada anak-anakmu kalimat pertama dengan *Laa Ilaaha Illallah* (HR. Hakim)

Membuka kehidupan anak dengan kalimat *Laa Ilaaha Illallah* ini bertujuan agar kalimat tauhid dan syiar masuk Islam menjadi yang pertama kali didengar oleh anak dan lafal pertama yang dipahami oleh anak.³⁷ Sejak anak lahir, ia sudah mulai mendengar dan mempelajari mengenai keimanan, kemudian berlanjut pada pemahaman-pemahaman agama lainnya mengikuti perkembangan usia anak, seperti shalat, puasa³⁸ serta membaca dan memahami al-Quran. Sehingga saat ia dewasa, anak sudah kokoh keimanannya.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama merupakan tanggung jawab orang tua, dimana orang tua seyogyanya mampu mengarahkan, membimbing, mengembangkan dan membangkitkan fitrah islamiyah yang telah anak miliki sejak ia lahir dengan cara mengenalkan kelimana sejak dini, menyediakan suasana rumah yang kondusif untuk beribadah, memberi keteladanan atas praktek-praktek ibadah, membiasakan anak untuk beribadah.

11. Pendidikan Akhlak

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan agama, sebab tujuan

³⁶Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 75.

³⁷Ulwan, *pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 166.

³⁸Sholat dan puasa dianjurkan pembiasaannya sejak anak memasuki usia tujuh tahun, lihat. Ulwan, *pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 167.

pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak. Keluarga memegang peranan penting dalam pendidikan akhlak untuk anak sebagai institusi yang paling awal berinteraksi dengannya. Oleh sebab itu, mereka mendapat pengaruh dari padanya atas segala tingkah lakunya, dan keluarga haruslah mengambil posisi tentang pendidikan ini, mengajari mereka akhlak yang mulia menurut agama yaitu kejujuran, cinta kasih, pemberani, keikhlasan, pemurah dan lain sebagainya.³⁹

Terkait pendidikan akhlak ini, tujuan pendidikan dan pengajaran bukanlah sekedar mentransfer berbagai macam ilmu pengetahuan ke dalam otak anak tetapi lebih dari pada itu, yaitu mendidik akhlak mereka.⁴⁰

Keluarga perlu mengajarkan nilai-nilai dan faedahnya berpegang teguh pada akhlak di dalam hidup, membiasakan mereka berpegang teguh kepada akhlak semenjak kecil.⁴¹ Upaya orang tua pada periode kanak-kanak sangat penting, karena pada masa ini anak masih belum banyak berinteraksi dengan lingkungan lainnya, mudah menerima dan menyambut apa yang diajarkan. Sehingga, pembiasaan dan pendidikan akhlak sejak kecil akan melekat hingga ia dewasa.⁴² Menurut Hasan Langgulung kewajiban orang tua dalam pendidikan akhlak berdasarkan al-Quran dan Hadits antara lain:⁴³

- 6) Memberi keteladanan dalam berpegang teguh pada akhlak mulia. Orang tua yang tidak menerapkan akhlak mulia dalam kesehariannya akan lebih sulit untuk mendidikan akhlak mereka.

³⁹Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 373.

⁴⁰Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, hlm. 97

⁴¹Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 373-374.

⁴²Suwaid, *Mendidik Anak bersama Nabi*, hlm. 193.

⁴³Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 372.

- 7) Menyediakan kesempatan dan ruang untuk anak mempraktekkan akhlak yang telah mereka pelajari dari orang tuanya.
- 8) Memberi tanggung jawab yang sesuai kepada anak.
- 9) Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana.
- 10) Menjaga anak-anak dari pergaulan yang tidak baik.

Dari kelima tanggung jawab pendidikan akhlak ini, keteladanan menjadi hal utama dalam pembinaan dan pendidikan akhlak anak. Zakiyah Daradjat mengatakan bawa perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak.⁴⁴

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak dalam keluarga dilakukan dengan keteladanan dan kasih sayang. Dengan keteladanan orang tua, anak akan mampu belajar untuk menjalankan akhlak baik baik kepada Allah, orang lain, lingkungan maupun pada dirinya sendiri.

12. Pendidikan sosial

Pendidikan sosial merupakan pendidikan yang mencakup pendidikan sosial, ekonomi dan politik.⁴⁵ Tujuan pendidikan ini adalah agar anak dapat tampil di masyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, beradab, berakal matang dan berperilaku yang bijaksana.⁴⁶ Anak akan mampu

⁴⁴Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, hlm. 58-60.

⁴⁵Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 376.

⁴⁶Ulwan, *Pendidikkan anak dalam Islam*, hlm. 435.

memberi kontribusi positif dalam masyarakat.⁴⁷

Keluarga belum melengkapi tugasnya dengan sempurna dalam pendidikan anak-anak jika belum memberikan pendidikan sosial bagi anak. Pendidikan sosial adalah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber pada akidah Islamiyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam, agar ditengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.⁴⁸

Adapun menurut Hasan Langgulung, cara-cara yang dapat digunakan oleh keluarga dalam mendidik anak dari segi sosial, ekonomi dan politik adalah:⁴⁹

- 11) Memberi contoh yang baik kepada anak-anaknya dalam tingkahlaku sosial yang sehat berdasarkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama.
- 12) Menjadikan rumah sebagai tempat dimana tercipta hubungan-hubungan sosial yang berhasil.
- 13) Membiasakan anak-anaknya secara beransur-ansur berdikari dan memikul tanggung jawab dan membimbingnya jika salah.
- 14) Menjauhkan mereka dari sifat manja dan berfoya-foya dan jangan menghina dan merendahkan mereka.
- 15) Memperlakukan anak dengan lemah lembut dan menghormatinya di depan teman-temannya.
- 16) Menolong anak-anaknya menjalin persahabatan yang mulia dan berhasil.
- 17) Menggalakkan mereka mendapat kerja.

⁴⁷Suwaid, *Mendidik Anak bersama Nabi*, hlm. 202.

⁴⁸Ulwan, *Pendidikkan anak dalam Islam*, hlm. 435.

⁴⁹Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 376-377.

18) Membiasakan mereka hidup sederhana.

19) Bersifat adil dinatara mereka.

20) Membiasakan mereka cara-cara Islam dalam tingkah laku.

Inti dari pendidikan sosial dalam keluarga adalah memberi kesempatan dan mendorong anak untuk hidup sederhana, saling tolong menolong, saling menghormati, dan tidak malas dalam bekerja. Hal ini bisa direrapkan jika orang tua mengarahkan anak dengan lemah lembut dan tidak mengekang. Orang tua yang penyayang, lemah lembut, adil dan bijaksana, akan menumbuhkan sikap sosial yang menyenangkan pada anak. Ia akan terlihat ramah, gembira dan segera akrab dengan orang lain. Karena ia merasa diterima dan disayang oleh orang tuanya, maka akan tumbuh padanya rasa percaya diri dan percaya terhadap lingkungannya, hal yang menunjang terbentuknya pribadinya yang menyenangkan dan suka bergaul, begitupun sebaliknya.⁵⁰

Dari paparan di atas, dapat dikemukakan bahwa pendidikan sosial dalam keluarga bukan hanya tentang mengajarkan anak berinteraksi dalam lingkungan masyarakat atau sekolah. Akan tetapi mencakup pendidikan ekonomi dan politik, yakni dengan mengajarkan anak untuk berwirausaha sejak dini, serta menyisipkan nilai-nilai politik etis, dengan mengajarkan keadilan pada anak.

Dari uraian mengenai enam tanggung jawab pendidikan di atas, dapat dikemukakan bahwa dalam menjelaskan tanggung jawab pendidikan keluarga, Hasan Langgulung memiliki beberapa perbedaan dengan tokoh-tokoh lain seperti Nasih Ulwan atau Suwaid. Berbeda dengan kedua tokoh tersebut, yang

⁵⁰Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, hlm. 67.

meletakkan pendidikan keagamaan diawal pembahasan sebagai bentuk dari pandangan mereka yang menyatakan bahwa pendidikan pertama anak adalah pendidikan keimanan yakni dengan melafaldkan kalimat tauhid saat anak lahir.⁵¹ Hasan Langgulung menyebutkan bahwa tanggung jawab pendidikan jasmani dan kesahatan di awal pembahasan, hal ini dikarenakan pendapatnya yang menyatakan bahwa pendidikan jasmani telah dimulai sejak anak belum lahir.⁵² Selain itu, dalam membahas pendidikan sosial, Hasan Langgulung tidak hanya memfokuskan pada bagaimana peran orang tua dalam membimbing anak untuk melakukan sosialisasi dan interaksi dalam masyarakat, akan tetapi juga menguraikan mengenai peranan orang tua dalam mendidik anak terkait ekonomi dan politik. Meskipun berbeda dalam cara pandang tanggung jawab pendidikan yang pertama, akan tetapi sama seperti tokoh-tokoh lainnya, Hasan Langgulung tidak memisahkan antara satu tanggung jawab dengan tanggung jawab lainnya, melainkan keemam tanggung jawab tersebut dianggap penting dan harus menjadi perhatian orang tua dalam membantu perkembangan anak baik dalam hal emosial, spiritual, jasmani maupun kognitifnya. Karena inti dari semua bentuk tanggung jawab pendidikan keluarga adalah untuk menguatkan jiwa, akal, dan jasmani serta pembersihan ruh. Untuk menjalankan tanggung jawab ini tidaklah mudah, oleh karena itu keluarga harus dibangun atas dasar amanah dan perjanjian.

Amanah mengandung dua hal yakni kewajiban dan hak yang tidak bisa diabaikan salah satunya. Bekerja merupakna hak baik bagi laki-laki maupun perempuan. Meskipun perempuan tidak diwajibkan mencari nafkah, bukan berarti

⁵¹Lihat Ulwan, *Pendidikkan anak dalam Islam*, hlm. 166 dan Suwaid, *Mendidik Anak bersama Nabi*, hlm. 112.

⁵²Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 363.

ia tidak diperkenankan untuk bekerja.⁵³ Oleh karena itu, keluarga juga perlu dibangun dengan prinsip perjanjian,⁵⁴ Ayah dan ibu yang sama-sama melakukan pekerjaan diluar rumah, perlu membuat kesepakatan mengenai pengasuhan dan pendidikan anak di rumah dalam rangka untuk menjalankan amanah mereka sebagai orang tua, sehingga orang tua tidak mengabaikan anaknya.

2. Metode Pendidikan Keluarga Islam perpektif Hasan Langgulung

Hasan Langgulung memberikan penjelasan tentang metode pengajaran adalah jalan untuk mencapai tujuan. Jadi jalan itu bermacam-macam, begitu juga dengan metode. Tidak ada metode yang terbaik untuk pendidikan. Mungkin ada yang baik untuk suatu bidang pendidikan tertentu tetapi belum tentu untuk bidang pendidikan lainnya.⁵⁵ Dalam pendidikan keluarga sendiri, seyogyanya menggunakan metode yang bervariasi sesuai dengan potensi anak dan banyak memotivasi.

Dalam proses pendidikan, semua pendidik termasuk orang tua perlu menghadapi dua potensi yang terdapat dalam diri anak, yaitu potensi positif dan potensi negatif. Sehingga mendidik anak pun harus dengan dua jalan yaitu proses mendidik anak dengan bersifat positif dan bersifat penjagaan dari sifat negatif. Mendidik bersifat positif berarti berpusat pada dasar-dasar yang kuat dan sesuai bagi akhlak mulia dan bertujuan menanamkan kemuliaan.⁵⁶ Orang tua tidak dapat memaksakan kehendak yang bertentangan dengan potensi anak. Ia seyogyanya

⁵³Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 336.

⁵⁴Perjanjian yang dimaksud adalah perjanjian antara pasangan suami isteri mengenai perencanaan keluarga yang didasarkan atas kewajiban dan hak mereka sebagai individu, pasangan keluarga, dan sebagai bagian dari masyarakat, lihat Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 337.

⁵⁵Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, hlm. 117.

⁵⁶Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, hlm. 59.

mengarahkan anak agar potensi baik yang ia miliki dapat berkembang dengan baik.⁵⁷ Mendidik yang bersifat penjagaan adalah menghindarkan anak dari segala macam keburukan, baik individual ataupun sosial dan menjaga masyarakat dari bahaya perpecahan.⁵⁸ Orang tua tidak bisa hanya membiarkan potensi anaknya berkembang sendiri dengan hanya menyediakan suasana yang baik untuk anak. Akan tetapi ia perlu menjaga anaknya dari pengaruh-pengaruh buruk yang nantinya akan membuat potensi negatifnya berkembang.⁵⁹

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan tidak hanya mencakup satu aspek saja, akan tetapi mencakup semua aspek baik kognitif, afektif dan psikomotorik.⁶⁰ Dengan banyaknya bidang pendidikan yang menjadi tanggung jawab pendidikan keluarga, maka orang tua dapat menggunakan berbagai macam metode yang sesuai dengan potensi dan perkembangan anak. Hasan Langgulung tidak membahas secara terperinci mengenai metode pendidikan yang dapat menjadi alternatif pilihan keluarga, akan tetapi secara tersirat ia menganjurkan beberapa metode dalam pendidikan keluarga, di antaranya sebagai berikut.

1. Metode keteladanan

Pendidikan bermula melalui tiruan dan indoktrinasi, karena anak-anak dalam masa perkembangannya, melihat perilaku dan kebiasaan orang tuanya. Misalnya orang tuanya membaca al-Quran, mendirikan sholat dan berpuasa, serta melakukan hal-hal lain, maka hal tersebut akan memberi kesan pada anak dan

⁵⁷Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 40.

⁵⁸Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, hlm. 59.

⁵⁹Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 40.

⁶⁰Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan*, hlm.118.

akan mempengaruhi tingkah laku anak tersebut.⁶¹ oleh karena itu, keteladanan sangat diperlukan dalam pendidikan keluarga.

Hal yang perlu diperhatikan dalam keteladanan ini, menurut Hasan Langgulung bahwa metode keteladanan yang dilakukan oleh orang tua hendaknya berlandaskan kejujuran. Anak meskipun ia masih berada pada usia kanak-kanak, ia dapat merasakan ketulusan orang lain terutama orang tua. Sehingga, apabila keteladanan dilakukan tanpa kejujuran, misalnya orang tua pura-pura sembahyang agar anak ikut sembahyang, maka anak tidak akan benar-benar bisa meneladani hal itu, karena lambat laun anak akan mengetahui kepura-puraan orang tuanya.⁶² Keteladanan bukan memberi pemahaman secara verbal tetapi memberikan contoh secara langsung.⁶³

Keteladanan yang diberikan orang tua merupakan metode yang sangat efektif dan efisien, terutama dalam membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial.⁶⁴ Dalam al-Quran disebutkan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.⁶⁵

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Rasulullah Saw merupakan teladan bagi ummatnya. Rasulullah adalah seorang manusia yang mempunyai kesempurnaan akhlak bahkan sejak sebelum Beliau diangkat menjadi Rasul. Sebelum menjadi

⁶¹ Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, hlm. 31.

⁶² Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, hlm. 52.

⁶³ Mahmud, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, hlm. 161.

⁶⁴ Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 142.

⁶⁵ QS. Al-Ahzab (33): 21.

Rasul, beliau telah dikenal sebagai orang yang jujur. Ketika sudah menjadi Rasul, beliau melaksanakan ibadah dengan sempurna.⁶⁶

Dari uraian mengenai pribadi Nabi tersebut, maka patutlah orang tua menggunakan metode keteladanan dengan berasaskan kejujuran dalam mendidik anaknya. Keteladanan merupakan metode yang efisien digunakan untuk mendidik hal-hal yang bersifat praktis seperti sholat, puasa maupun tingkah laku. Karena secara psikologis anak memang memiliki kecenderungan untuk meniru.⁶⁷

Memberi keteladanan yang baik merupakan metode yang paling membekas pada anak. Ketika anak menemukan pada diri kedua orang tuanya suatu teladan yang baik dalam segala hal, maka ia telah meneguk prinsip-prinsip kebaikan dalam jiwa akan membekas berbagai etika Islam.⁶⁸

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan keluarga yang seyogyanya dipakai oleh orang tua dalam mendidik anak. Metode ini sangat efektif diterapkan dalam berbagai bidang pendidikan, terutama dalam bidang-bidang pendidikan yang bersifat praktis seperti dalam pendidikan akhlak, agama, kesehatan dan jasmani serta pendidikan sosial. Selain hal yang perlu diperhatikan dalam metode ini adalah pemberian contoh yang jujur dari orang tua, karena keteladanan tanpa kejujuran tidak akan membuahkan hasil yang baik.

2. Metode nasihat

Nasihat merupakan metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan aqidah anak dan mempersiapkan moral, emosional maupun sosial

⁶⁶Ulwan, *pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 144-148.

⁶⁷Mahmud, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, hlm. 161.

⁶⁸Ulwan, *pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 178.

anak. Karena nasihat dapat membuka kesadaran anak akan hakekat sesuatu dan memberi pengetahuan tentang prinsip-prinsip Islam.⁶⁹

Menurut Hasan Langgulung, pemberian nasihat ini tidak boleh bertentangan dengan tindakan atau sikap orang tua. Misalnya seorang ayah menasehati anak untuk tidak berbohong, akan tetapi ia sering berbohong, hal inilah yang akan membuat anak nakal, dan dikemudian hari akan membuat anak kehilangan kepercayaan pada orang tuanya.⁷⁰ Selain itu, hal yang perlu dihindari dari nasihat adalah ejekan cemoohan, kritikan tajam dan amcaman karena ini akan mengganggu psikologis anak.⁷¹ Dalam al-Qur'an disebutkan:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾
 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
 اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا
 لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ
 أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ
 مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِهَا اللَّهُ
 إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ
 عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا
 تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَسْئَلِكَ

⁶⁹Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 209.

⁷⁰Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, hlm. 52.

⁷¹Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 369-370.

وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿٧٢﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.⁷²

Dalam ayat-ayat ini, diuraikan bagaimana Lukman memberi nasihat kepada anak-anaknya. Ia memerikan nasihat dengan lemah lembut, hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata *yabunaiya* ketika memanggil anaknya, dimana kata tersebut merupakan kata saat lembut untuk anak dalam bahasa arab. Selain itu, nasihat berdasarkan ayat-ayat ini harus mampu menyentuh hati anak. Terkait nasihat-nasihat yang diberikan Lukman memulai dengan nasihat mengenai akidah, penghormatan kepada orang tua, mendirikan sholat, dan terakhir terkait akhlak dan sopan santun terhadap sesama manusia. Yang intinya, nasihat dapat

⁷²QS. Lukman (31): 13-19.

digunakan untuk menanamkan pokok-pokok tuntunan agama, seperti akidah, ibadah dan akhlak.⁷³

Untuk mendidik akidah, ibadah dan akhlak melalui metode nasihat, secara lebih terperinci, dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:⁷⁴

- 1) Seruan yang menyenangkan.
- 2) Cerita disertai perumpamaan yang mengandung nasehat dan pelajaran.
- 3) Menggunakan metode dialog yang dibarengan dengan aargumen-argumen yang logis.
- 4) Nasihat dengan menggunakan peraga atau gambar.
- 5) Nasihat dengan mengalihkan pada suatu yang lain.
- 6) Nasihat dengan menunjukkan sesuatu itu haram (agar dijauhi).

Dari uraian ini, dapat disimpulkan bahwa metode nasehat merupakan metode verbal yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran anak dan menanamkan nilai-nilai pokok akidah, ibadah dan akhlak. Nasihat yang baik adalah nasehat yang tidak berisi cemoohan, ejekan maupun kritikan tajam, akan tetapi dengan lemah lembut baik itu dengan cara berdialog maupun saat nenasehati dengan bercerita, sehingga psikologis anak tidak terganggu.

3. Metode memberi perhatian

Metode ini sangat baik diterapkan dalam keluarga, karena menurut Hasan Langgulung, dengan memberi perhatian dan penghargaan terhadap anak, ia akan merasa dihargai, merasa tidak diabaikan sehingga ia akan merasakan ketentraman

⁷³Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 124-140.

⁷⁴Ulwan, *pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 215-269.

dan nyaman apabila bersama dengan orang tuanya.⁷⁵

Pendidikan dengan perhatian adalah dengan cara mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan dan kemampuan ilmiah anak.⁷⁶

Selain itu, pemberian perhatian juga perlu dilakukan oleh orang tua terkait fisik anak. Orang tua dituntut dengan tanggung jawab pemeliharaan kesehatan jasmani anak. Orang tua sebagaimana telah diuraikan dalam pembahasan mengenai tanggung jawab pendidikan keluarga, orang tua perlu melatih jasmani anak dengan mengajarkan dan mengajak anak untuk olahraga. Serta menjaga kesehatan fisiknya dengan mengajarkan pola makan sehat dan menjaga pola makan mereka, mengajarkan anak untuk menjaga kebersihan.⁷⁷

Dengan demikian, perhatian dalam pembahasan ini mencakup dua hal yaitu pemeliharaan rohani dan jasmani. Pemeliharaan rohani dilakukan dengan cara mengikuti dan membina akidah, moral, emosi dan mental anak. Sedangkan perhatian dari segi jasmani adalah dengan cara menjaga kesehatan fisik anak.

4. Metode memberi hukuman

Pemberian hukuman menurut Hasan Langgulung adalah sebuah metode untuk mengatur tingkah laku manusia dan untuk mencegah potensi-potensi buruknya.⁷⁸ Metode hukuman di sini bukanlah metode hukuman yang mengarah pada kekerasan seperti yang terjadi saat ini. Hukuman yang diberikan pada anak

⁷⁵Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 369-370.

⁷⁶Ulwan, *pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 265-366.

⁷⁷Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 369-370.

⁷⁸Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 43-45.

hendaklah hukuman yang adil dan sesuai dengan kesalahan yang diperbuat anak.⁷⁹ Hukuman yang diberikan kepada anak sebaiknya bukan berupa siksaan badan yang mengarah pada kekejaman.⁸⁰ Menurut Hasan Langgulung, hukuman yang baik adalah hukuman yang sesuai tujuan yang diinginkan, bukan hanya sekedar menghukum, akan tetapi dengan mempertimbangkan kesalahan yang dilakukan.⁸¹

Pemberian hukuman pada anak dapat dilakukan dengan beberapa tahap, diantaranya:⁸²

- 1) Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan.
- 2) Menunjukkan kesalahan dengan ramah tamah.
- 3) Menunjukkan kesalahan dengan memberi isyarat.
- 4) Menunjukkan kesalahan dengan kecaman.
- 5) Menunjukkan kesalahan dengan memboikot.
- 6) Menunjukkan kesalahan dengan memukul.
- 7) Menunjukkan kesalahan dengan memberi hukuman yang mendatangkan efek jera.

Dalam memberi hukuman secara fisik (memukul), menurut Hasan Langgulung terdapat beberapa syarat yang perlu diperhatikan, yaitu orang tua seyogyanya memukul pada bagian badan yang tidak berbahaya, menggunakan alat yang basah dan lembut, pukulan tidak lebih dari sepuluh kali.⁸³

Hukuman secara fisik (memukul anak), juga perlu memperhatikan

⁷⁹Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, hlm. 66.

⁸⁰Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 369.

⁸¹Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 45.

⁸²Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 316-322.

⁸³Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, hlm. 37.

tingkatan usia anak, sebagaimana hadits Nabi Saw:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا
بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: perintahkan anak-anakmu menjalankan sholat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkan tempat tidur mereka (HR. Hakim)

Pada usia sepuluh tahun, anak telah memasuki usia baligh, dimana ia telah dapat berfikir dan memahami alasan pukulan tersebut. sehingga, tidak terjadi kesalahpahaman terhadap pemikiran anak.

Dengan demikian, pemberian hukuman pada anak bukan berarti melakukan kekerasan kepada anak. Akan tetapi pemberian hukuman merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk menumbuhkan kesadaran anak akan kesalahan yang ia perbuat. Hukuman pun seyogyanya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari hukuman itu, yaitu efek jera dan penyadaran terhadap anak.

3. Pola Asuh Anak dalam Keluarga Islam perpektif Hasan Langgulang

Sebagai pendidik, orang tua memiliki tanggung jawab dalam pengasuhan, pembinaan, dan pendidikan. Pola asuh adalah cara mendidik orang tua pada anak-anaknya baik secara langsung maupun tidak.⁸⁴ Menurut berbagai pendapat pakar psikologi, setidaknya pola asuh terbagi menjadi tiga, yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis.

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang digunakan orang tua dalam

⁸⁴Mahmud, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, hlm. 149-150.

memecahkan atau mengatasi masalah selalu menggunakan kekuasaan tanpa memikirkakan apa yang dirasakan atau yang dipikirkan oleh anak. Orang tua menanamkan nilai-nilai kepada anaknya tanpa ada usaha secara komunikatif terhadap titik temu dari kebutuhan perkembangan anak.

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang digunakan orang tua dengan menyerahkan segala keputusan kepada anak tanpa adanya campurtangan dari orang tua atau segala sesuatu yang memutuskan anaknya sendiri. Dalam hal ini orang tua berada diluar proses keputusan tindakan yang akan diambil oleh anak.

Pola asuh demokrasi merupakan pola asuh yang digunakan orang tua dengan cara saling menghormati atau menghargai pendapatnya masing-masing atau dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh anak, orang tua selalu membimbing atau membina.⁸⁵

Terkait pola asuh, Hasan Langgulung memiliki kecenderungan pada pola asuh yang ketiga, yakni pola asuh demokratis. Dalam hal ini dapat dilihat dari pendapat-pendapatnya tentang hak dan kewajiban orang tua. dalam keluarga. Menurutnya, orang tua ketika menjalankan kewajibannya dalam pemenuhan hak anak, harus memperhatikan beberapa hal, yaitu:⁸⁶

- a. Orang tua harus memuliakan anak-anaknya, berbuat adil dan kebaikan di antara mereka.
- b. Orang tua membuka dan mengembangkan kesediaan-kesediaan, bakat- bakat, kesanggupan-kesanggupan dan minat anak, sesuai dengan kesanggupan dan kesedian spiritual dan materi.

⁸⁵Haditono, *Psikologi Perkembangan*, hml. 59-60.

⁸⁶Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 380-384.

- c. Membolehkan anak-anaknya mengerjakan kegiatan yang diinginkan selama hal tersebut memberi manfaat bagi pertumbuhan anak di dalam maupun di luar rumah.
- d. Orang tua juga menyediakan suasana rumah yang baik, yang dapat merangsang budaya dan kemanusiaan anak, serta bebas dari kerusauan, pertentangan dan perdebatan keluarga.
- e. Orang tua harus memelihara perbedaan-perbedaan antara anak-anaknya dan juga antara anaknya dengan anak orang lain.
- f. Orang tua harus bersifat realistis terhadap harapan-harapan pada anaknya, orang tua seyogyanya tidak mengharapkan lebih dari kesanggupan anak baik itu dalam segi jasmani maupun akal anak.
- g. Orang tua juga perlu memberi keteladan pada apa yang diajarkan pada anaknya.

Dari kewajiban-kewajiban tersebut, dapat dikatakan bahwa orang tua seyogyanya memiliki sikap dan sifat yang berasaskan pada prinsip keadilan, persamaan, kebebasan, musyawarah dan kesatuan. Prinsip-prinsip demokratis dalam keluarga dapat ditemukan dalam QS. Ash-Shafat ayat 102 berikut.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤُا إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى^ج

قَالَ يَا أَبَتِ أَفَعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk

orang-orang yang sabar".⁸⁷

Dalam ayat ini Nabi Ibrahim mendiskusikan pada anaknya yakni Nabi Ismail perihal mimpinya tentang perintah Allah untuk menyembelih Nabi Ismail. Hal ini dilakukan karena Nabi Ibrahim menyadari bahwa hal tersebut bukanlah merupakan paksaan untuk anaknya, apabila anaknya membangkang maka itu akan menjadi urusannya dengan Allah. Dalam ayat ini juga disebutkan bahwa Ismail (anak Nabi Ibrahim) mengutarakan pendapatnya akan kesediaannya untuk menjalankan perintah Allah tersebut.⁸⁸

Dari uraian ayat di atas, dapat dikemukakan bahwa orang tua seyogyanya tidak mengekangnya, akan tetapi tidak juga membiarkan anak tanpa pengawasan. Sehingga terciptalah suasana demokratis dalam keluarga, dimana keluarga memiliki aturan yang dibuat bersama oleh seluruh anggota keluarga dengan mengikut sertakan pendapat anak, anak mendapat kepercayaan, kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya dan berdiskusi dengan orang tuanya, serta adanya bimbingan dan kontrol yang baik dari orang tua.⁸⁹ Anak adalah amanah bagi orang tua, sebagai amanah maka orang tua harus memenuhi kebutuhan dan haknya, serta menjaganya dan tidak mengabaikannya.⁹⁰ Sehingga anak mendapat perhatian dan kasih sayang penuh dari orang tua, dengan perhatian dan kasih sayang. Selain itu, perlu adanya keterbukaan antara anak dan orang tua, sebab dengan demikian orang tua akan lebih mudah mengawasi dan mengontrol anak, dan disisi lain anak mampu mengembangkan bakat dan ketrampilan yang dimiliki

⁸⁷QS. Ash-Shaffat (37): 102.

⁸⁸Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 62-63.

⁸⁹Haditono, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 60.

⁹⁰Langgulong, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21*, hlm. 190.

sehingga kemandirian anak dapat tercipta dengan sendiri dengan adanya arahan yang tidak membelunggu anak.⁹¹ Dengan demikian akan tercipta keharmonisan dalam suatu rumah tangga. Lingkungan keluarga yang harmonis akan menciptakan hubungan keluarga yang baik. Dengan mengikutsertakan anak dalam menyelesaikan masalah yang terjadi maka kemandirian pada anak tercipta dengan sendirinya, hal ini disebabkan anak diberi kesempatan untuk ikut menyelesaikan suatu masalah.

Pola asuh demokratis ini akan melahirkan anak yang berinisiatif, tidak takut-takut, lebih giat, dan lebih bertujuan, tetapi juga memberi kemungkinan berkembangnya sifat-sifat tidak taat dan tidak mau menyesuaikan diri.⁹² Pola asuh demokratis juga akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang-orang lain. Hal ini dikarenakan orang tua yang menggunakan pola asuh ini memberi kebebasan terbimbing pada anak dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, sehingga anak tidak merasa kekurangan kasih sayang dan juga tidak merasa tertekan dalam mengembangkan potensinya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang dianjurkan oleh Hasan Langgulung dalam keluarga adalah pola asuh demokratis. Dimana orang tua tidak membiarkan anaknya tanpa perhatian, namun tidak pula mengekang anak yang dapat mengakibatkan terhambatnya potensi anak. Dengan pola asuh ini anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung

⁹¹ Gunarso, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 167.

⁹² Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineke Cipta, 2004), hlm. 264

jawab.

B. Relevansi Pemikiran Hasan Langgulung tentang Pendidikan Keluarga Islam di Masyarakat Modern

Modernisasi yang terjadi pada masyarakat memberikan dampak positif, di antaranya adalah masyarakat modern lebih berfikir rasional, lebih terencana tentang masa depannya, lebih menghargai waktu, bersifat terbuka, dan lebih objektif.⁹³ Akan tetapi, selain memberi dampak positif, masyarakat modern juga memiliki berbagai *problem* kehidupan, di antaranya adalah:

1. Disintegrasikan ilmu pengetahuan yang mengakibatkan cara pada mereka yang menganggap netral nilai keagamaan, yang sarat akan nafsu penaklukan.
2. Kepribadian yang terpecah, artinya akibat kurangnya pengetahuan agama, masyarakat cenderung mementingkan ilmu-ilmu eksak, karena tuntutan modernitas. Sehingga kepribadian mereka tidak utuh, karena kurangnya pengetahuan agama.
3. Penyalahgunaan iptek, penyalahgunaan iptek ini merupakan akibat dari terlepasnya ilmu pengetahuan dari ikatan agama, sehingga kemampuan iptek yang dimiliki oleh seseorang digunakan atau dimanfaatkan untuk hal-hal yang tidak atau kurang bermanfaat.
4. Pendangkalan iman, akibat dari tuntutan modernitas dan pola pikir keilmuan yang tidak dilandasi dengan ikatan agama, maka terjadilah pendangkalan iman pada sebagian masyarakat modern.

⁹³Noer, *Pembangunan di Indonesia*, hlm. 24.

5. Pola hubungan matrealistik, pola hubungan ini hanya bertumpu pada saling memberi keuntungan antara satu orang dengan orang lain. Konsep tolong memolong mulai terkikis karena hubungan hanya diukur dari dapat memberi manfaat secara materi atau tidak.
6. Menghalalkan segala cara, sebagai akbidat dari dangkalnya iman karena ilmu pengetahuan yang tidak dibarengi dengan pengetahuan agama yang baik, maka bukan hal yang dapat dipungkiri jika seseorang dapat menghalalkan segala cara untuk memenuhi keinginannya.
7. Stes dan prustasi, kehidupan modern yang begitu kompetitif menyebabkan manusia hatus mengerahkan seluruh pikiran, tenaga dan kemampuannya. Sehingga, ketia ia mengalami kegagalan, mereka menjadi stres dan pristasi.⁹⁴

Salah satu penyebab terjadinya problematika di masyarakat modern ini adalah kurangnya perhatian dari orang tua. Orang tua pada masyarakat modern memiliki kecednerung bersikap pemisif terhadap anak, anak-anak dibiarkan memilih apa yang diinginkan tanpa mendapatkan pertentangan dari orang tua mereka. Mereka tidak melihat bagaimana anak-anak mereka bekerja, halal atau haram. Bagaimana anak-anak mereka bergaul, bercengkrama dengan lawan jenis dan bagaimana mereka menilai pergaulan anak-anaknya dengan lingkungan sekitar, apakah menggunakan tata krama dan sopan santun⁹⁵, mereka juga sanagt mudahmengakses tayangan media online yang banyak menampilkan pornografi

⁹⁴Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 188-193.

⁹⁵M. Ali Aminuddin, "Ketika Orang Tua Tak Kenal Anak Sendiri", Rabu, 1 September 2015 (tersedia) <http://www.kompasiana.com/maliimiruddin/ketika-orangtua-tak-kenal-anak-sendiri> [online] diakses Minggu, 6 November 2016.

anak tanpa adanya kontrol dari keluarga.⁹⁶ Sehingga terjadilah krisis moral, krisis kepribadian dan krisis mental pada anak, akibat kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua, kurangnya pendidikan yang diberikan kepada anak di rumah.⁹⁷

Fenomena ini terjadi, tidak lepas dari perubahan sistem dalam keluarga modern. Salah satunya adalah gejala wanita bekerja tentulah menjadi perhatian besar. Adanya perluasan bidang pekerjaan dan pertumbuhan kemandirian keluarga sebagai fenomena yang muncul dalam masyarakat modern mempengaruhi pola pikir khususnya kaum perempuan untuk ikut ambil bagian dalam arena yang penuh persaingan tersebut. Dahulu perempuan dituntut untuk selalu berada di dalam rumah mengurus rumah tangga, anak dan suami, tetapi di zaman modern saat ini kaum perempuan tidak mau lagi selalu berada di lingkungan rumah tangga yang serba terbatas sehingga mereka tidak bisa mengembangkan diri dan kariernya. Dengan perkembangan zaman, para perempuan tidak mau lagi hanya berdiam diri di rumah dan menggantungkan ekonominya pada suami, presentase wanita bekerja meningkat juga dan kemungkinan besar terjadi karena di pasaran tenaga kerja yang memperoleh pekerjaan yang ditawarkan adalah yang mampu.⁹⁸

Namun, hal itu menurut Hasan Langgulung bukanlah suatu hal yang patut dipermasalahkan. Menurutnya, perempuan memang harus memiliki pendidikan yang baik dan juga berhak untuk bekerja.⁹⁹ Akan tetapi, Permasalahan yang patut

⁹⁶ Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), "Remaja Pelaku Seks Bebas Meningkat", Selasa, 11 Agustus 2014 (tersedia) <http://www.bkkbn.go.id/ViewBerita.aspx?BeritaID=1761>, [online] diakses Minggu, 15 September 2016.

⁹⁷ Nata, *Managemen Pendidikan*, hlm. 191.

⁹⁸ Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, hlm. 295.

⁹⁹ Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 336.

menjadi perhatian adalah, tuntutan ekonomi yang membuat banyak pekerja baik lelaki maupun perempuan harus bekerja lembur, sehingga mereka melimpahkan tanggung jawab pendidikan anaknya pada sekolah. Selain itu, karena kesibukan orang tua di luar rumah, peran keluarga mulai terganti dengan media elektronik yang mudah diakses oleh anak zaman modern. Di sisi lain, keluarga modern berbeda dengan keluarga tradisional dimana keluarga modern bersifat konjungal,¹⁰⁰ sehingga yang kedua orang tuanya bekerja di luar rumah, kehilangan pengawasan dari keluarga luar ayah dan ibunya. Maka terjadilah fenomena-fenomena sebagaimana di atas.

Oleh karena itu, diperlukan revitalisasi keluarga yang berlandaskan pada prinsip penciptaan, amanah, ummah dan perjanjian. Orang tua ia seyogyanya menyadari bahwa anak adalah amanah yang tidak dapat diserahkan kepada orang lain pembinaan, pendidikan dan pengasuhannya.¹⁰¹ Orang tua harus menyadari bahwa anak yang mereka didik sekarang ini merupakan amanah Allah. Ia dilahirkan dan dididik sebagai amanah yang harus ditunaikan dengan penuh tanggung jawab.¹⁰² Sebagai amanah maka ia harus dijaga dan dipenuhi haknya, tidak boleh dikorbankan¹⁰³ karena ambisi orang tuanya pada pekerjaannya. Orang tua tidak boleh mengabaikan kenyataan bahwa keluarga merupakan lingkungan atau milieu pertama bagi anak dimana ia berinteraksi. Dari milieu pertama itu anak memperoleh unsur ciri-ciri dasar daripada kepribadiannya. Juga dari situ ia memperoleh akhlak, nilai-nilai kebiasaan-kebiasaan dan emosinya dan dengan itu,

¹⁰⁰ Goode, *Sosiologi Keluarga*, hlm. 111.

¹⁰¹ Langgulong, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 334-341.

¹⁰² Asadulloh Al-Faruq, *Mendidik Balita Mengenal Agama* (Solo: Kiswah Media, 2010), hlm. 137.

¹⁰³ Langgulong, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21*, hlm.190.

ia merubah banyak kemungkinan-kemungkinan, kesanggupan-kesanggupan dan kesediaanya menjadi kenyataan yang hidup dan tingkah laku yang Nampak.¹⁰⁴ Di dalam keluargalah terjadi proses sosialisasi, nasehat, bimbingan, pengembangan dan penumbuhan minat, bakat dan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak. Fungsi pendidikan merupakan tanggung jawab pokok dan kekal bagi keluarga. keluarga akan tetap menjadi lembaga pendidikan yang penting dan tidak akan berubah meskipun konsep-konsep pendidikan berubah, fungsi ini juga tidak akan berubah kendatipun jumlah institusi-institusi pendidikan (formal atau non formal) bertambah.¹⁰⁵ Maka dari itu, keluarga tidak boleh mengabaikan dan harus tetap melaksanakan fungsi-fungsi keluarga terutama fungsi pendidikan. Fungsi pendidikan di sini mengemban berbagai tanggung jawab penting, yakni tanggung jawab dalam bidang kesehatan, sosial, intelektual, agama, psikologi, dan akhlak.¹⁰⁶

Kesibukan orang tua tidak dapat dijadikan alasan penelantaran terhadap hak-hak pendidikan anak di rumah. Oleh karena itu, selain prinsip amanah orang tua juga perlu memegang prinsip perjanjian,¹⁰⁷ Ayah dan ibu yang sama-sama melakukan pekerjaan diluar rumah, perlu membuat kesepakatan mengenai pengasuhan dan pendidikan anak di rumah dalam rangka untuk menjalankan amanah mereka sebagai orang tua, sehingga orang tua tidak mengabaikan anaknya.

Tidak mengabaikan anak, bukan berarti terlalu *overprotective* terhadap

¹⁰⁴Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 346.

¹⁰⁵Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 359.

¹⁰⁶Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 363-384.

¹⁰⁷ Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 337.

anak sebagaimana yang terjadi pada keluarga modern di beberapa daerah di Asia, menurut Project Director bidang Cultural Intelligence dari Lembaga Riset Flamingo Singapura, Preeti Varma yang mengatakan bahwa di beberapa kota besar di Negara-negara ASEAN, Jakarta contohnya. Banyak orang tua yang melarang anak untuk main di luar rumah karena takut anaknya terkena polusi udara atau pengaruh buruk dari lingkungan.¹⁰⁸ Hal tersebut bukanlah yang diharapkan dari peran dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak di rumah.

Perwujudan perhatian orang tua kepada anak bukanlah dengan bersikap *overprotective*, melainkan memberi perhatian dan penghargaan terhadap anak, dan memperhatikan dan mendukung tumbuh kembang anak, sehingga anak merasa tidak diabaikan sehingga ia akan merasakan ketentraman dan nyaman apabila bersama dengan orang tuanya.¹⁰⁹

Oleh karena itu, agar anak tidak merasa terbelenggu dan terabaikan, orang tua perlu menerapkan pola asuh demokratis, dimana keluarga terjalin berdasarkan kebebasan, musyawarah, kesatuan, persamaan dan keadilan. Adapun cara-cara yang dapat dilakukan untuk mewujudkan pola asuh ini adalah dengan cara:¹¹⁰

1. Orang tua harus memuliakan anak-anaknya, berbuat adil dan kebaikan di antara mereka.

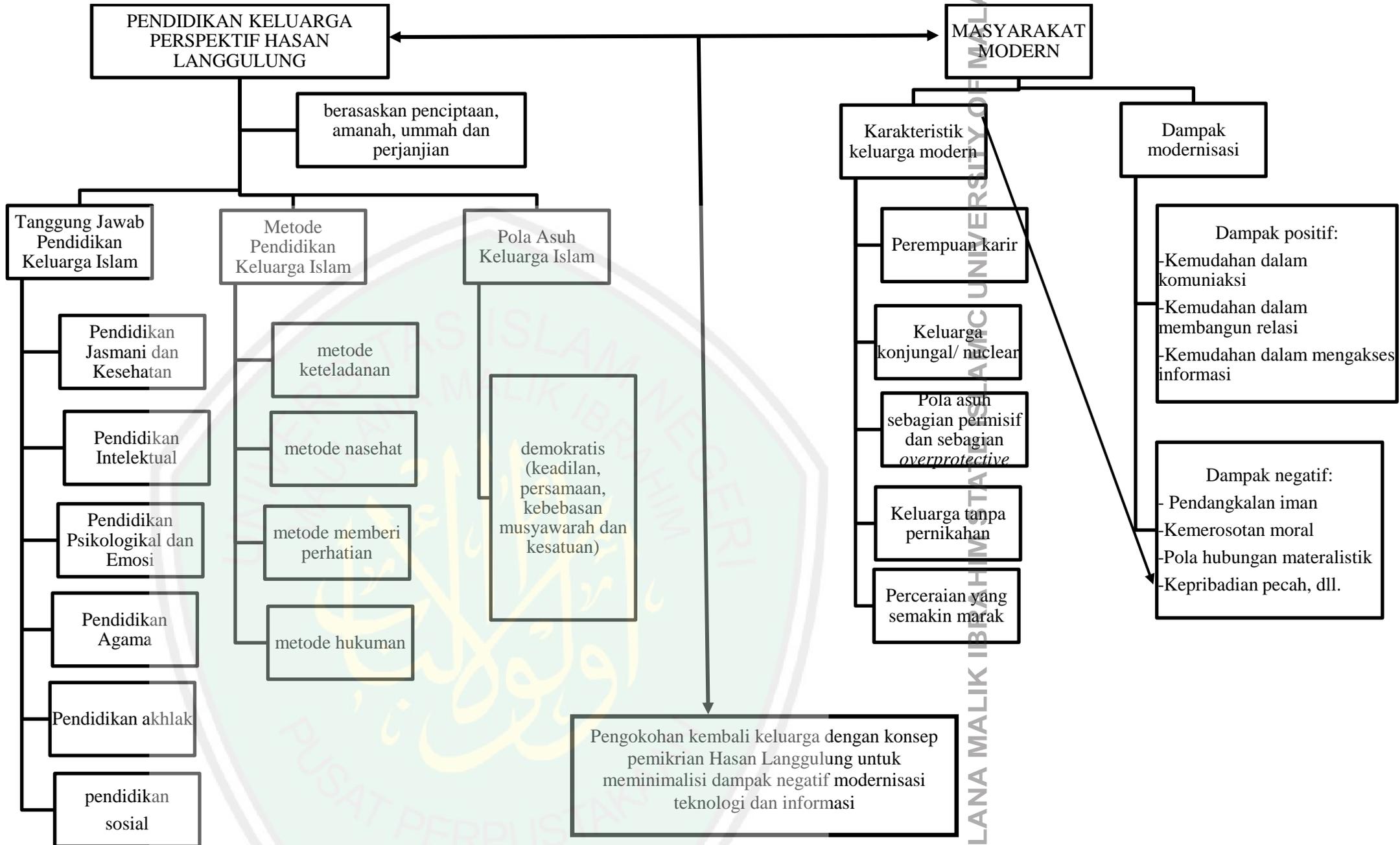
¹⁰⁸M. Reza Sulaiman, "Pola Asuh Makin Modern, Orang Tua di Asia Cenderung *Overprotective*", Selasa, 16 Juni 2014 (tersedia) <http://health.detik.com/read/1014/06/16/094550/1608944/764/pola-asuh-makin-modern-orang-tua-di-asia-cenderung-overprotective> [online], dikases Minggu, 6 November 2016.

¹⁰⁹Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 369-370.

¹¹⁰Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hlm. 380-384.

2. Orang tua membuka dan mengembangkan kesediaan-kesediaan, bakat- bakat, kesanggupan-kesanggupan dan minat anak, sesuai dengan kesanggupan dan kesedian spiritual dan materi.
3. Membolehkan anak-anaknya mengerjakan kegiatan yang diinginkan selama hal tersebut memberi manfaat bagi pertumbuhan anak di dalam maupun di luar rumah.
4. Orang tua juga menyediakan suasana rumah yang baik, yang dapat merangsang budaya dan kemanusiaan anak, serta bebas dari kerusauan, pertentangan dan perdebatan keluarga.
5. Orang tua harus memelihara perbedaan-perbedaan antara anak-anaknya dan juga antara anaknya dengan anak orang lain.
6. Orang tua harus bersifat realistis terhadap harapan-harapan pada anaknya, orang tua seyogyanya tidak mengharapkan lebih dari kesanggupan anak baik itu dalam segi jasmani maupun akal anak.
7. Orang tua juga perlu memberi keteladan pada apa yang diajarkan pada anaknya.

Dengan demikian, keluarga dapat menjalankan fungsinya sebagai agen pendidikan dan anak tidak terabaikan, sehingga problematika-problematika yang terjadi pada masyarakat modern dapat diminimalisir.



Gambar 5.1 Relevansi pemikiran Hasan Langgulung tentang Pendidikan keluarga Islam di masyarakat modern

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan dan analisis tentang pendidikan keluarga Islam perspektif Hasan Langgulung serta relevansinya di masyarakat modern, maka dapat diambil kesimpulan sebagaimana berikut.

1. Pendidikan keluarga Islam perspektif Hasan Langgulung

- a. Tanggung jawab pendidikan keluarga menurut Hasan Langgulung mencakup empat bidang, yaitu (1) pendidikan jasmani dan kesehatan, bidang pendidikan ini menjadi tanggung jawab orang tua sejak anak masih dalam kandungan, dan berlanjut hingga anak dewasa. Pendidikan jasmani dan kesehatan pada masa kanak-kanak yang dilakukan oleh orang tua memiliki dampak terhadap kesehatan fisik serta kepribadian (*personality*) anak saat dewasa. (2) Pendidikan akal (intelektual), dalam hal ini orang tua berperan dalam menyiapkan suasana intelektual yang baik di rumah, mendukung dan mendorong anak untuk dapat belajar sesuai cara, minat dan bakat yang mereka punya dan inginkan, serta melakukan interaksi yang baik dengan sekolah dalam mengembangkan potensi-potensi anak. Sehingga anak tidak mengalami kesulitan dan pengekanan potensinya. (3) Pendidikan psikologikal dan emosi, peran dan tanggung jawab orang tua terkait psikologikal dan emosi anak adalah dengan mengetahui dan memahami kebutuhan psikis anak, memenuhi kebutuhan psikisnya, dengan cara tidak mengejek, tidak

mengabaikan, tidak melakukan kekerasan, serta tidak membanding-bandingkannya, sehingga anak tidak merasa kekurangan kasih sayang. (4) Pendidikan agama, pendidikan spiritual dalam keluarga meliputi penyediaan suasana spiritual yang baik, membiasakan kegiatan keagamaan dalam keluarga, membimbing anak terkait bacaan-bacaan keagamaan serta mengajak anak untuk memikirkan tentang keagungan Allah melalui ciptaan-ciptaanNya. (5) Pendidikan akhlak, pendidikan akhlak dalam keluarga dilakukan sedini mungkin dengan memberi keteladanan dan memberi kesempatan kepada anak dalam mempraktekkan akhlak, mengawasi dan menjaga anak dalam pergaulannya. (6) Pendidikan sosial, pendidikan ini meliputi peranan orang tua dalam menyiapkan anak untuk mampu bersosialisasi dalam masyarakat, memiliki etika ekonomi dan politik yang baik, serta memiliki kemandirian dalam ekonomi.

- b. Metode pendidikan dalam keluarga Islam menurut Hasan Langgulung, mencakup beberapa metode, yaitu (1) Keteladanan, metode ini merupakan metode yang sangat efektif dalam keluarga terkait hal-hal yang bersifat praktis, keteladanan dalam keluarga dapat berhasil diterapkan jika keteladanan tersebut berasaskan pada kejujuran. (2) Nasehat, metode ini merupakan metode verbal untuk menumbuhkan kesadaran anak, akan kesalahannya, metode ini akan efektif jika dibarengi dengan keteladanan. (3) Memberi perhatian, pemberian perhatian dalam keluarga terkait dua aspek yaitu jasmani dan rohani anak. (4) Memberi hukuman, hukuman dalam keluarga dilakukan untuk memberi efek jera terhadap anak, bentuk hukuman

yang baik adalah hukuman yang sesuai dengan tujuannya, dan tidak memakai kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, serta juga perlu memperhatikan tingkatan usia anak.

- c. Pola asuh yang baik dalam keluarga menurut Hasan Langgulung adalah pola asuh demokratis, dimana orang tua dalam menjalankan tanggung jawab dan kewajibannya mengacu pada prinsip keadilan, persamaan, kebebasan, musyawarah dan kesatuan. Sehingga, akan tercipta suasana keluarga yang penuh kasih sayang, tidak terjadi pengabaian terhadap anak dan tidak pula terjadi pengekangan terhadap anak.

2. Relevansi pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan keluarga Islam pada masyarakat

Adapun relevansi pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan keluarga Islam pada masyarakat modern adalah pengokohan keluarga yang berasaskan pada penciptaan, amanah, ummah dan perjanjian. Pengukuhan keluarga dilakukan dengan prinsip-prinsip tersebut gar tanggung jawab keluarga sebagai agen pendidikan tidak hilang, sehingga hak-hak anak di rumah tidak terabaikan. Dengan demikian control terhadap pengaruh buruk perkembangan masyarakat modern dapat diminimalisir.

B. Implikasi

1. Implikasi teoritis

Teori pendidikan keluarga Hasan Langgulung merupakan teori yang berbasis al-Quran, yang menjadi penguat bagi teori pendidikan keluarga

sebelumnya, seperti teori Nasih Ulwan. Selain itu, Hasan Langgulung dalam menjelaskan mengenai pendidikan keluarga bersifat operasional, yakni mengemukakan tentang tata cara yang perlu dilakukan oleh keluarga untuk mendidik anak.

Selain itu, teori pendidikan keluarga Hasan Langgulung juga mengemukakan prinsip-prinsip pembentukan dan pembangunan keluarga dengan, yakni prinsip penciptaan, amanah, ummah, dan perjanjian, yang menguatkan tuntutan pelaksanaan pendidikan dalam keluarga.

2. Implikasi praktis

Teori pendidikan keluarga Hasan Langgulung yang bersifat operasional dalam menjelaskan tata cara mendidik anak dalam setiap bidang pendidikan akan lebih memudahkan aktualisasinya dalam kehidupan berkeluarga. Sehingga, teori ini lebih mudah digunakan sebagai acuan dalam prakteknya.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penulis menyarankan:

1. Sebagai agen pendidikan, keluarga terutama keluarga modern seyogyanya tidak melupakan tanggung jawabnya dalam mendidik anak.
 2. Keluarga seyogyanya memberikan pendidikan kepada anak sesuai hak dan kewajibannya, dengan penuh kasih sayang dan seusai dengan potensi anak.
 3. Keluarga Islam seyogyanya perlu mempelajari, mengamalkan konsep-konsep pendidikan keluarga Islam, terutama dari tokoh-tokoh Muslim.
-

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2004. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Al Faruqi, Ismail Raji. 1982. *Islamisasi Ilmu Pengetahuan* (trj). Bandung: Pustaka Bandung.
- Al-‘Asqalani, Syihab al-Din Ahmad ibn Hajar. Tth. *Bulugh al-Maram min Adillah al-Ahkam*. Mesir: Maktabah Al-Tijariyah al-Kubra.
- Al-Faruq, Asadulloh. 2010. *Mendidik Balita Mengenal Agama*. Solo: Kiswah Media.
- Al-Hasan, Yusf Muhammad. 1998. *Pendidikan Anak dalam Islam* (trj). Jakarta: Darul Haq.
- Al-Jauhari, Mahmud Muhammad dan Muhamaad Abdul Hakim Khayyal. 2005. *Membangun Keluarga Qur’ani: Panduan untuk Wanita Muslimah*. Jakarta: Amzah.
- Al-Naysaburi, Abu al-Husain Muslim. Tth. *Shahih Muslim Juz 1*. Beirut: Dar Ihya al-turats al-‘Arabi.
- Al-Tibrizi, Abu Abd Allah Muhammad Khathib. 2007. *Misykat al-Mashabih Jilid 1*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Turmudzi, Abu Isa. Tth. *Sunan al-Turmudzi Juz 4*. Beirut: Dar Ihya al-turats al-‘Arabi.
- Aly, Herry Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Amini, Ibrahim. 2006. *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*. Jakarta: Al-Huda.
- Aminuddin, M. Ali. “Ketika Orang Tua Tak Kenal Anak Sendiri”, Rabu, 2 September 2015 (tersedia) <http://www.kompasiana.com/maliimiruddin/ketika-orangtua-tak-kenal-anak-sendiri> [online] diakses Minggu, 6 November 2016.
- Aminuddin. 2009. *Pemikiran M. Quraish Shihab dan Dadang Harawi tentang Cara Mendidik Anak dalam Keluarga dan Sumbangannya terhadap Pendidikan Islam*. Thesis MA. Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (trj). Jakarta: Gema Insani Press.

- Arifudin, Mohammad. "Pendidikan Berparadigma Kemanusiaan Dalam Pemikiran Hasan Langgulung", dalam *ISLAMUNA: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (1014), hlm. 77.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arm, "Pendiri Fakultas Pendidikan UKM Asal Indonesia Wafat", Jumat, 3 Agustus 2008 (tersedia) <http://news.detik.com/berita/982190/pendiri-fakultas-pendidikan-ukm-asal-indonesia-wafat>, [online] diakses 7 Oktober 2016.
- Armai, Arief. 2001. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Asyhari, Muhammad. 2006. *Tafsir Cinta Tebarkan Kebajikan dengan spirit al-Qur'an*. Jakarta: Hikmah.
- Aziz, Abdul. "Pendidikan Agama dalam Keluarga: Tantangan Era Globalisasi", dalam *Himmah, Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* (Vol. 6, No. 15, Januari-April 2005), hlm. 73.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), "Remaja Pelaku Seks Bebas Meningkat", diakses Selasa, 12 Agustus 2014 (tersedia) <http://www.bkkbn.go.id/ViewBerita.aspx?BeritaID=1761>, [online] Minggu, 25 September 2016.
- Bakker, Anton dan Ahmad Charis Zubair. 1990. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Kanisius.
- Budiardjo, Miriam. 1996. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bukhori, Imam. "Shahih Bukhori: kitab janaiz, bab apa yang dikatakan tentang anak-anak orang musyrik" (tersedia) www.islamweb.com [online] diakses Rabu, 28 September 2016.
- Buseri, Kamrani. 2010. *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi*. Banjarmasin: Lanting Media Aksara.
- Daradjat, Zakiah. 1987. *Islam dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.

- _____. 1994. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- _____. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- _____. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Esposito, John L. 1990. *Islam dan Politik* (trj). Jakarta: Bulan Bintang.
- Faqih, Aunur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Jogjakarta: UII press.
- Goode, Willain J. 2007. *Sosiologi Keluarga* (trj). Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunarso, Singgih D. 1995. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung mulia.
- Haditono, Siti Rahayu, Monks, F. J. Knoers. 2001. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hasbulla. 2000., *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo persada.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hurton, Paul B. dan Cester L. Hunt. Tth. *Sosilology* (trj). Surabaya: Erlangga.
- Ihromi, T.O. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Inayah, Nurul. "Model Pola Asuh Ayah dalam Keluarga Migran di Kabupaten Banyuwangi", dalam *jurnal AICIS XII*, hlm. 2558. (tersedia) digilib.uinsby.ac.id [online] diakses Minggu, 6 November 2016.
- Junaedi, Mahfud. 2009. *Kiai Bisri Musthafa: Pendidikan Keluarga berbasis Pesantren*. Semarang: Walisongo Press.
- Juwariyah. 2010. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras.
- Karim, M. Rusli. 1994. *Agama Modernisasi dan Sekulerisasi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus. 2011. *Jejak Pemikiran Pendidikan Islam: Ibnu Sina, al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Hasan al-Banna, Syed Muhammad Naquid al-Attas, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari, Hamka, Basiuni Imran, Hasan Langgulung, Azyumardi Azra*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Langgulung, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'arif.
- _____. 1985. *Pendidikan dan Peradaban Islam Suatu Analisa Sosio-Psikologi*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- _____. 1986. *Teori-Teori Kesehatan Mental*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- _____. 1988. *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- _____. 1991. *Kreativitas dan Pendidikan Islam: Analisis Psikologi dan Falsafah*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- _____. 1992. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna Baru.
- _____. 1995. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. 1995. *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mahmud, Heri Gunawan dan Yuyun Yulianingsih. 2013. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga: Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang Tua, dan Calon*. Jakarta: @kademia.
- Moelong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakaya.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Motodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaimin dan Abd Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Mumtahanah, Nurotun. "Gagasan Hasan Langgulung tentang Pendidikan Islam", Dalam *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* Vol 1, No 1 (2011).

- Mursal. 2011. *Pendidikan Afektif perspektif Hasan Langgulung*. Thesis MA. Riau: Universitas Islam Negeri Syarif Hasyim.
- Musmallim, “Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah”, dalam *Majalah Pendidikan Sang Guru* (edisi 024 th.IV, Mei-Juni 2012), hlm. 27.
- Mustaqim, Abdul. 2005. *Menjadi Orang Tua Bijak*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Nasution, Harun. 1991. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, Abuddin. 2001. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2011. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali Press.
- _____. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- _____. 2007. *Managemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenata Media.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nizar, Samsul. 2001. *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Noer, Deliar. 1987. *Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Mutiara.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rachmat, Jalaluddin. 1996. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rahardjo, M. Dawam. 1999. *Intelektual, Intelegensia, dan Perilaku Politik Bangsa*. Bandung: Mizan.
- Ramayulis, dkk. 1987. *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sadulloh, Uyoh. 2010. *Paedagogik*. Bandung: Upi Press.
- Shihab, Quraisy. 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an vol. 11*. Jakarta: Lentera Hati.

- _____. 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an vol. 12*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sholeh, A. Khudori. Ed. 2003. *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Keluarga: Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sofat, Charletty Choesyana. 2008. *Pengembangan Karakter melalui Pendidikan Keluarga: studi Komparatif Teori al-Ghazali dan Teori Kornadt*. Disertasi Doktor. Jakarta: Universitas Negeri Syarif Hidayatulloh.
- Solichudin, Ival. "hubungan antara pola asuh demokratis dengan akhlak remaja akhir", dalam *Jurnal Psikologi* (tahun 2004), hlm. 26.
- Solikin, Muhamad. 2014. *Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga berdasarkan Surat al Ahqaaf: Telaah atas Tafsir fi Zilalil Qur'an dan Tafsir al-Misbah*. Thesis MA. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Sori, Sofyan. 2006. *Kesalehan Anak Terdidik*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Sulaiman, M. Reza. "Pola Asuh Makin Modern, Orang Tua di Asia Cenderung *Overprotective*", Selasa, 16 Juni 2014 (tersedia) <http://health.detik.com/read/2014/06/16/094550/2608944/764/pola-asuh-makin-modern-orang-tua-di-asia-cenderung-overprotective> [online], dikases Minggu, 6 November 2016.
- Surakhman, Winarno. 1989. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Susanto, A. 2009. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amza.
- Susanto, Astrid. S. 1979. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Bina Cipta.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizg. 2003. *Mendidik Anak bersama Nabi: Panduan Lengkap Pendidikan Anak disertai Teladan Kehidupan Para Salaf* (trj). Solo: Pustaka Arafah.
- Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2007. *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid I* (trj). Jakarta: Pustaka Amani.

- _____. 2007. *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid II* (trj). Jakarta: Pustaka Amani.
- Umam, Julal. 2012. *Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga: Studi Pemikiran Hasan Langgulung*. Thesis MA. Semarang: Pascasarjana IAIN Walisongo.
- Wahyu Ms. 1986. *Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Wangi, Putri Pandan. 2005. *Mendidik Anak Prasekolah*. Yogyakarta: Damar Pustaka.
- Wibowo, Agus. 2011. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Peradaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widyarini, Nilam. *Relasi Orang Tua dan Anak*. Jakarta: Elex Media Kumputindo.
- Yusuf, Syamsu. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Zahrani. 2010. *Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak menurut Ibnu Khaldun*. Thesis MA. Riau: Univeristas Islam Negeri Suska.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

BIODATA PENULIS



Penulis skripsi adalah seorang dara bernama lengkap Nur Fatimah. Ia lahir di sebuah desa yang indah di pinggiran Probolinggo pada tanggal 14 Mei 1992. Penulis sampai saat ini masih menetap di desa kelahirannya desa Brani Kulon kecamatan Maron kabupaten Probolinggo.

Penulis menempuh pendidikan dasar di SDN Brani Kulon. Kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di Mts Riyadlus Sholihin. Ia menempuh pendidikan berikutnya di almamater yang sama, MA Riyadlus Sholihin. Kemudian ia mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Islam di STAIN Jember.

Penulis memiliki beberapa pengalaman organisasi baik pada masa sekolah maupun pada masa kuliah. Beberapa pengalaman organisasi semasa sekolah antara lain, menjadi anggota pengembangan kreativitas IPPNU tahun 2007/2008, koordinator pengembangan kreativitas IPPNU tahun 2008/2009, anggota CARRIESH (jurnalistik sekolah) bagian editing tahun 2008-2009, serta menjadi ketua asrama pondok pesantren Raudlatul Malikiyah tahun 2009-2010. Pada masa kuliah penulis juga mengikuti beberapa organisasi di antaranya, anggota pengurus LITBANG UKPK tahun 2011/2012, koordinator LITBANG UKPK tahun 2012/2013, pengurus bagian jurnalistik OPP STAIN Jember tahun 2012/2013, anggota redaksi majalah KHARISMA tahun 2010/2011, bagian pengiklanan majalah KHARISMA tahun 2011/2012, ketua redaksi majalah KHARISMA tahun 2012/2013.